

**PENGUATAN KAPASITAS PENGURUS DALAM
MENGELOLA RUMAH TAHFIZD AL-FATTAH DI NAGARI
DUSUN TANGAH KECAMATAN SANGIR BATANGHARI
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

TESIS

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
guna Meraih Gelar Magister (M.Sos)
Pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam*



Oleh:

YULITA

NIM. 2320050006

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

IMAM BONJOL PADANG

1446 H/ 2025 M

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulita

Tempat Tanggal Lahir : Dusun Tengah, 18 Juli 2000

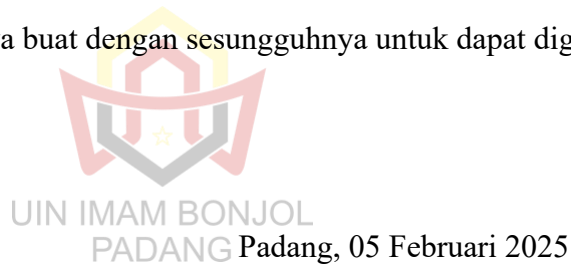
NIM : 2320050006

Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana UIN IB Padang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Penguatan Kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Al-Fattah di Nagari Dusun Tengah Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan.

Apabila di kemudian hari terdapat kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sesungguhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Padang, 05 Februari 2025

Saya Yang Menyatakan

Yulita

NIM 2320050006

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Tesis dengan judul **Penguatan Kapasitas Pengurus dalam Mengelola Rumah Tahfidz Al-Fattah di Nagari Dusun Tengah Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan** yang disusun oleh **Yulita, NIM 2320050006** Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang telah memenuhi persyaratan ilmiah dan diperbaiki sebagaimana kritikan dan saran dari Tim Penguji Sidang Munaqasyah.

Disahkan di : Padang

Tanggal : 20 Februari 2025

Tim Penguji Sidang

Ujian Munaqasyah Terbuka

Dr. Muhammad Fauzi, M.Ag

Penguji I/Ketua Sidang

Nandi Pinto, S. Th.I. M.Ag

Penguji II/Sekretaris

Prof. Dr. Bukhari, M. Ag

Penguji III

Zulbadri, M.A, Ph.D

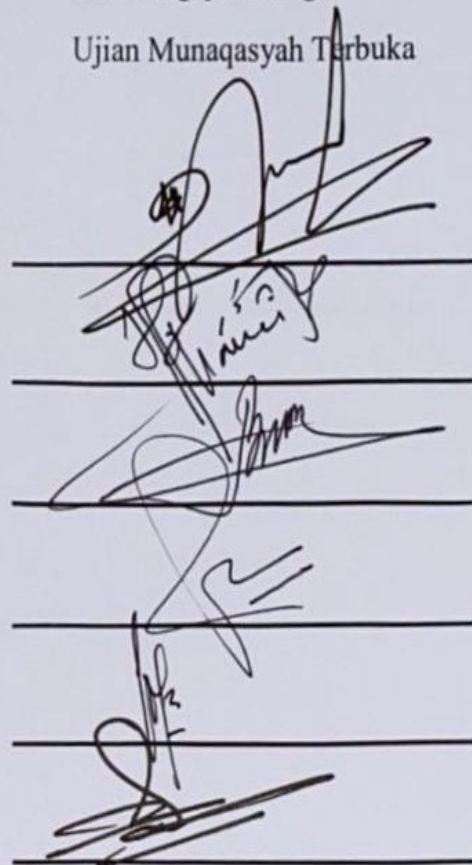
Penguji IV

Prof. Dr. Irta Sulastri, M.Si

Penguji V/ Pembimbing I

Dr. Abdullah Khusairi, M.A

Penguji VI/ Pembimbing II



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Imam Bonjol Padang



Prof. Dr. Firdaus, M. Ag

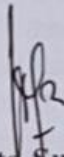
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Penguatan Kapasitas Pengurus Dalam Mengelola Rumah Tahfidz Al-Fattah Di Nagari Dusun Tengah Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan” disusun oleh **Yulita, NIM 2320050006**, program studi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian munaqasyah.

Padang, 05 Februari 2025

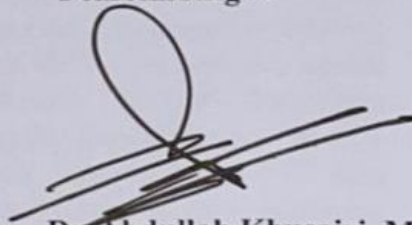
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. Irti Sulastri, M. Si
NIP. 1964022001994032002

Pembimbing II



Dr. Abdullah Khusairi, M.A
NIP. 197704162009121002

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk Penguatan Kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Al-Fattah. Fokus studi ini ada tiga hal : *Pertama*, Pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah memiliki komitmen dalam mengembangkan lembaga Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tangah dengan meningkatkan pengelolaannya. *Kedua*, Pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah memiliki pengetahuan dan pedoman dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz. *Ketiga*, Pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah memiliki kemampuan dalam menyusun program yang jelas, seperti program jangka pendek dan program jangka Panjang. Bentuk pada penelitian ini adalah penelitian transformative dengan pendekatan *Community Based Research* (CBR). Tahapan studi ini: 1) *laying the Foundation* (peletakan dasar penelitian), 2) *research planning* (perencanaan penelitian), 3) *collecting and analyzing data* (pengumpulan dan analisis data), dan 4) *acting on finding* (langkah aksi). Sedangkan teknik pengumpulan data adalah 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) *Focus Group Discussion* (FGD), 4) Dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu redaksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ada beberapa temuan yang peneliti temukan terhadap penguatan kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Al-Fattah diantaranya: *pertama*, Kurangnya keterampilan manajerial pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz. *Kedua*, Minimnya tenaga kerja yang kompeten. *Ketiga*, kurangnya sumber pendanaan yang stabil. *Keempat*, kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran. Dari temuan diatas maka aksi yang dilakukan *pertama*, untuk membangun dan meningkatkan Lembaga Rumah Tahfidz diperlukan semangat dan partisipasi aktif bagi setiap anggota kepengurusan. *Kedua*, kepengurusan Lembaga Rumah Tahfidz dalam mengelola, maka akan dilakukan penyusunan modul manajemen Rumah Tahfidz menjadi pedoman bagi pengurus dalam mengelola Lembaga Rumah Tahfidz. *Ketiga*, untuk memiliki kemampuan dalam penyusunan program Rumah Tahfidz, terlebih dahulu pengurus harus mampu merumuskan visi dan misi Lembaga karena itu akan menjadi dasar pembuatan program jangka Panjang dan program jangka pendek.

ABSTARCT

This study aims to strengthen the capacity of administrators in managing Rumah Tahfidz Al-Fattah. The focus of this study is three things: First, the Management of Rumah Tahfidz Al-Fattah has a commitment to developing the institution of Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah by improving its management. Second, the Management of Rumah Tahfidz Al-Fattah has knowledge and guidelines in managing Rumah Tahfidz institutions. Third, the Management of Rumah Tahfidz Al-Fattah has the ability to prepare clear programs, such as short-term programs and long-term programs. The form of this study is transformative research with a Community Based Research (CBR) approach. The stages of this study are: 1) laying the foundation, 2) research planning, 3) collecting and analyzing data, and 4) acting on finding. While the data collection techniques are 1) Observation, 2) Interview, 3) Focus Group Discussion (FGD), 4) Documentation. The data analysis techniques are data redaction, data presentation, conclusion and verification. The results of the study have several findings that the researcher found on strengthening the capacity of the management in managing the Tahfidz Al-Fattah House, including: first, the lack of managerial skills of the management in managing the Tahfidz House. Second, the lack of competent workforce. Third, the lack of a stable source of funding. Fourth, the lack of facilities that support learning. From the above findings, the first action taken, to build and improve the Rumah Tahfidz Institution, enthusiasm and active participation are needed for every member of the management. Second, the management of the Rumah Tahfidz Institution in managing, the preparation of the Rumah Tahfidz management module will be carried out as a guideline for the management in managing the Rumah Tahfidz Institution. Third, to have the ability to prepare the Rumah Tahfidz program, the management must first be able to formulate the vision and mission of The institution will therefore be the basis for making long-term programs and short-term programs.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis dengan judul “Penguatan Kapasitas Pengurus dalam Mengelola Rumah Tahfidz Al-Fattah di Nagari Dusun Tengah Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan”. Upaya Pengembangan Masyarakat Islam berbasis kesejahteraan sosial. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

Penyusunan tesis ini tentunya tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Irta Sulastri, M.Si dan Dr. Abdullah Khusairi, M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar, dukungan, dan arahan selama proses penyusunan tesis ini.
2. Seluruh staf dan pengelola Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam atas dukungan akademik dan fasilitas yang sangat membantu dalam proses studi hingga penyusunan tesis ini.
3. Para Informan, Pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah Kecamatan Sangir Bantanghari yang telah bersedia menjadi subjek dampingan dalam penelitian ini, Badan kerja sama Nagari Dusun Tengah dan Ketua TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Terima kasih atas keterbukaan dan kesediaan dalam berbagi pengalaman serta kerjasama dalam proses pendampingan yang sangat membantu penyusunan tesis ini.
4. Keluarga tercinta, terutama orang tua saya Ayahanda tercinta Bapak Jamirus dan Ibunda tercinta Asniati yang selalu memberikan dukungan moral, do'a, dan semangat tak henti-hentinya selama masa studi hingga penyusunan tesis ini, mereka juga yang memotivasi saya untuk menggapai impian yang dicita-citakan. Dan teruntuk saudara/i saya yang tercinta Arif Wandu, Asmi Dora Dori, Oktanandi, Remi Ayu, Restiani dan

dan Muhammad Iqbal, serta keluarga besar saya yang tulus mendokan saya dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya, saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk perbaikan di masa depan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pemberdayaan masyarakat Islam dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Padang, 05 Februari 2025

Penulis,



Yulita

NIM. 2320050006

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTARCT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR IS	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	9
1.3. Pertanyaan Penelitian	9
1.4. Tujuan Penelitian.....	9
1.5. Analisis Strategi Dampingan	10
1.6. Literatur Riview	10
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1. Pemberdayaan	15
2.2. Pendampingan	18
2.2.1. Konsep Pendampingan	19
2.2.2. Tujuan Pendampingan.....	19
2.2.3. Fungsi Pendampingan	21
2.2.4. Tugas pendamping.....	23
2.2.5. Metode Pendampingan	23
2.2.6. Prinsip-Prinsip Pendampingan.....	24
2.2.7. Tahap-Tahap Pendampingan	25
2.3. Manajemen	26
2.4. Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ)	32
2.5. Penguatan Kapasitas Rumah Tahfidz Qur'an	33
2.6. Konsep pengembangan Rumah Tahfidz Qur'an	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
3.1. Setting dan Waktu Penelitian.....	39

3.2. Bentuk Penelitian	39
3.2. Pendekatan Penelitian.....	40
3.4. Tahap dan Proses Penelitian	41
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5.1. Observasi	44
3.5.2. Wawancara.....	44
3.5.3. FGD (Focuss Group Discussion)	46
3.5.4. Dokumentasi	46
3.6. Teknik Analisis Data.....	47
3.6.1. Reduksi Data	47
3.6.2. Penyajian Data	48
3.6.3. Kesimpulan Dan Verifikasi	48
3.7. Mitra Dampingan	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1. Profil Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah	50
4.1.1. Sejarah Singkat Adanya Rumah Tahfidz Di Indonesia.....	50
4.1.2. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Tahfidz Al-Fattah	51
4.1.3. Badan Kerja Sama Nagari Dusun Tengah.....	52
4.1.3 Struktur Lembaga Organisasi Rumah Tahfidz Al-Fattah	54
4.1.4 Program – program Kegiatan Santri Rumah Tahfidz Al-Fattah	55
4.2. Tahap Proses Pelaksanaan Program	61
4.2.1. Peletakan Dasar (<i>Laying Foundation</i>)	61
4.2.2 Perencanaan Penelitian (<i>Research Planning</i>)	80
4.2.3 Pengumpulan Data dan Analisis Data.....	85
4.2.4 Aksi (<i>Action</i>)	92
4.3. Temuan (<i>Finding</i>)	110
4.3.1. Kurangnya Keterampilan Manajerial Pengurus	110
4.3.2. Minimnya Tenaga Kerja yang Kompeten.....	113
4.3.3. Tidaknya Sistem Evaluasi yang Jelas	116
4.3.4. Kurangnya Sumber Pendanaan yang Stabil.....	119
4.3.5. Kurangnya Fasilitas yang Mendukung Pembelajaran.....	123

BAB V PENUTUP.....	126
5.1. Kesimpulan	126
5.2. Implikasi Penelitian	127
5.3. Keterbatasan Studi	128
DAFTAR PUSTAKA	129



DAFTAR TABEL

<i>Tebel 4.1. Desain Pelaksanaan Penelitian</i>	<i>43</i>
<i>Tabel 4.2. Jumlah Lembaga TPA yang ada di Nagari Dusun Tengah</i>	<i>55</i>
<i>Table 4.3. Struktur Organisasi Lembaga Rumah Tahfidz Al-Fattah.....</i>	<i>55</i>
<i>Tabel 4.4. Pemetaan Stakeholder dan Perannya</i>	<i>71</i>
<i>Tabel 4.5. Hasil Pohon Masalah.....</i>	<i>78</i>
<i>Tabel 4.6. Hasil Pohon Harapan</i>	<i>79</i>
<i>Tabel 4.7. Hasil FGD Pemetaan Kelemahan POAC</i>	<i>89</i>
<i>Tabel 4.8. Hasil analisis POAC.....</i>	<i>91</i>
<i>Tabel 4.9. Rancangan Modul Manajemen Rumah Tahfidz</i>	<i>95</i>
<i>Tabel 4.10. Perencanaan Program Jangka Pendek RTQ Al-Fattah.....</i>	<i>105</i>
<i>Tabel 4.11. Perencanaan Program Jangka Panjang RTQ Al-Fattah</i>	<i>106</i>



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 4.1. Kelas Belajar Tilawah</i>	<i>56</i>
<i>Gambar 4.2. Kelas Tahfidz Qur'an</i>	<i>57</i>
<i>Gambar 4.3. Kelas Bakat Minat</i>	<i>59</i>
<i>Gambar 4.4. Pemberian Penghargaan.....</i>	<i>60</i>
<i>Gambar 4.5. Proses FGD Pertama.....</i>	<i>67</i>
<i>Gambar 4.6. Proses FGD Kedua</i>	<i>81</i>
<i>Gambar 4.7. Hasil Identifikasi Kelemahan Planning</i>	<i>88</i>
<i>Gambar 4.8. Hasil Identifikasi Kelemahan Organizing.....</i>	<i>88</i>
<i>Gambar 4.9. Hasil Identifikasi Kelemahan Actuating</i>	<i>88</i>
<i>Gambar 4.10. Hasil Identifikasi Kelemahan Controlling</i>	<i>89</i>
<i>Gambar 4.11. Hasil Analisis POAC.....</i>	<i>90</i>



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang di turunkan baik lafazh maupun maknanya kepada nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam yang diriwayatkan secara mutawatir yaitu dengan penuh kepastian dan keyakinan yang ditulis pada mushaf mulai dari surah Al-Fatihah sampai akhir surah An-Nash. Rasulullah menganjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an dengan membaca dan menghafalnya karena disamping menjaga kelestariannya, membaca lalu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara konsisten merupakan pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia (Anwar, 2017). Al-Qur'an juga merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim, Al-Qur'an bukan sekedar sebagai petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan alam sekitarnya.

Mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi penerus merupakan salah satu langkah untuk mendekatkan dia dengan pedoman hidupnya (Saied Al-Makhtum, 2016). Ketika kita melihat realita generasi millennial yang penuh dengan kecanggihan teknologi sekarang ini, jika generasi muda kita jauh dari Al-Qur'an maka dapat dipastikan bahwa teknologi yang mereka bangga-banggakan dapat menjadi penghancur masa depan mereka. Menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, umat Islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran Al-Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas, di samping membuktikan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran serta kesejahteraan (Muttaqin, 2018).

Seiring perkembangan zaman, tradisi umat Islam untuk menjaga kelestarian dan keotentikan Al-Qur'an tersebut tetap ada sampai sekarang, salah satunya adalah pembelajaran Al-Qur'an yang sudah terbentuk.

agama Islam yang tersebar. Di masa sekarang sudah banyak ditemui lembaga-lembaga Islam yang mendidik para peserta didik untuk mampu menguasai ilmu Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan antusias masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak-anaknya sebagai penghafal Al-Qur'an. Dengan adanya lembaga-lembaga Islam salah satunya Rumah Tahfidz Al-Qur'an yang merupakan tempat tinggal bagi peserta didik penghafal Al-Qur'an yang dilengkapi sarana dan prasarana untuk melengkapi kebutuhan dan kelangsungan hidup para peserta didik (Jumadi, 2023). Memudahkan Para peserta didik berkonsentrasi dengan hafalannya serta menjadikan peserta didik menjadi orang yang mandiri. Keberadaan Tahfidzul Qur'an merupakan hal yang sudah lama dan bukan hal yang baru bagi umat Islam. Lembaga tahfidz Al-Qur'an di Indonesia semakin semarak saat memasuki era kemerdekaan 1945 hingga Musabaqah Tilawatil Qur'an 1981.

Dengan banyak bermunculan Rumah Tahfidz atau Tadabur Qur'an yang sudah tersebar di Indonesia bahkan secara khusus di Kendari juga sudah mulai banyak Lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an. Ide kreatif tersebut untuk mencetak generasi zaman modern penghafal Al-Qur'an. Hal tersebut tidak lepas dari manajemen yang baik oleh lembaga yang menaunginya sudah seharusnya rumah tahfidz memiliki strategi yang baik. Strategi pengelolaan rumah tahfidz melibatkan perencanaan, organisasi, dan implementasi untuk mencapai tujuan pembinaan hafalan Al-Qur'an (Noorfaizah, 2018). Strategi harus menyiapkan keputusan yang sesuai dengan tujuan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

Firman Allah dalam Surah An-Nahl Ayat 14 :

﴿وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لَكُمْ تَكْوًى لَكُمْ مِنْهُ لَحْمٌ طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً

تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾﴾

Terjemahan Kemenag 2019:

14. Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.

Kesinambungan program dan evaluasi secara berkala juga perlu diperhatikan agar rumah tahfidz dapat terus berkembang dan memberikan hasil yang optimal. Setiap komponen inisiatif tahfidz berkualitas tinggi harus dikelola secara strategis agar berhasil. Program tahfidz membutuhkan sejumlah bahan utama, termasuk tidak terbatas pada waktu, ruang, dan pendidik yang baik (Eka Fitriani, Abdul Haris, 2022). Pengelola tahfidz perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang ketepatan waktu untuk memastikan bahwa siswa mereka memiliki lingkungan yang kondusif untuk menghafal Al-Qur'an. Seorang manajemen pendidik yang berkualitas harus memiliki pengetahuan yang luas dalam Tahfidz Qur'an, akrab dengan berbagai tingkatan hafalan, dan menjadi ahli dalam Tahsin (Ety Kustiwi, 2018).

Studi ini mengkaji tentang proses pendampingan yang akan dilakukan terhadap pengurus Rumah Tahfidz Qur'an Al-Fattah. Pendampingan yang dimaksud didalam studi ini adalah pendampingan dalam konteks pemberdayaan. Pendampingan dalam pemberdayaan adalah proses dimana seorang pendamping

memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan kepada individu atau komunitas, yang bertujuan agar mereka dapat mengoptimalkan potensi, mengembangkan keterampilan, dan memanfaatkan sumber daya mereka guna mencapai tujuan pemberdayaan.

Pemberdayaan merujuk pada proses pemberian kekuatan, kewenangan, pengetahuan, dan sumber daya kepada individu atau Masyarakat untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kualitas hidup mereka (Rahmadi et al., 2023). Misalnya, dalam konteks mengelola suatu Lembaga atau organisasi dibutuhkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengelola dan mengatur organisasi tersebut. Dengan demikian pemberdayaan dapat mencakup berbagai aspek, termasuk ekonomi, Kesehatan, Pendidikan, dan agama, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian Masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat sangat selaras dengan ajaran Islam. Selain mengajarkan kepatuhan kepada Tuhan, Islam juga mengajarkan pentingnya memperhatikan sesama. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat merupakan wujud nyata dari nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Pemberdayaan adalah proses berkelanjutan yang menjadi bagian dari perubahan. Pemberdayaan memungkinkan perubahan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Prinsip perubahan ini tercermin dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11

﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا

لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾﴾

Terjemahan Kemenag 2019:

11. Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Menurut Quraish Shihab, ayat pertama (QS. Ar-Ra'd [13]: 11) yang menggunakan kata "ma" (apa) membahas segala jenis perubahan, baik dari nikmat atau hal positif menuju murka Ilahi atau hal negatif, maupun sebaliknya dari negatif ke positif. Sementara ayat kedua fokus pada perubahan nikmat. Quraish Shihab menekankan beberapa poin terkait kedua ayat ini: pertama, kedua ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Hal ini dipahami dari penggunaan kata "qaum" (masyarakat) dalam kedua ayat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja. Walaupun perubahan bisa dimulai oleh individu yang menyampaikan dan menyebarkan ide-idenya sehingga diterima oleh masyarakat, tetap diperlukan beberapa orang atau kelompok untuk melaksanakan perubahan dalam masyarakat (Shihab, 2009).

Dalam Islam, pemberdayaan masyarakat berlandaskan pada prinsip-prinsip yang sejalan dengan ajarannya. Tiga prinsip utama yang harus diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah kepedulian, keadilan, dan kesetaraan (Saeful & Ramdhayanti, 2020). Dalam AlQur'an, terdapat banyak ayat yang mengaitkan antara iman kepada Allah dan perbuatan baik. Iman dan perbuatan baik dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Seolah-olah iman seseorang tidak berarti jika tidak disertai dengan perbuatan baik, seperti menunjukkan kepedulian kepada sesama. Kepedulian ini adalah manifestasi dari konsep *hablum minannas*, dimana manusia memiliki kewajiban untuk saling memperhatikan satu sama lain, terutama kelompok-kelompok yang lemah secara ekonomi. Karena itu,

pemberdayaan kelompok tersebut bertujuan membantu mereka meningkatkan kondisi ekonomi dan meraih kemandirian.

Perlu dipahami bahwa Landasan hukum yang berhubungan dengan kepengurusan Rumah Tahfidz Qur'an atau pelaksanaan Pendidikan Al-Qur'an adalah dalam mengurus Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ), terdapat beberapa landasan hukum yang menjadi referensi. Di Indonesia, landasan hukum utamanya adalah undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, undang-undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan, dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2003 tentang Advokat. Selain itu juga terdapat Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, serta peraturan Menteri Agama RI Nomor 42 Tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja dilingkungan Kementrian Agama (Angioni et al., 2021). Peraturan landasan hukum tersebut mengatur mengenai pendidikan agama, termasuk Pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, setiap Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) juga diwajibkan untuk mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) merupakan sebuah Lembaga atau kelompok Masyarakat yang menyelenggarakan Pendidikan nonformal berbasis Pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mendidik generasi penghafal Al-Qur'an yang mampu memberikan pengajaran Al-Qur'an di lingkungan Masyarakat, khususnya anak-anak. Fungsi Rumah Tahfidz Qur'an adalah menyiapkan generasi muda agar tidak terjadi kemerosotan agama dimasa mendatang (Nurjayanti et al., 2020).

Ayat tentang pentingnya mengajarkan Al-Qur'an Al-Baqarah: 121

﴿الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۚ﴾

Terjemahan Kemenag 2019:

121. *Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.*

Sahih al-Bukhari Hadist 5027:

عَنْ عُثْمَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " خَيْرُكُمْ مَنْ
تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ : رواه البخاري

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Al-Bukhari).

Dari penjelasan ayat dan Hadist diatas diterangkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya. Jadi Al-Qur'an itu wajib dipelajari oleh setiap umat muslim dan wajib pula mengajarkannya.

Rumah Tahfidz Qur'an Al-Fattah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang berada di Jorong Sinuek Nagari Dusun Tengah Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan. Rumah Tahfidz Qur'an ini berlokasi di dekat lapangan sepak bola. Kepengurusan Rumah Tahfidz Qur'an ini berada dibawah kepengurusan Surau/TPA Jorong Sinuek (Taman Pendidikan Al-Qur'an) suku Malayu Caniago.

Saat ini 275 jorong di Solok Selatan sudah memiliki Rumah Tahfidz binaan pemerintah dan diluar itu juga terdapat 105 Rumah Tahfidz yang didirikan secara mandiri, Fakta masalah yang penulis temukan di lapangan tentang kepengurusan Rumah Tahfidz Qur'an Al-Fattah yaitu masih belum produktif dalam artian belum memprioritaskan tugas sebagai pengurus dan kurang efektifnya serta manajemen waktu yang buruk dari kepengurusan dalam mengelola Lembaga Rumah Tahfidz tersebut, ini dibuktikan dengan belum adanya program yang jelas dalam kegiatan itu baik dari program jangka Panjang maupun jangka pendek. Selain itu, juga

ditemui fakta bahwasanya masih kurangnya kapasitas pengurus dalam pengembangan Rumah Tahfidz seperti pengorganisasian internal kelompok, masih sangat kurangnya partisipasi masyarakat sekitar dalam membantu berjalan proses PBM (Belajar mengajar) dan kurangnya kemampuan dan pengetahuan pengelola tentang birokrasi Rumah Tahfidz dengan pemerintah. Permasalahan di atas menjadi daya dorong yang kuat kenapa kajian ini perlu dilakukan pendampingan dalam rangka mengkaji sekaligus memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di Rumah Tahfidz Qur'an Al-Fattah di Nagari Dusun Tangah, Kabupaten Solok Selatan yang berkaitan dengan pengelolaan Rumah Tahfidz Qur'an Al-Fattah (RTQ).

Beberapa persoalan terkait dengan peserta dampingan yaitu: *Pertama*, penyusunan program jangka Panjang dan program jangka pendek Rumah Tahfidz Qur'an. *Kedua*, kapasitas dalam pengelola Lembaga Rumah Tahfidz. *Ketiga*, pemahaman dan pengalaman terkait dengan birokrasi Rumah Tahfidz Qur'an. Mengenai tiga persoalan di atas ada beberapa studi yang telah dilakukan oleh para ahli, akademisi dan peneliti tentang isu pengelolaan Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ). Studi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian:

Pertama, terkait dengan isu penyusunan program Rumah Tahfidz Qur'an, persoalan utama dalam hal ini adalah proses penyusunan program jangka Panjang dan program jangka pendek Lembaga Rumah Tahfidz seperti Bakti Kusuma: 2023, Malik: 2013, Kurnia Pratiwi: 2022. *Kedua*, terkait dengan isu utamanya yaitu kapasitas pengelola Lembaga Rumah Tahfidz Qur'an seperti Farisia dkk: 2021, Machali: 2014, Afandi dan Fitriah: 2015. *Ketiga*, terkait dengan isu pemahaman tentang birokrasi Rumah Tahfidz Qur'an dalam hal ini tentang proses pendaftaran Lembaga Rumah Tahfidz Qur'an ke pihak terkait, akreditasi dan lain-lain. Berdasarkan kecenderungan 3 klasifikasi literatur tersebut, maka studi ini difokuskan pada pendampingan pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ).

Ada beberapa alasan penulis memilih Rumah Tahfidz Qur'an Al-Fattah sebagai peserta dampingan yaitu: *pertama*, Rumah Tahfidz Qur'an Al-Fattah Jorong Sinuek

ini merupakan satu-satunya Rumah Tahfidz yang aktif dari 3 Jorong yang ada di Nagari Dusun Tangah dan sangat banyak peminatnya oleh Masyarakat setempat yang pada tahun 2024 tercatat sebanyak 40 santri (16 Laki-laki dan 24 Perempuan) sehingga Lembaga Rumah Tahfidz tersebut perlu dikelola dengan baik dan mengikuti standar Rumah Tahfidz yang ada. *Kedua*, Rumah Tahfidz Qur'an Al-Fattah baru berdiri 2019 yang awalnya cuma Surau/TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang kecil. Rumah Tahfidz ini baru mulai aktif satu tahun terakhir sehingga pengelola harus merintis dari nol.

Maka dari itu, adapun kondisi peserta dampingan yang diharapkan adalah: *Pertama*, pengurus memiliki komitmen untuk meningkatkan pengelolaan Rumah Tahfidz Qur'an Al-Fattah. *Kedua*, Pengurus Rumah Tahfidz memiliki pengetahuan dalam mengembangkan Lembaga Rumah Tahfidz Qur'an. *Ketiga*, Pengurus Rumah Tahfidz memiliki kapasitas dalam melakukan meningkatkan produktifitasnya melalui penyusunan program jangka Panjang dan program jangka pendek. *Keempat*, Pengurus Rumah Tahfidz memiliki kapabilitas untuk memotivasi keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengembangan Rumah Tahfidz.

Keempat hal ini memiliki signifikansi yang sangat penting karena pendekatan pengembangan Rumah Tahfidz Qur'an yang berfokus pada pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus Rumah Tahfidz yang akan berpotensi untuk meningkatkan kualitas Lembaga menjadi lebih baik dan tercapainya tujuan yang diinginkan. Melalui pendampingan pada pengurus Rumah Tahfidz Qur'an akan bisa mewujudkan kondisi dampingan yang diharapkan. Maka dari itu peneliti ingin melakukan kajian lebih lanjut terkait dengan ini karena dengan melihat potensi dari Lembaga Rumah Tahfidz tersebut yang nantinya akan memberikan dampak yang besar untuk menciptakan generasi yang unggul dalam Iman dan Taqwa serta generasi Qur'ani yang diinginkan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas sistem pengelolaan Rumah Tahfidz, seperti penelitian oleh (Hasanah, 2020) yang menyoroti strategi manajemen lembaga, serta (Ramadhani, 2021) yang berfokus pada metode pembelajaran tahfidz. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik

membahas penguatan kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis strategi peningkatan kapasitas pengurus dalam menjalankan tugas mereka.

1.2.Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka fokus penelitian ini pada pendampingan dan Peningkatan Kapasitas Pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah dalam pengelolaan Rumah Tahfidz Al-Qur'an di Nagari Dusun Tangah Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan.

1.3.Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana membangun komitmen pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah dalam mengembangkan lembaga Rumah Tahfidz?. Pertanyaan ini ditujukan karena sangat penting untuk memastikan setiap pihak dari kepengurusan lembaga Rumah Tahfidz memiliki komitmen dalam mengembangkan lembaga Rumah Tahfidz.

2. Bagaimana cara membekali kepengurusan Rumah Tahfidz Al-Fattah agar memiliki pengetahuan dan pedoman dalam mengembangkan lembaga Rumah Tahfidz?. Pertanyaan ini akan membantu peneliti dan peserta dampingan menyelesaikan permasalahan yang berfokus pada pengetahuan pengelola, terkhusus pada fungsi masing-masing bidang dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz.

3. Bagaimana membekali kepengurusan Rumah Tahfidz Al-Fattah agar memiliki kemampuan dalam menyusun program organisasi yang jelas?. Hal ini dilakukan agar kepengurusan Rumah Tahfidz Al-Fattah dapat merancang program yang dapat meningkatkan kemampuan santri.

1.4.Tujuan Penelitian

Studi ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta dampingan berikut:

Pertama, Untuk membangun komitmen pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah dalam mengembangkan lembaga Rumah Tahfidz.

Kedua, Untuk membekali kepengurusan Rumah Tahfidz Al-Fattah agar memiliki pengetahuan dan pedoman dalam mengembangkan lembaga Rumah Tahfidz.

Ketiga, Untuk membekali kepengurusan Rumah Tahfidz Al-Fattah agar memiliki kemampuan dalam menyusun program organisasi yang jelas.

1.5. Analisis Strategi Dampingan

Analisis strategi yang digunakan adalah Analisis pohon masalah. Azizah dalam Mustaghfiroh pohon masalah (*problem tree*) merupakan suatu pendekatan dalam melihat secara holistic penyebab terjadinya sebuah permasalahan (Mustaghfiroh et al., 2020). Strategi ini merupakan suatu representasi visual dalam bentuk diagram batang pohon sebagai focus permasalahan, akar yang mewakili penyebab masalah yang mendasar, dan cabang menggambarkan dampak yang timbul akibat permasalahan tersebut (Zulkarnain et al., 2022). Penggunaan pohon masalah memberikan kemudahan untuk memetakan permasalahan utama. Dengan demikian akar permasalahan dapat teridentifikasi dengan baik yang ditujukan untuk menemukan alternatif-alternatif solusi masalah (Subagiyo et al., 2020).

1.6. Literatur Review

Berikut beberapa literatur review yang di kaji dalam penelitian yang berkaitan penelitian penulis yaitu:

Pertama, Penelitian ini diangkat oleh Suci Ririn Alifatin, Manshudrudin pada tahun 2024 (Alifatin, 2024). Isu yang diangkat adalah Strategi Pengelolaan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Intensive Center Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan menyalin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfidz meliputi: Proses perencanaan partisipatif

melalui rapat-rapat rutin dengan pembina dan pengajar, untuk menetapkan tujuan dan sistem operasional. Penggunaan kurikulum terstruktur yang memperhatikan tingkat kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an dengan tolak ukur hukum tajwid. Seleksi ketat pengajar berkualitas melalui proses pendaftaran, seleksi bacaan, dan ujian hafalan. Pembagian tugas kepada pengajar di setiap rumah tahfidz sesuai kesepakatan awal. Penyusunan jadwal pembelajaran efektif dengan waktu yang cukup untuk belajar dan istirahat. Program pengembangan kompetensi peserta didik dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pemantauan kemajuan individu dengan laporan harian kepada orang tua melalui grup WhatsApp. Evaluasi hasil akhir santri melalui ujian tertulis dan tidak tertulis setiap akhir bulan.

Kedua, penelitian ini diangkat oleh Ahmad Sulhan dan Nurul Lailatul Khusniyah pada tahun 2023 (Ibtidaiyah, 2023). Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah Pendampingan Manajemen Pada Pelaksanaan Program Kelas Khusus Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Yusuf Abdusatar Kediri. Metode pengabdian masyarakat ini adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) melalui pola pelatihan dan praktik langsung dengan strategi model pemberdayaan masyarakat partisipatif. Hasil kegiatan menyimpulkan bahwa penyelenggaraan kegiatan pendampingan manajemen pada program kelas khusus Al-Qur'an memberikan dampak yang cukup signifikan pada para pengurus lembaga pendidikan dan pengasuh santri terkait pelaksanaan manajemen program. Selain itu, para pengurus dan pengasuh santri sebagai pelaksana program kelas khusus Al-Qur'an juga mampu melakukan kegiatan evaluasi program dan penyelesaian masalah yang dihadapi selama pelaksanaan program khusus ini. Bahkan para pengasuh santri mampu menentukan metode dan teknik bimbingan bagi para santri yang aktif, inovatif dan kreatif yang berdampak pada peningkatan mutu santri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nadira Afra pada tahun 2021 (Afra, 2021). Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah Pengelolaan Program Tahfidzul Qur'an di Dayah MUQ Pagar Air Aceh. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan

observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengelolaan program tahfidz meliputi kegiatan perencanaan dengan menganalisis kebutuhan program, penetapan tujuan, penanggungjawab, waktu, tempat, dan biaya. Pelaksanaan dilakukan dengan pembagian kelas intensif dan reguler. Pengawasan oleh musyrif/ah dengan mengawasi kegiatan program. Evaluasi dilakukan melalui perkembangan jumlah hafalan santri dan kuantitas guru tahfidz. Kendala yang terjadi tidak begitu signifikan terhadap pengelolaan program tahfidz sehingga dapat dikendalikan dengan penerapan strategi. Strategi yang digunakan yaitu dengan penguatan pendanaan, memperbaiki manajemen tahfidz, mengaktifkan peran guru pembimbing, memperkuat pengawasan santri, dan penguatan peran orang tua. Penerapan fungsi manajemen terhadap pengelolaan program tahfidz jika dilakukan dengan baik maka keberhasilan pencapaian jumlah hafidz-hafidzah 30 juz meningkat setiap tahunnya.

Keempat, penelitian yang di angkat oleh Ahadia Audi Permata, Edy Muslimin, Yetty Faridatul Ulfah pada tahun 2023 (Permata et al., 2023). Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah Implementasi Manajemen Operasional Rumah Tahfidz Ummu Salamah Ngantang Malang Jawa Timur Tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen operasional tersebut meliputi peranan kebijakan pengurus serta keputusan-keputusan yang diterapkan di dalamnya dengan perbaikan terus menerus dalam manajemen operasional dengan memperhatikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian dan pengawasan. Fungsi perencanaan dilakukan dengan membentuk program dan kurikulum muatan pembelajaran. Fungsi pengorganisasian yaitu dengan menempatkan setiap pengurus sesuai dengan keahlian di bidangnya masing-masing dan turut mengorganisasikan manajemen operasional keuangan, dapur serta sarana dan prasarana. Fungsi pengarahan dilakukan dengan memberikan motivasi dan komunikasi yang baik antar pengurus.

Kelima, penelitian yang diangkat oleh Nurdiah, Suprpto, Fathul Maujud, Ulyan Nasril pada tahun 2023. Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah

tentang Manajemen Rumah Qur'an dalam mencetak Generasi Qur'ani (Studi kasus di Rumah Qur'an Nahdlatul Wathan Lombok Yayasan Pondok Tahfidz Baqiyyatussalaf Nahdlatul Wathan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan Teknik Observasi Partisipasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu Pertama, Strategi Pengelolaan atau Manajemen Pondok Tahfidz Baqiyyatussalaf Rumah Qur'an Nahdlatul Wathan Lombok dalam mencetak generasi Qur'ani yaitu dengan membuat Planning (perencanaan) yang di dalamnya menyangkut masalah Strategi Pengembangan Kurikulum, Strategi Pengembangan Kegiatan, Strategi Boarding School, Strategi Pemanfaatan Media Sosial, Strategi Pendanaan. Kedua, Implementasi manajemen Pondok Tahfidz Baqiyyatussalaf Rumah Qur'an Nahdlatul Wathan Lombok dalam mencetak generasi Qur'ani tahap Organizing dengan mengaktualisasikan lima program unggulan yaitu Program I'dad, Program Tahfidz, Program Tasri', Program Mutqin, dan Program Takmili. Tahap actuating yang dilakukan Pondok Tahfidz Baqiyyatussalaf Rumah Qur'an Nahdlatul Wathan Lombok yaitu mengadakan perekrutan santri sebelum masuk ke pesantren, pelaksanaan koordinasi, mobilisasi dan alokasi sumber daya, pemberian motivasi, penambahan hafalan, pembagian kelompok santri tahfidz, pemberian sanksi bagi santri yang tidak mencapai target, penentuan target hafalan, pengawasan pembinaan tahfidz, program unggulan tahfidz di pesantren, penentuan jumlah target hafalan dalam setiap semester, pengawasan dari Pembina tahfidz terhadap santri dan pengembangan pembinaan tahfidz terhadap santri, program unggulan dalam menghafal Al-Qur'an.

Keenam penelitian yang diangkat oleh Irwandi pada tahun 2022 (Irwandi, 2022). Isu yang diangkat yaitu mengenai Pemberdayaan "Rumah Tahfidz" Dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sesuai tuntutan UUD 1945 maka pemerintah daerah bersama masyarakat mewujudkan bentuk pendidikan karakter dengan berdirinya "rumah tahfidz" yang bertujuan untuk melahirkan para hafidz/zah di

Kab. Tanah Datar. Dan pada dasarnya juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter. hasil penelitian yaitu temuan bahwasanya “rumah tahfidz” di Kabupaten Tanah Datar telah memperlihatkan hasil baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dengan berbagai bentuk yang diantaranya peningkatan sikap religious jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab.

Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti memfokuskan bagaimana Manajemen atau pengelolaan Rumah Tahfidz yang dilakukan oleh seorang pengabdian atau peneliti terhadap peserta dampingan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan selain membahas bagaimana pengelolaan Rumah Tahfidz tetapi peneliti juga melakukan pengembangan program dan menciptakan komunitas yang kreativitas serta bagaimana strategi partisipatif yang melibatkan semua unsur yang terlibat dalam komunitas tersebut.



BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam memahami studi Penguatan Kapasitas pengurus Lembaga Rumah Tahfidz Al-Fattah maka di perlukan penjelasan secara konseptual dan mendalam terkait dengan penguatan pengurus Lembaga Rumah Tahfidz Al-Fattah. Ketiga istilah ini tidak saja menjadi kata kunci, lebih daripada itu, istilah-istilah di atas menjadi pondasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan studi pemberdayaan. Oleh karena itu, peneliti memilih teori pemberdayaan untuk mengamati dan menganalisis tahapan-tahapan dalam proses pemberdayaan tersebut. Seperti halnya dalam proses pemberdayaan, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu: membangun kesadaran (awareness) (Basuki dkk., 2020), membangun kapasitas (capacity building) (Nugraha, 2004), dan tahap penguatan atau refleksi (Sujarwo, 2014). Tujuannya adalah agar proses pemberdayaan menjadi lebih terarah dan dapat diukur dengan lebih akurat

2.1. Pemberdayaan

Pemberdayaan merujuk pada proses pemberian kekuatan, kewenangan, pengetahuan, dan sumber daya kepada individu atau masyarakat untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kualitas hidup mereka (Rahmadi et al., 2023). Misalnya, dalam konteks mengelola suatu lembaga atau organisasi dibutuhkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengelola dan mengatur organisasi tersebut. Dengan demikian pemberdayaan dapat mencakup berbagai aspek, termasuk ekonomi, Kesehatan, Pendidikan, dan agama, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian Masyarakat.

Empoverment, yang dalam Bahasa Indonesia berarti pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat, utamanya Eropa, konsep pemberdayan mulai Nampak di sekitar dekade 70-an dan kemudian berkembang terus sepanjang dekade 80-an hingga saat ini. Pemberdayaan meruapakn sebuah konsep yang fokusnya

adalah hal kekuasaan (*power*). Pemberdayaan apapun asumsinya adalah menerima adanya kekuasaan sebagai faktor, dan membuat yang tidak kuasa menjadi memiliki kekuasaan, yaitu yang *powerless* diberi *power* melalui *empowerment* sehingga menjadi *powerfull*.

Konsep pemberdayaan pada perkembangannya memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli yang memiliki komitmen tinggi terhadap usaha memajukan kesejahteraan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Ife (1995;182) yaitu *empowerment means providing people with the resource, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community*. (Pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat berupa sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri) (Sugiri, 2017).

Dari pengertian pemberdayaan diatas menunjukkan upaya dari suatu pihak dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dan memperkuat kemampuan masyarakat lapisan bawah yang masih berada dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kondisi kemiskinan, keterbelakangan, dan membutuhkan pertolongan agar lebih berdaya dalam kemandirian, keswadayaan, partisipasi, dan demokratisasi. Dalam pengertian tersebut Ife menyimpulkan bahwa *empowering is about increasing the power of the disadvantaged* (pemberdayaan adalah mengenai peningkatan kekuatan dari kelemahan).

Senada dengan pengertian diatas, payne mengemukakan bahwa proses pemberdayaan ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya atas Keputusan dan tindakan yang terkait dengan diri mereka, dengan mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial untuk melatih daya yang ada, melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya dan melalui transfer daya dari lingkungannya. Klien yang dimaksud adalah individu, keluarga, kelompok, dan komunitas, sehingga dengan memberdayakan sebagai proses, diharapkan mereka

mampu mengontrol kehidupannya dan menentukan masa depan yang mereka inginkan (Sugiri, 2017).

Dari beberapa pengertian pemberdayaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pemberian daya (*power*) berupa kesempatan atau peluang, pengetahuan, keahlian, dan materi sehingga membuat yang tidak berdaya (*powerless*) menjadi memiliki kekuatan (*powerfull*) atau membantu peningkatan kemampuan, kapasitas dan rasa percaya diri klien (masyarakat) sehingga mereka mempunyai daya dan kekuatan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik, sehingga dapat menentukan masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

penelitian ini merupakan penelitian pemberdayaan. Maka peneliti memilih teori pemberdayaan sebagai alat untuk melihat dan menganalisis tahapan dari pemberdayaan tersebut. Dalam proses pemberdayaan ada beberapa tahapan yang akan dilakukan yaitu:

pertama, kesadaran (*awareness*). Pada tahapan ini menguraikan tentang kesadaran terhadap isu-isu lingkungan berarti memiliki pengetahuan atau ilmu yang mencakup aspek lingkungan dan memahami Tindakan yang terinformasi yang diperlukan untuk menemukan solusi terhadap isu-isu tersebut. Berdasarkan kerangka teoritis ini, dapat disimpulkan bahwa indicator kesadaran melihat unsur pengetahuan dan pemahaman. (Iin Sarinah et al., 2019)

Kedua, membangun kapasitas (*capacity building*). Dalam perspektif Grindle (1997), pengembangan kapasitas diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas yang tepat secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Grindle (1997) juga mengemukakan bahwa pengembangan kapasitas merujuk pada peningkatan kemampuan organisasi sektor public (Ambonigtyas, 2018).

Ketiga, Tahap penguatan atau refleksi merupakan fase dalam proses dimana peneliti bersama masyarakat melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap tindakan-tindakan yang telah dilakukan dalam upaya pemberdayaan. Hal ini

bertujuan agar proses pemberdayaan menjadi lebih terarah dan dapat diukur secara lebih akurat (Rahmat & Mirnawati, 2020).

2.2. Pendampingan

2.2.1. Konsep Pendampingan

Pendampingan yang dimaksud didalam studi ini adalah pendampingan dalam konteks pemberdayaan. Pendampingan dalam pemberdayaan adalah proses dimana seorang pendamping memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan kepada individu atau komunitas, yang bertujuan agar mereka dapat mengoptimalkan potensi, mengembangkan keterampilan, dan memanfaatkan sumber daya mereka guna mencapai tujuan pemberdayaan.

Menurut Suhaimi pendampingan ialah orang yang mengadakan atau menyelenggarakan suatu proses pemberdayaan yang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat agar dapat melakukan kegiatan secara mandiri (Suhaimi, 2016). Pendampingan mengandung pengertian membantu masyarakat untuk sampai pada tahap kemandirian berdasarkan kemampuan yang dimiliki untuk mewujudkan perubahan sosial (Margayaningsih, 2018). Dalam pengertian lain, pendamping adalah orang luar yang memiliki kepedulian untuk melakukan proses pembelajaran masyarakat dalam konteks pemberdayaan, yang datang untuk memfasilitasi dan memposisikan diri sejajar dengan masyarakat, serta ikut serta dalam melaksanakan setiap tahapan proses pemberdayaan (Mursalim & Ramdani, 2016).

Sementara Rauf A. Hatu mengatakan bahwa pendampingan merupakan kunci strategis dalam menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip seorang pekerja sosial, yakni membantu orang agar dapat membantu dirinya sendiri. Dalam konteks pemberdayaan ini diwujudkan dalam kapasitas sebagai pendamping, bukan sebagai problem solver secara langsung (Hatu, 2010).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Noor Harini, dkk bahwa pendampingan menjadi kunci strategis terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. ada 3 prinsip dasar dalam pendampingan: 1) Pendampingan harus dilakukan secara partisipatif dalam artian melibatkan dan merencanakan bersama masyarakat terhadap program pemberdayaan. 2) Seorang pendamping harus memperhatikan bagaimana kondisi sosial dan lingkungan masyarakat, serta mampu membangun relasi dengan sektor pemerintah dan swasta dalam meningkatkan akses ke pasar. 3) Mendorong masyarakat untuk saling belajar dan mau berbagi pengalaman sehingga dapat menciptakan pemilihan pengetahuan dan inovasi dengan bijak (Harini dkk., 2023).

Dari penjelasan ahli diatas terkait dengan pendampingan dipahami, pertama, pendampingan diartikan sebagai proses dimana seseorang atau kelompok memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan. Pendampingan juga merupakan upaya pemecahan masalah, meningkatkan dan memperkuat dukungan suatu akses terhadap berbagai layanan sosial. Kedua, pendampingan diistilahkan sebagai bentuk interaksi dinamis antara seorang pendamping dengan masyarakat yang didampingi untuk bersama-sama memecahkan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga partisipasi aktif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dalam pemberdayaan.

2.2.2. Tujuan Pendampingan

Pendampingan yang dilakukan di dalam masyarakat tentunya memiliki suatu maksud dan tujuan yang dapat menciptakan perubahan-perubahan baik terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh sebab itu ada beberapa poin yang menjadi tujuan dalam pendampingan sehingga masyarakat tumbuh dan berkembang: (Suhaimi, 2016)

- a. Kemampuan tokoh masyarakat menjadi perintis, penggerak dan pelaksana pembangunan
- b. Kemampuan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan yang dilandasi semangat kebersamaan

- c. Kemampuan organisasi/kelembagaan masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan
- d. Kemampuan masyarakat dalam menggali dan menghimpun potensi lokal dalam suatu organisasi
- e. Meningkatkan jumlah pelaku pembangunan oleh masyarakat serta peningkatan keberhasilan dalam pengelolaannya
- f. Meningkatkan kemampuan kelembagaan kelompok masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan
- g. Terorganisasinya potensi lokal dalam pengelolaan pembangunan sarana dan prasarana dasar lingkungan.

Dalam melakukan proses pendampingan di masyarakat, terdapat indikator-indikator yang menjadi acuan keberhasilan dari program yang dilakukan. Indikator keberhasilan dapat dilihat pada keberlanjutan kegiatan dengan kata lain apakah setelah selesai pendampingan, kegiatan masih berjalan dengan baik atau tidak. Konsep ini sering disebut sebagai “efektivitas tujuan fungsional program” (Ghiffari dkk., 2021; Sokhivah, 2021).

Tujuan dari pendampingan adalah memberdayakan, yang artinya meningkatkan kekuatan, keterampilan (daya), potensi, serta sumber daya manusia yang dimiliki oleh masing-masing individu agar dapat mempertahankan dirinya. Menurut Wiryasaputra (Wiryasaputra, 2006) pendamping dalam proses pendampingan dapat memfungsikan diri dan tujuan dalam berbagai cara, yaitu:

- a. Menyembuhkan: Digunakan oleh pendamping saat mengidentifikasi kondisi yang perlu dikembalikan ke keadaan semula. Bertujuan membantu individu yang didampingi mengatasi gejala atau perilaku disfungsional.
- b. Menopang: Berfokus pada membantu individu yang didampingi menerima keadaan saat ini tanpa penolakan. Contohnya, membantu seseorang mengatasi kehilangan yang dialami, tidak terjerumus dalam halusinasi atau delusi, melainkan menghadapi kenyataan dengan utuh.
- c. Membimbing: Dilakukan ketika seseorang harus membuat keputusan terkait masa depannya. Melibatkan pendamping bersama individu yang didampingi

dalam menganalisis aspek positif dan negatif dari setiap kemungkinan pemecahan masalah.

- d. **Memperbaiki Hubungan:** Digunakan oleh pendamping untuk membantu individu yang mengalami konflik batin dengan pihak lain, yang dapat menyebabkan kerusakan hubungan. Dalam fungsi ini, pendamping berperan sebagai mediator atau penengah untuk memfasilitasi pembicaraan antara pihak yang terlibat dalam konflik.
- e. **Memberdayakan/Memperkuat:** Berfokus pada membantu individu yang didampingi menjadi penolong bagi dirinya sendiri di masa depan. Tujuannya agar individu yang didampingi dapat mengatasi kesulitan tanpa bergantung terlalu banyak pada bantuan orang lain.

2.2.3. Fungsi Pendampingan

Pendampingan sosial berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi yang dapat disingkat dalam akronim 4P, yakni: pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), dan pendukungan (*supporting*) (Hatu, 2010).

a) Pemungkinan atau fasilitasi

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Beberapa tugas pekerja sosial yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model (contoh), dengan melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber. Program penanganan masalah sosial pada umumnya diberikan kepada anggota masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber, baik karena sumber tersebut tidak ada di sekitar lingkungannya, maupun karena sumber-sumber tersebut sulit dijangkau karena alasan ekonomi maupun birokrasi.

b) Penguatan

Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan

pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya.

c) Perlindungan

Fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya.

d) Pendukung

Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

Sementara menurut Ife dalam Agus Hermawan mengatakan bahwa peran pendamping pada umumnya mencakup fungsi-fungsi: (Hermawan dkk., 2015)

a) Peneliti

Berkaitan dengan memberikan motivasi, kesempatan, dan dukungan kepada masyarakat serta melakukan mediasi dan negosiasi, membangun kesepakatan bersama, melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.

b) Pendidik

Pendidik adalah agen yang memberikan masukan positif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, serta mau bertukar fikiran dengan masyarakat yang didampinginya.

c) Perwakilan masyarakat

Berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan Lembaga-lembaga eksternal. Selain itu, perwakilan masyarakat juga bertugas untuk mencari sumber, melakukan pembelaan, meningkatkan hubungan sesama masyarakat, dan membangun jaringan kerja demi kepentingan masyarakat yang didampinginya.

d) Peran-peran teknis

Berupa aplikasi keterampilan praktis, seperti melakukan analisis sosial, bernegosiasi, berkomunikasi serta mencari dan mengatur sumber dana.

Jadi, dapat dipahami bahwa fungsi pendampingan dapat menjadikan masyarakat termotivasi, membangun kebersamaan, terciptanya interaksi sosial yang baik, meningkatkan kesadaran, dan pelatihan kemampuan masyarakat. Dengan adanya pendampingan pemberdayaan menjadikan masyarakat mampu manajemen diri dan memobilisasi sumber-sumber individual untuk pembangunan.

2.2.4. Tugas pendamping

Dalam menjalankan proses pemberdayaan, ada beberapa hal yang menjadi tugas seorang pendamping, diantaranya: (Suhaimi, 2016)

- a. Mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan sikap, pengetahuan maupun perilaku baik perubahan secara individual maupun secara kelompok dalam penanggulangan kemiskinan.
- b. Melakukan indentifikasi dan analisa masalah, merencanakan kegiatan, monitoring dan evaluasi bersama dengan kelompok sasaran.
- c. Mendorong kelompok sasaran atau masyarakat untuk melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan.
- d. Membantu masyarakat untuk mengorganisir kegiatan.
- e. Mendorong terjadinya kerjasama antar anggota masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan.
- f. Membantu masyarakat baik individu maupun kelompok lain dalam pelaksanaan kegiatan, misalnya memudahkan masyarakat untuk mendapatkan narasumber dalam pengembangan usaha. Memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai pengembangan usaha.

2.2.5. Metode Pendampingan

Menurut Bintan dalam Muhamad Salman (Muhamad Salman, 2021) Saat pelaksanaan pendampingan, perlu adanya metode pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sedang didampingi. Metode ini merupakan

langkah-langkah untuk memastikan efektivitas pendampingan, dengan beberapa metode umum yang sering digunakan, antara lain:

- a. Konsultasi, Merupakan bantuan yang diberikan pendamping kepada masyarakat melalui pemberian jawaban, solusi, dan pemecahan masalah yang dibutuhkan.
- b. Pembelajaran, Mencakup transfer pengetahuan dan sistem nilai dari pendamping kepada masyarakat dalam suatu proses yang disengaja.
- c. Konseling, Bertujuan untuk membantu mengidentifikasi masalah dan potensi yang dimiliki, serta menyajikan alternatif solusi agar Masyarakat dapat membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang, serta berani bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka.

2.2.6. Prinsip-Prinsip Pendampingan

Menurut Mumu Muzayyin Maq (Maq, 2022) Upaya untuk meningkatkan dan memberdayakan masyarakat dilakukan melalui program pendampingan, yang mengikuti prinsip-prinsip sebagai panduan dalam pemberdayaan masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a. Prinsip Keswadayaan Masyarakat: Yaitu mendorong masyarakat untuk berusaha berdasarkan kemauan dan kemampuan sendiri, dengan memberikan motivasi dan mengurangi ketergantungan pada bantuan luar.
- b. Prinsip Berkelompok: Mendorong pertumbuhan kelompok yang berasal, dikelola, dan dilakukan untuk kepentingan masyarakat. Dengan kerja berkelompok dapat mempermudah pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Prinsip Kerja Jaringan: Fokus pada kerjasama tidak hanya di dalam kelompok, tetapi juga melibatkan kerja sama antar kelompok dan mitra kerja. Dan pembentukan jaringan membantu membangun kekuatan masyarakat, baik dalam membangun jaringan maupun dalam bernegosiasi.
- d. Prinsip Keberlanjutan: Menekankan pada pembangunan sistem dan mekanisme yang mendukung pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan diarahkan pada penciptaan inisiatif yang dapat berlanjut di masa depan.

- e. Prinsip Belajar Menemukan Sendiri: Mendorong kelompok masyarakat untuk tumbuh dan berkembang melalui kemauan dan kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri. Proses ini melibatkan penemuan sendiri terkait kebutuhan dan pengembangan, termasuk transformasi dalam kehidupan mereka.

2.2.7. Tahap-Tahap Pendampingan

Secara umum, kegiatan pendampingan dapat dibagi menjadi tiga tahap didalam pemberdayaan (Andayani & Afandi, 2019), yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap *assessment dan engagement*: Dimana tim melakukan penggalian kebutuhan (*need assessment*) terkait masalah, hambatan, dan kebutuhan peserta dampingan. Sejak awal kegiatan, tim juga secara berkala melakukan engagement untuk membangun hubungan baik dengan kelompok dampingan. Pendamping dalam hal ini mengeksplorasi kebutuhan dan masukan langsung dari kelompok dampingan berdasarkan suara dan sudut pandang mereka sendiri, sehingga kegiatan dan pendekatan benar-benar berdasarkan masalah yang diidentifikasi oleh kelompok dampingan.
- b. Tahap pemberdayaan (intervensi): Dimana dilakukan proses pemberdayaan atau intervensi seperti kegiatan sosialisasi, workshop, monitoring/pendampingan, dan evaluasi dari keseluruhan program pengabdian.
- c. Tahap terminasi dan evaluasi: Dimana salah satu tujuan utama terminasi adalah mempersiapkan komunitas dampingan untuk tetap mandiri dan fokus pada keberlanjutan kegiatan setelah tim pengabdian selesai. Pada tahap terminasi, tim melibatkan kelompok dampingan secara aktif, memberikan kesempatan untuk memberikan masukan terkait pelaksanaan program dan usaha perbaikan serta keberlanjutan di masa mendatang. Evaluasi pada kegiatan pengabdian dilakukan dua tahap, yaitu di tengah dan akhir program.

2.3. Manajemen

Penelitian ini berbicara tentang pengelolaan Lembaga Rumah Tahfidz, maka penulis akan memaparkan teori tentang manajemen. Secara pengertian manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien (Susan Erin, 2019).

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Malayu S.P Hasibuan, 2011). Manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (GR. Terry, 2009).

Istilah manajemen dalam Al-Qur'an selain menggunakan kata *dabbara*, juga menggunakan kata *idarah*. *Idarah* adalah suatu keadaan timbal balik, berusaha supaya menaati peraturan yang telah ada. *Idarah* dalam pengertian umum adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan manusia yang berhubungan dengan perencanaan dan pengendalian segala sesuatu secara tepat guna (Zainal, 2014).

Menurut Usman (2009) dan Hendry Fayol, Unsur unsur manajemen terdiri dari “7M+1I” yaitu sebagai berikut (Ministro & Velloso, 2009):

1. *Man* (Manusia), merupakan sumber daya yang diperlukan untuk memimpin, menggerakkan karyawan atau bawahan, serta memberikan tenaga dan pikiran atau kewirausahaan.
2. *Material* (Barang), salah satu aspek produksi dalam surat Perusahaan atau organisasi, dapat berdiri dari bahan baku, bahan setengah jadi, atau barang jadi.
3. *Money* (Uang), segala sesuatu yang digunakan untuk memperoleh sumber daya organisasi, Money atau modal dibagi menjadi dua, yaitu

modal tetap berupa tanah, Gedung atau bangunan, mesin dan modal kerja berupa kas atau piutang.

4. *Machine* (Mesin), berupa kebutuhan pokok dalam melancarkan jalannya suatu organisasi. Mesin berupa peralatan yang digunakan oleh suatu instansi atau Lembaga.
5. *Method* (Metode), dalam Lembaga Pendidikan, metode pembelajaran yang di bentuk oleh seorang guru sangat diperlukan dalam menerangkan pembelajaran. Karena metode yang dipakai akan mempengaruhi peserta didik dalam memahami Pelajaran.
6. *Market* (Pasar), dalam Lembaga Pendidikan market berupa tempat terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun dengan pemangku kepentingan yang ada dalam lingkungan tersebut.
7. *Minute* (Waktu), berupa hitungan waktu yang dipergunakan dan dimanfaatkan dalam pencapaian visi dan misi suatu Lembaga secara efektif dan efesien.
8. *Information* (Informasi), merupakan salah satu hal yang paling penting agar pencapaian yang kita inginkan dapat terwujud dengan baik karena tanpa adanya informasi yang cukup kita tidak akan bisa mewujudkan keinginan yang kita inginkan.

Prinsip-prinsip manajemen adalah dasar-dasar dan nilai yang menjadi inti dari keberhasilan sebuah manajemen. Menurut Henry Fayol, seorang industrialis asal Perancis, prinsip-prinsip manajemen sebaiknya bersifat fleksibel, artinya perlu dipertimbangkan sesuai dengan kondisi-kondisi khusus dan situasi-situasi yang berubah. Berikut adalah 14 prinsip manajemen menurut Henry Fayol:

- a. *Pembagian Kerja (Division of Work)*: Pekerjaan harus dibagi antara semua orang yang mampu melakukannya, dan tidak boleh dibebani terlalu banyak kepada beberapa orang yang terkonsentrasi. Ini memastikan pemanfaatan tenaga kerja yang tepat dan membuat mereka tetap fokus dan produktif.

- b. Wewenang dan Tanggung Jawab (*Authority and Responsibility*): Setiap manajer harus memiliki wewenang yang jelas dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini memastikan bahwa setiap karyawan tahu siapa yang bertanggung jawab atas mereka.
- c. Disiplin (*Discipline*): Anggota organisasi harus patuh pada aturan dan kesepakatan yang menjadi rambu-rambu organisasi. Disiplin merupakan hasil kepemimpinan yang baik di semua jenjang organisasi.
- d. Kesatuan Perintah (*Unity of Command*): Setiap karyawan harus menerima perintah dari satu atasan saja. Ini memastikan bahwa karyawan tidak bingung karena perintah yang bertentangan.
- e. Kesatuan Arah (*Unity of Direction*): Setiap aktivitas dalam organisasi harus diarahkan kepada tujuan yang sama. Ini memastikan bahwa seluruh organisasi bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.
- f. Remunerasi (*Remuneration*): Manajer harus memberikan gaji yang sesuai dengan prestasi dan kontribusi setiap karyawan. Ini memastikan bahwa karyawan dihargai dan diinsentifkan untuk bekerja lebih baik.
- g. Sentralisasi (*Centralization*): Otoritas harus diberikan kepada manajer yang paling tinggi untuk memastikan bahwa keputusan yang dibuat adalah yang terbaik untuk organisasi keseluruhan.
- h. Delegasi (*Delegation*): Manajer harus memberikan wewenang kepada bawahan untuk memutuskan dan mengambil tindakan sesuai dengan tanggung jawab mereka. Ini memastikan bahwa karyawan memiliki otoritas yang cukup untuk mengambil keputusan.
- i. Stabilitas Tenurial (*Stability of Tenure of Personnel*): Organisasi harus mempertahankan karyawan yang stabil dan tidak sering mengganti karyawan. Ini memastikan bahwa karyawan memiliki waktu yang cukup untuk belajar dan berkembang.
- j. Hierarki (*Scalar Chain*): Organisasi harus memiliki struktur yang jelas dengan hierarki yang tepat. Ini memastikan bahwa setiap karyawan tahu siapa yang bertanggung jawab atas mereka dan siapa yang mereka bertanggung jawab kepada.

- k. Koordinasi (*Coordination*): Manajer harus mampu mengintegrasikan dan mengharmoniskan berbagai aktivitas dalam organisasi. Koordinasi dapat meningkatkan kerjasama, sinergi, dan keterpaduan antara individu, kelompok, atau departemen yang terlibat dalam pencapaian tujuan.
- l. Kesatuan Keseluruhan (*Unity of Action*): Setiap karyawan harus bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi. Ini memastikan bahwa seluruh organisasi bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.
- m. Semangat Korps (*Esprit de Corps*): Setiap karyawan harus memiliki rasa kesatuan, yaitu rasa senasib sepenanggungan sehingga menimbulkan semangat kerja sama yang baik. Manajer yang memiliki kepemimpinan akan mampu melahirkan semangat kesatuan, sedangkan manajer yang suka memaksa dengan cara-cara yang kasar akan melahirkan perpecahan dalam korp.

Prinsip-prinsip manajemen ini sangat penting untuk diaplikasikan dalam berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan lain-lain, untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien.

Berbicara masalah manajemen tentunya tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Keempat komponen tersebut dijelaskan di beberapa ayat Al-Qur'an. Berikut diuraikan satu persatu sebagai berikut: Dalam mengelola Lembaga dengan baik maka perlu menjalankan proses manajemen di antaranya yaitu:

- a. Pertama, perencanaan (*Planning*) berarti kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Pengambilan Keputusan merupakan bagian dari perencanaan yang berarti menentukan atau memilih alternatif pencapaian tujuan dari beberapa alternatif yang ada. Perencanaan diperlukan untuk mengarahkan kegiatan organisasi. Langkah dalam perencanaan yaitu, perumusan visi dan misi Lembaga atau organisasi, kemudian untuk menjalankan visi dan misi tersebut maka dirumuskan menjadi program kegiatan, setelah itu perumusan

jadwal kegiatan dan menetapkan anggaran yang diperlukan dalam menjalankan program kegiatan tersebut (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam Al-Qur'an. Di antara ayat Al-Qur'an yang terkait dengan fungsi perencanaan, misalnya pada surat al-Hasyr ayat 18:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

18. *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Berdasarkan ayat di atas, setiap orang sepatutnya merencanakan apa saja dari perbuatan yang dipersiapkan untuk hari esok. Semua rencana tersebut senantiasa mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Allah benar-benar mengetahui dan akan membalas segala sesuatu yang kalian kerjakan.

b. pengorganisasian (*organizing*) berarti kegiatan mengoordinasi sumber daya, tugas, dan otoritas di antara anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan cara efektif dan efisien. Tahapan pengorganisasian dalam manajemen dapat dilakukan melalui empat tahapan yaitu: menetapkan tugas-tugas pokok dalam struktur organisasi, melakukan pembagian tugas berdasarkan kemampuan anggota organisasi, memberikan arahan, serta berkoordinasi antara anggota organisasi (Saajidah, 2018).

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa

diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi. Ali Bin Talib berkata: “Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi”. Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan.

c. penggerakan (*actuating*) setelah struktur organisasi ditetapkan, orang-orangnya ditentukan. Langkah selanjutnya adalah membuat bagaimana orang-orang tersebut bekerja untuk mencapai tujuan organisasi. Pimpinan perlu mengarahkan orang-orang tersebut. Lebih spesifik lagi mengarahkan meliputi kegiatan memberi pengarahan (*directing*), mempengaruhi orang lain (*influencing*), dan memotivasi orang tersebut untuk bekerja (*motivating*) (Maujud, 2018).

Suatu contoh pelaksanaan dari fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi agung, Nabi Muhammad Saw. ketika ia memerintahkan sesuatu pekerjaan, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah Saw adalah Al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri Rasulullah Saw tercermin semua ajaran Al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah Saw.

Keempat, pengawasan (*controlling*) elemen terakhir dalam proses manajemen adalah pengawasan. Pengawasan bertujuan melihat apakah kegiatan organisasi sesuai dengan rencana. Pimpinan harus selalu memonitoring kemajuan organisasi. Langkah-langkah dalam pengawasan meliputi empat tahapan yaitu, menentukan standar keberhasilan, mengukur keberhasilan yang telah dicapai, melakukan perbandingan, melakukan perbaikan jika ada penyimpangan dari standar keberhasilan yang telah ditentukan (Mubarok, 2021).

Dalam Al-Qur'an pengawasan bersifat transendental, jadi dengan begitu akan muncul inner dicipline (tertib diri dari dalam). Itulah sebabnya di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah Allah

kendatipun dalam hal-hal keduniawian yang saat ini dinilai cenderung sekuler sekalipun (Syafie, 2000).

Mengenai fungsi pengawasan, Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an surah Asy-Syura Ayat 6 sebagai berikut:

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِیْظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ

بَوَكِیْلٌ ﴿٦﴾﴾

Terjemahan Kemenag 2019

6. *Orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain-Nya, Allah mengawasi (perbuatan) mereka, sedangkan engkau (Nabi Muhammad) bukanlah penanggung jawab mereka.*

Contoh pengawasan dari fungsi manajemen dapat dijumpai dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Suat malam aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberapa saat malam lewat, Nabi bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu' ringan sekali (dengan air yang sedikit) dan kemudian shalat. Maka, aku bangun dan berwudhu' seperti wudhu' Beliau. Aku menghampiri Beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutarku ke arah sebelah kanannya dan meneruskan shalatnya sesuai yang dikehendaki Allah ...”.

2.4. Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ)

Rumah Tahfidz adalah sebuah rumah yang dipergunakan sebagai tempat dalam kegiatan tahfidz/menghafal Al-Qur'an. Gagasan rumah sebagai tempat tahfidz muncul agar penghafal-penghafal Al-Qur'an lahir ditengah-tengah Masyarakat tidak hanya di pondok pesantren dengan melibatkan potensi masyarakat yang ada, baik guru ngaji yang hafal Al-Qur'an, alim ulama, tokoh Masyarakat maupun donator, program dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri (Siregar, 2021).

Rumah Tahfidz sebagai sebuah konsep pesantren tahfidz mini dengan memanfaatkan rumah sebagai basicnya. Ide dasarnya untuk membibit, membina, dan mencetak para penghafal Al-Qur'an dengan melibatkan potensi masyarakat yang ada. Rumah Tahfidz menjadi salah satu sarana dan wadah dalam membangun dan membina generasi yang Qur'an dan unggul dalam iman takwa serta berakhlakul karimah. Dalam Rumah Tahfidz adanya kegiatan atau aktivitas menghafal Al-Qur'an, mengamalkan, dan membudayakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap hidup sehari-hari berbasis hunian, lingkungan, dan komunitas yang Dimana Rumah Tahfidz suatu bentuk embrio dan gerbang membangun masyarakat dengan dakwah Al-Qur'an untuk mencapai terwujudnya masyarakat madani yang punya nilai-nilai keislaman dalam wujud perilaku kehidupan (Yusuf, 2013). Rumah Tahfidz yaitu sebagai agen perubahan Masyarakat serta sebagai sarana untuk kemandirian masyarakat.

Rumah Tahfidz juga merupakan sebuah program pendidikan yayasan yang membuka peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi spiritual dan intelektual mereka melalui pembelajaran Al-Qur'an. Sebagai wadah yang didedikasikan untuk memperkuat fondasi keilmuan agama Islam, Rumah Tahfidz memadukan metodologi pengajaran modern dengan nilai-nilai keislaman, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan keagamaan.

Dalam konteks asyarakat, Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) bertindak sebagai Lembaga Pendidikan nonformal yang membantu orang tua menyantrikan anak mereka. Rumah Tahfidz juga berperan dalam perkembangan jiwa anak dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

2.5. Penguatan Kapasitas Pengelolaan Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ)

Anni Milen, (2004) mengemukakan penguatan kapasitas adalah usaha sistematis untuk meningkatkan kemampuan suatu lembaga dalam

masyarakat agar menjadi lebih efektif, dinamis, dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang dapat memengaruhi keberadaannya. Ini melibatkan peningkatan atau perubahan perilaku individu, organisasi, dan sistem dalam masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien. Sementara itu, menurut Morgan (1998), penguatan kapasitas mencakup aspek-aspek seperti sumber daya manusia, struktur organisasi, kebijakan, serta lingkungan sosial dan ekonomi yang mendukung kinerja suatu organisasi atau komunitas. Menurut Sumpeno, penguatan kapasitas melibatkan perubahan perilaku yang bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu.
2. Meningkatkan kapasitas kelembagaan dalam hal organisasi, manajemen, keuangan, dan budaya.
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam hal kemandirian, swadaya, dan kemampuan untuk mengantisipasi perubahan.

Upaya untuk menumbuhkan atau penguatan adalah komponen penting dalam perjalanan keberadaan manusia, di mana keberadaan kontemporer yang kita huni saat ini sangat kompetitif. Seluruh sumber daya kehidupan mulai dibatasi, mengharuskan persaingan di antara individu untuk akuisisi mereka. Wold Bank dalam (Hiryanto et al., 2020) mengemukakan perhatian dalam Pengembangan Kapasitas beberapa poin penting;

- a. Peningkatan sumber daya manusia, termasuk pelatihan, perekrutan, dan penghentian anggota staf profesional, manajerial, dan teknis.
- b. Penataan organisasi, meliputi pengaturan sistem, proses, sumber daya, dan pendekatan manajemen.
- c. Pembentukan jaringan kerja, yang melibatkan koordinasi, kegiatan organisasi, fungsi jaringan, dan interaksi formal dan informal.
- d. Lingkungan organisasi, yang terdiri dari peraturan dan undang-undang yang mengatur layanan publik, distribusi tanggung jawab dan

kekuasaan antar lembaga, kebijakan yang menghambat pengembangan tugas, serta dukungan anggaran dan keuangan

- e. Lingkungan kegiatan, yang mencakup faktor-faktor tambahan seperti pengaruh politik dan ekonomi dan kondisi yang berdampak pada kinerja.

Menurut UNDP (United Nations Development Programme, 1997), *capacity building* didefinisikan sebagai: Proses pengembangan keterampilan, institusi, dan sumber daya manusia agar mampu mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan Penguatan kapasitas suatu organisasi, UNDP terutama menekankan tiga dimensi.

Pertama, dimensi tenaga kerja berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatannya. Kedua, dimensi modal menyangkut sarana fisik seperti bahan, peralatan, dan bahan yang dibutuhkan dalam ruang/bangunan. Terakhir, gaya organisasi dan manajemen, fungsi perencanaan, dan penentuan merupakan dimensi teknologi kebijakan, pengendalian dan evaluasi, komunikasi serta sistem informasi manajemen. Upaya peningkatan kapasitas suatu organisasi, baik melalui sarana formal maupun informal, dapat dilaksanakan di berbagai tingkatan, seperti yang dicontohkan oleh Riyadi Suprpto dalam (Hiryanto et al., 2020). Tingkatan ini mencakup:

- a. Tingkat sistem, yang berkaitan dengan kerangka kerja yang mengatur aturan dan kebijakan.
- b. Tingkat organisasi, yang mencakup aspek-aspek seperti struktur organisasi, proses pengambilan keputusan, prosedur dan mekanisme kerja, pengaturan sumber daya dan infrastruktur, serta hubungan dan jaringan.
- c. Tingkat individu, yang mencakup faktor-faktor seperti pengetahuan, keterampilan, perilaku, kategorisasi pekerjaan, dan motivasi.

Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik dan melahirkan generasi muslim yang cinta Al-Qur'an, unggul dalam iman taqwa dan mengamalkan semua ajaran Islam. Berikut adalah beberapa poin dalam mengembangkan lembaga Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ):

1. Kualitas Guru Rumah Tahfidz: Guru Rumah Tahfidz adalah sosok yang menjadi totalitas panutan bagi santri, sehingga kualitas guru akan menentukan kualitas santri.
2. Pengembangan Sistem Pengelolaan: Pemerintah melalui Kementerian Agama bertanggung jawab untuk mengembangkan sistem pengelolaan serta meningkatkan wawasan bagi guru Rumah Tahfidz.
3. Peningkatan Kompetensi Tenaga Kependidikan: Strategi dalam peningkatan mutu pendidik Rumah Tahfidz meliputi peningkatan kompetensi tenaga kependidikan pada Rumah Tahfidz, pemberian tunjangan fungsional tenaga pendidik, dan meningkatkan lembaga mutu Pendidikan.
4. Pembinaan dan Pengembangan Sarana Prasarana: Pembinaan lembaga Rumah Tahfidz juga melibatkan pelatihan dan pengembangan sarana prasarana, seperti infrastruktur, keberadaan, dan fasilitas.
5. Bantuan Stimulan: Program bantuan stimulan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan Rumah Tahfidz dan meningkatkan keselamatan dari neraka serta menghargai pahalanya dan balasan.
6. Integrasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum: Dalam pengabdian Rumah Tahfidz, penguatan sekolah agama dan sekolah umum dapat dilakukan secara integratif, di mana anak diajarkan bagaimana mulai mengenal huruf hijaiyah, mampu membaca, mampu menulisnya, dan sampai pada membaca Al-Qur'an serta menghafalnya.
7. Pengembangan Kurikulum: Pada Kurikulum LPQ termasuk Rumah Tahfidz terdiri dari 2 buah kurikulum yaitu kurikulum inti dan kurikulum penunjang (pengembangan dan kemandirian). Adapun materi pembelajaran inti pada Rumah Tahfidz ada 3 (tiga) yaitu;

Menghafal, Memahami al-Qur'an dan Ulumul Qur'an; dan Mengamalkan kandungan al-Qur'an. Sedangkan kurikulum penunjang (pengembangan dan kemandirian) bermuatan materi pembelajaran sebagai berikut; Materi pembelajaran dapat bermuatan aqidah, akhlak, praktek ibadah, sejarah Islam, do'a harian, muatan local dan lain lain sesuai dengan kebutuhan.

8. Materi pembelajaran penunjang sebagaimana dimaksud disesuaikan dengan satuan pendidikan, jenjang, kompetensi, peserta didik, dan kearifan lokal. Demikianlah rumusan tentang materi Rumah Tahfidz al-Qur'an yang dirumuskan oleh Kementerian Agama yang terdiri dari kurikulum inti dan penunjang dilengkapi keterangan alakadarnya. Rumah Tahfidz dibebani untuk menyusun kurikulumnya sendiri Selanjutnya kepada Rumah Tahfidz yang akan mendaftarkan lembaga ke Kemenag guna mendapatkan nomor statistik mendapatkan beban untuk menyusun kurikulum dan lain lain yang termasuk mencengangkan pembebanan pembuatan administrasinya.
9. Dengan lembaga Rumah Tahfidz, Rumah yang akan mengembangkan Pendidikan Al-Qur'an di Indonesia dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dibutuhkan masyarakat Indonesia yang hadirnya mampu membawa Masyarakat yang lebih peka terhadap Al-Qur'an.

2.6. Konsep pengembangan Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ)

Rumah Tahfidz merupakan sebuah unit Pendidikan non formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai materi utamanya. Serta belajar materi-materi Pelajaran islam yang tidak diberikan di sekolahnya seperti do'a harian, Tarikh (Sejarah islam), fiqh, dan membimbing mereka menjadi muslim yang taat beragama (Vandita, 2020).

Rumah Tahfidz adalah Lembaga Pendidikan dan pengajaran islam luar sekolah atau dapat disebut juga sebagai Pendidikan non formal untuk anak-anak. Mendidik santri dengan target pokok yaitu peserta didik mampu

membaca dan mamahami Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid (Retnasari et al., 2020).

Perkembangan Rumah Tahfidz tidak dapat dimiliki oleh setiap orang, dan tidak setiap orang dapat membangun dan memiliki Rumah Tahfidz secara individu. Sejarah Rumah Tahfidz saat ini sudah dapat dipastikan waktu pembuatan kebijakannya dalam pelaksanaan pembinaan Lembaga Pembina. Namun beberapa tokoh agama berpendapat bahwa sebelum ada Rumah Tahfidz, sejak zaman nabi dan rasul sudah ada pelaksanaan kegiatan peningkatan dan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal huruf Al-Qur'an. Pendapat para tokoh ini melihat dari bagaimana manusia pada saat itu. Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menghafal ayat demi ayat, baris demi baris, surat demi surat yang ada dalam Al-Qur'an dengan tujuan apabila membacanya akan dinilai ibadah dan menghafalnya akan mendapatkan manfaat yang luar biasa (Fatricia, et al., 2023).

Dalam pengembangannya Lembaga non formal Rumah Tahfidz mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajarannya, proses pengelolaannya, karena perkembangannya tersebut Lembaga Rumah Tahfidz telah menyebar hampir keseluruh pelosok Indonesia dengan berbagai model pembelajarannya yang beragam dan kini Lembaga Rumah Tahfidz eksis tumbuh ditengah-tengah Masyarakat dalam naungan Kementrian Republik Indonesia (Mughni, et al., 2022).

Menurut J.S Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa pengembangan merujuk pada Tindakan, metode, atau hasil dari Upaya meningkatkan atau mengembangkan sesuatu. Sementara itu, menurut Poerwardaminta pengembangan merupakan suatu proses atau metode untuk meningkatkan kemajuan, kualitas, kesempurnaan, dan kegunaan suatu hal. Pengembangan ini melibatkan perubahan yang membawa dari Tingkat yang baik menuju Tingkat yang lebih baik dengan menggunakan strategi-strategi yang telah ditetapkan sebelumnya (Zulfikar, 2024).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Setting dan Waktu Penelitian

Studi ini dilakukan bersama dengan pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah di Jorong Sinuek Nagari Dusun Tangah Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah belum maksimal dalam mengelola dan belum maksimal dalam mengembangkan potensi yang ada dalam lembaga Rumah Tahfidz Tersebut. Kemudian lembaga ini juga mempunyai potensi dalam menghasilkan generasi Qur'ani sehingga dapat dilihat dari semangat yang di miliki oleh setiap santri.

Studi ini merupakan serangkaian proses penelitian sekaligus pemberdayaan dalam proses pelaksanaannya. Studi lapangan ini dilakukan mulai tercatat dari Bulan Oktober 2024 hingga Bulan Desember 2024.

3.2. Bentuk Penelitian

Bentuk pada penelitian ini adalah penelitian *transformative*. Penelitian *transformative* merupakan bagian dari penelitian yang berorientasi pada perubahan. Penelitian tidak hanya melahirkan sebuah analisa atau prediksi belaka melainkan adanya aksi yang dilakukan dalam menjawab permasalahan yang di hadapi mesyarakat. Keberadaan masyarakat bukan menjadi sebuah objek melainkan peserta sekaligus menjadi mitra dalam proses implementasi penelitian yang dilakukan.

Dalam prosesnya penelitian yang berbasis masyarakat mengakui keberadaan masyarakat sebagai mitra yang memiliki pengetahuan yang kaya dan tidak menempatkan pengetahuan sebagai satu-satunya domain lembaga akademis. Sebaliknya, keterlibatan masyarakat sebagai mitra setara dianggap sebagai langkah strategis untuk menemukenali pengetahuan dan memaksimalkan pemanfaatan penelitian (Kecil & Uttal 2005; Wallerstein & Duran 2003). Selain itu, dengan memanfaatkan pengetahuan

Bersama dalam menyusun pertanyaan penelitian dan meraih tujuan penelitian, serta bersama-sama memperbaiki dan melengkapi teori yang telah berkembang sebelumnya (Cargo & Mercer 2008; Fitzgerald, Burack & Seifer 2010).

Penelitian transformative sebuah capaian pengetahuan dalam berdemokrasi dengan memberi pengakuan pada rekonstruksi pengetahuan sebagai sebuah keadilan kognitif—sebuah cara baru dimana kelompok masyarakat, pemerintah dan akademisi. Sejatinya penelitian yang berorientasi pada penelitian ini adalah penelitian-penelitian aksi yang dikenal dengan *action reaseach*. Sebuah riset yang menuntut peneliti untuk hidup bersama masyarakat, memula dengan apa yang masyarakat tau dan mengembangkan apa yang masyarakat miliki.

Proses dalam mendapatkan data aktual mengenai situasi dan kondisi lapangan yang diteliti melalui dua cara. *Pertama*, data didapatkan berdasarkan pengamatan seperti ucapan dan perilaku informan yang dinilai dari berbagai sudut pandang. *Kedua*, mengamati pengalaman orang kemudian diintegrasikan kedalam konteks pengembangan yang dilakukan.

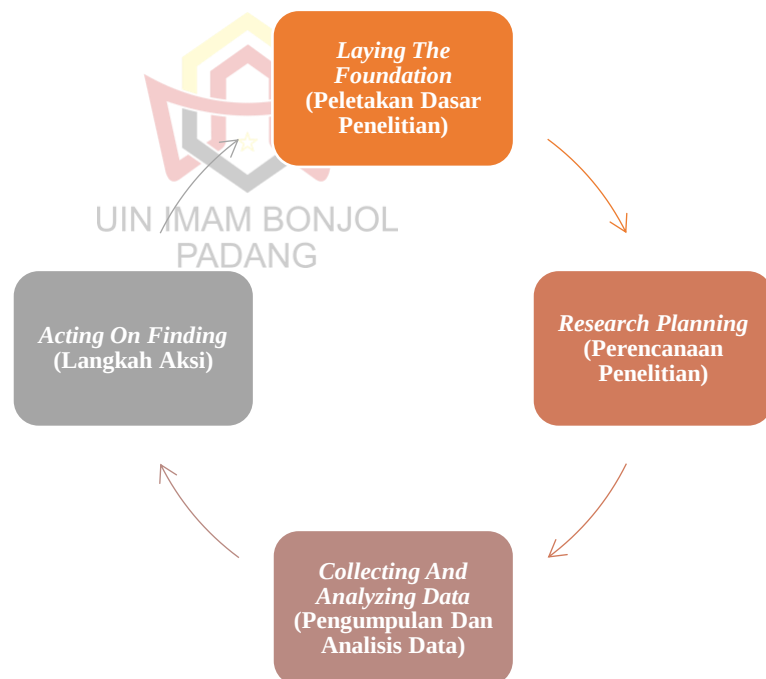
3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model pengembangan komunitas berbasis *Community Baset Research* (CBR). *Community Baset Research* adalah pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif Masyarakat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga implementasi Solusi (Wicaksana & Rachman, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh Masyarakat secara kolaboratif, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan Keputusan. CBR seringkali dilakukan dalam konteks ilmu sosial, Kesehatan Masyarakat, dan Pembangunan Masyarakat, dan dapat memberikan manfaat jangka Panjang bagi komunitas yang terlibat (Hanafi, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *University of California, San Francisco*, CBR dapat membantu memperkuat kapasitas Masyarakat, meningkatkan akses terhadap sumber daya, dan menghasilkan Solusi yang berkelanjutan untuk masalah-masalah local. Pendekatan ini juga ditemukan dapat meningkatkan validiytas penelitian dan relevansi hasilnya, karena melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya di mana penelitian dilakukan.

3.4. Tahap dan Proses Penelitian

Dalam proses penelitian dengan pendekatan *Community Based Research* (CBR) menurut Joanna Ochocka dan Rich Janzen dalam Susilawaty terdapat empat tahapan yang akan dilalui (Susilawaty dkk., 2016).



Pertama, Laying the Foundation (peletakan dasar penelitian). Tahap ini merupakan komponen dari perundingan tujuan dan peran (*negotiation goals and rules*). Secara teknis, Tindakan yang bisa diambil adalah 1)

mengambarkan peta stakeholder beserta peran mereka, 2) mengidentifikasi asumsi-asumsi dalam penelitian, 3) memperjela konteks situasi penelitian, dan 4) menetapkan target penelitian (Farisia et al., 2021).

Kedua, research planning (perencanaan penelitian), pada tahap ini, dalam hal teknis, kegiatan yang dilakukan adalah menggagas desain penelitian yang akan diterapkan, 1) merumuskan pertanyaan penelitian, 2) merancang metode pengumpulan data, dan 3) Menyusun rencana analisis (Afandi & Fitriyah, n.d.)

Ketiga, collecting dan analyzing data (pengumpulan dan analisis data). Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan yang mengikuti fase perencanaan penelitian yang telah diterapkan sebelumnya. Proses pengumpulan data ini mencakup metode seperti wawancara mendalam, pencatatan dokumentasi, dan fokus group discussion (FGD)

Keempat, acting on finding (Langkah aksi). Tahap ini merupakan tahap mobilisasi pengetahuan dan Masyarakat terhadap hasil riset. Ini melibatkan aktivitas yang bertujuan untuk mengambil Tindakan berdasarkan hasil riset, yang kemudian dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan baru untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh Masyarakat.

Beberapa keunggulan Community Based Research (CBR) dapat dilihat dari: 1) proses penelitian yang memiliki relevansi yang baik dengan komunitas dari partisipasi *stakeholder* yang lebih bermakna. 2) ketelitian dan validitas penelitian yang menggunakan data dan interpretasi yang bermakna. 3) dampak penelitian yaitu mobilisasi pengetahuan yang baik dan mobilisasi yang baik.

Tabel 4.1. Desain pelaksanaan penelitian

Tahapan Penelitian	Langkah Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Pihak yang Terlibat	Durasi Waktu dan Penyelesaian
Peletakan Dasar (<i>laying foundation</i>)	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD) 1- kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas dampingan	1. Pemetaan <i>stakeholder</i> dan peran masing-masing pihak 2. Mengidentifikasi asumsi-asumsi penelitian	1. Ketua BKS Nagari Dusun Tengah 2. Kepala Rumah Tahfidz Al-Fattah 3. Ketua TPA Melayu Caniago 4. KUA Kec Sangir Batanghari	Minggu tanggal 20 Oktober 2024
Perencanaan Penelitian (<i>research planning</i>)	FGD (2)- merupakan tahap <i>negotiating perspectives to illuminate</i> yang berarti ada kesepahaman perspektif untuk mencerahkan.	1. Menegaskan konteks situasi penelitian. 2. Menentukan tujuan penelitian 3. Mengembangkan rencana Analisa	1. Pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah 2. Ketua TPA Melayu Siat 3. Peneliti (Peneliti)	Sabtu tanggal 01 November 2024
Pengumpulan dan analisis data	Tahap ini sebut <i>negotiating meaning and learning</i> .	1. <i>Depth interview</i> 2. FGD 3. Dokumentasi	1. Pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah 2. Peneliti (Peneliti)	Kamis tanggal 14 November 2024
Aksi atas Temuan (<i>action on finding</i>)	FGD (4)- tahap memobilisasi pengetahuan dan komunitas terhadap hasil riset.	1. Pelaksanaan program 2. Menyusun tindak lanjut	1. Pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah 2. Peneliti (Peneliti)	Selasa tanggal 25 November 2024
	Desiminasi	1. Menyusun laporan penelitian 2. Berbagi temuan hasil penelitian dengan pihak-pihak terkait yang relevan. 3. Memberikan rekomendasi dan tindak lanjut.	1. Pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah 2. Peneliti (Peneliti)	Kamis tanggal 11 Desember 2024

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam pandangan Jhon W. Creswell penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi (Creswell). Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh peserta penelitian

(Hikmah&Suhardiyanto, 2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi.

3.5.1. Observasi

Observasi merujuk pada proses pengumpulan data secara langsung dari lokasi atau situasi yang diamati. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap kejadian atau fenomena (Semiawan, 2023). Dapat diartikan juga sebagai metode langsung berdasarkan pengamatan secara menyeluruh segala aktivitas-aktivitas masyarakat dan komunitas. Maksud observasi dalam penelitian ini adalah *participant observasi* yang dilakukan tidak terstruktur dan dilakukan dengan berulang-kali.

Peneliti langsung turun kelapangan untuk melaksanakan observasi serta mengamati kegiatan-kegiatan pengurus dan kegiatan lainnya. Penulis menuliskan apa saja yang terjadi dilapangan, kemudian peneliti menggambarkan sebuah deskripsi tentang informan kunci, objek, tempat peristiwa, aktivitas dan percakapan. Disamping itu, sebagai bagian dan catatan tersebut peneliti mengamati dan merekam ide-ide, pikiran serta perhatian yang muncul selama berada dilapangan dan ikut terjun kedalam kegiatan. Tahap selanjutnya peneliti menulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami saat observasi dilakukan.

Hasil pengamatan dilihat dari kondisi Rumah Tahfidz Al-Fattah, program-program yang dilakukan, maka potensial untuk dikembangkan dengan cara meningkatkan kapasitas pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola. Dengan meningkatkan kapasitas pengelola maka akan memberikan dampak positif terhadap Lembaga Rumah Tahfidz Al-Fattah.

3.5.2. Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk memperoleh informasi atau data dengan mengadakan dialog tanya-jawab yang melibatkan interaksi tatap muka antar peserta penelitian (peneliti) dan responden (Murdiyatmoko, 2007). Teknik wawancara berupaya memposisikan responden sebagai sumber informasi yang paling mengetahui segala kondisi. Metode wawancara bertujuan mengumpul informasi secara

mendetail terkait latar belakang, pengalaman kerja, program kerja yang berjalan oleh Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ). Proses wawancara dilakukan beragam cara ada secara langsung yaitu bertemu dengan responden dan membaur dalam proses kegiatan sehari-hari responden.

Wawancara dilakukan dengan beberapa orang yang bersangkutan pertama dengan ketua BKS Nagari Dusun Tengah data yang didapat mengenai metode wawancara melibatkan percakapan tatap muka antara peserta penelitian (peneliti) dan responden untuk memperoleh informasi atau data melalui dialog tanya jawab (Mita, 2015). Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara mendalam, sebab wawancara mendalam bersifat terbuka dalam pelaksanaannya dan tidak hanya mewawancarai satu kali saja tetapi berulang dan mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dan mendalam tentang kasus yang ada.

Proses pengumpulan informasi melalui teknik tanya jawab melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber, dengan tujuan menggali perspektif dan pengalaman narasumber secara mendalam. Dalam konteks penguatan kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Al-Fattah. Metode wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi secara mendetail terkait latar belakang, pengalaman kerja, program kerja yang berjalan oleh Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ). adapun informan yang di wawancarai yaitu ketua BKS Nagari Dusun Tengah, Ketua TPA Melayu caniago (Jorong Sinuek), dan kepala pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah.

Hal ini juga menekankan pentingnya empati dan keterbukaan selama wawancara, terutama dalam kasus seperti ini di mana isu peningkatan potesi da'i menjadi fokus utama. Peneliti di harapkan dapat menggali informasi tentang bagaimana keterlibatan dalam kesuksesan program yang diluncurkan. Hasil wawancara kemudian dapat digunakan untuk

mengevaluasi efektivitas program pendampingan dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

3.5.3. FGD (Focuss Group Discussion)

FGD (*Focuss Group Discussion*) merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan sekelompok individu yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terfokus di mana mereka akan mendiskusikan isu tertentu yang dipandu oleh seorang peneliti. Dalam studi ini pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah akan terlibat dalam memberikan informasi dan peneliti sebagai peneliti yang akan memandu dan mengarahkan diskusi sesuai dengan capaian kegiatan yang ditentukan. Teknik FGD bisa dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Anggota FGD bisa terdiri dari 4 orang atau bahkan bisa lebih dari itu. Sedangkan waktunya paling tidak 45 menit atau 90 menit, tetapi bisa melihat kondisi yang terjadi di lapangan. Melalui proses FGD dapat diperoleh data-data terkait penguatan kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Al-Fattah.

3.5.4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pendekatan penelitian yang menganalisis dokumen tertulis, seperti buku, jurnal, dokumen resmi, regulasi, dan catatan pertemuan (Nilamsari, 2014; Sujatini, 2018).

Media yang digunakan dalam pengumpulan data, rekaman, video, foto, metaplan, stiknote, kertas plano, icebreaking, dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam program penguatan kapasitas pengurus yang berfokus pada peningkatan potensi pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz sangat penting untuk merekam seluruh proses, perkembangan dan hasil dari program tersebut. Dokumentasi dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pencatatan kegiatan harian, foto, dan video yang menunjukkan tahapan pelaksanaan program.

Selain itu, hasil dokumentasi juga mencakup laporan pendampingan, seperti pelatihan yang diberikan oleh komunitas, evaluasi terhadap keterlibatan pengurus Rumah Tahfidz serta pencapaian mereka dalam

peningkatan kapasitas dalam mengelola program-program kegiatan Rumah Tahfidz. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemantauan dan evaluasi, tetapi juga sebagai bukti yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan lebih lanjut dari pihak luar, sekaligus menginspirasi komunitas lain untuk mengikuti jejak program ini. Dengan dokumentasi yang baik, perjalanan program ini dapat dilihat secara lengkap dan komprehensif.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari dan mengatur data yang dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, serta mengelompokkannya ke dalam kategori tertentu. Proses ini meliputi penguraian menjadi unit-unit, sintesis, penyusunan pola, pemilihan data penting untuk dipelajari, dan akhirnya merumuskan kesimpulan agar mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010).

Tujuan analisis data kualitatif adalah agar peneliti mendapatkan makna hubungan antar variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar variabel yang sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka seperti dalam analisis kuantitatif. Proses utama teknik analisis data kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan bermakna.

Menurut Miles dan Huberman (Harahap, 2018) ada tiga teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlanjut selama penelitian, bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan. Teknik analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

3.6.1. Reduksi Data

Miles dan Huberman memaknai data reduksi sebagai teknik memilih, mengeksplorasi, mengabstraksi, titik fokus penelitian, transformasi data. Ini berlangsung selama penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Berg (2021) reduksi bermakna membuat ringkasan, menelusuri tema, menyederhanakan agar

mudah dipahami, mengkalifikasi perbagian sampai mencapai laporan yang lengkap.

Reduksi data meliputi: *pertama* meringkas data, *kedua* mengkode, *ketiga* menelusur tema, *keempat* membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif Reduksi data meliputi: *pertama* meringkas data, *kedua* mengkode, *ketiga* menelusur tema, *keempat* membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif

Kegiatan mereduksi data meliputi mereview data, memberi kode, menilik tema-tema dan membuat gagasan-gagasan penting. Prosesnya yaitu seleksi data yang dibutuhkan, membuat uraian singkat lalu kemudian mengklasifikasi sesuai golongan data yang diperoleh (Rijali, 2018).

3.6.2. Penyajian Data

Pada tahap ini adalah menyajikan data dengan uraian singkat, padat, dan hubungan antar kategori yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan tindakan. Data yang berbentuk naratif dapat dirubah dalam beberapa bentuk seperti matrixs, grafiks, jaringan dan bagan yang bertujuan memudahkan peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi sebagai proses analisis. Namun dalam penelitian ini data disajikan berdasarkan ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh komunitas dampingan.

3.6.3. Kesimpulan Dan Verifikasi

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga memungkinkan data dapat disimpulkan. Peneliti masih terbuka untuk menerima masukan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini bisa menyatakan bahwa program peningkatan kapasitas ini menunjukkan peran penting pengurus/komunitas dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan pengelolaan Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah.

Melalui pendampingan peningkatan kapasitas ini pengurus Rumah Tahfidz tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga menciptakan kemandirian dan kreativitas yang berkelanjutan. Pendampingan ini berfokus pada pengembangan keterampilan dan kreativitas yang relevan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Al-Fattah di Nagari Dusun Tengah Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan ini.

3.7. Mitra Dampingan

Pendampingan ini dilakukan dengan bermitra Bersama Badan Kerja Sama Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) Ke-Nagarian Dusun dan KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Sangir Batanghari sebagai yang memfasilitasi penelitian.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (action research), sebagaimana yang digunakan oleh (Ahmad Fauzi, 2020) dalam studi tentang efektivitas program tahfidz di Pondok Pesantren XYZ. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan adanya intervensi berupa pelatihan bagi pengurus Rumah Tahfidz, yang kemudian dievaluasi untuk melihat dampaknya terhadap peningkatan kapasitas mereka.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan penelitian yang penulis lakukan , maka dalam bab IV ini akan menjelaskan proses penelitian melalui empat tahapan CBR dalam meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Qur'an Al-Fattah Nagari Dusun Tengah. Sebelum membahas tahapan yang dimaksud, terlebih dahulu dijelaskan profil Rumah Tahfidz Qur'an Al-Fattah Nagari Dusun Tengah Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan.

4.1. Profil Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah

4.1.1. Sejarah Singkat Adanya Rumah Tahfidz Di Indonesia

Rumah tahfidz di Indonesia merupakan lembaga nonformal yang berkembang dari tradisi pesantren, bertujuan untuk memberikan pendidikan menghafal Al-Qur'an secara lebih fleksibel. Tradisi menghafal Al-Qur'an di Indonesia telah berlangsung sejak kedatangan Islam di Nusantara pada abad ke-12 Masehi. Pada masa awal, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara individual di surau atau masjid tanpa adanya lembaga khusus untuk tahfiz (Jakfar et al., 2020).

Perkembangan signifikan terjadi pada awal abad ke-20 dengan berdirinya lembaga khusus tahfiz Al-Qur'an oleh KH. Muhammad Munawwir di Krapyak, Yogyakarta, sekitar tahun 1910. Pesantren ini menjadi pelopor dalam pendidikan tahfiz di Indonesia dan mendorong berdirinya pesantren tahfiz lainnya, seperti Pesantren Al-Asy'ariyah Wonosobo oleh KH. Muntaha dan Pesantren Yanbu'ul Qur'an oleh KH. M. Arwani Amin Said (Noer, 2021).

Istilah "Rumah Tahfidz" mulai dikenal pada awal abad ke-21 sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan lembaga tahfiz yang lebih fleksibel dan terjangkau. Rumah Tahfidz biasanya didirikan di lingkungan perumahan atau komunitas lokal dengan jumlah santri yang lebih sedikit dibandingkan pesantren tradisional. Model ini memudahkan akses bagi masyarakat yang ingin menghafal Al-Qur'an tanpa harus meninggalkan aktivitas sehari-hari (Irwandi, 2021).

Di era society 5.0 ini, antusiasme masyarakat muslim merespon pendidikan tahfidz al- Qur'an terus meningkat seiring dengan bertambahnya infrastruktur yang menunjang keberadaannya (Sangaji, 2023). Selain di pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, pendidikan dan pengajaran tahfidz al-Qur'an juga berkembang pesat di Sulawesi, khususnya di Sulawesi Selatan. Pada dasarnya, fenomena ini hampir merata di wilayah Indonesia, mulai dari pelosok desa sampai perkotaan. Pendidikan tahfidz al-Qur'an semakin tumbuh dan berkembang pula seiring adanya dukungan pemerintah melalui programnya yang disebut satu desa satu penghafal (Rama, n.d; Agung Sasongko, 2021; Rachma, 2020). Meningkatnya semangat pendidikan tahfiz al-Qur'an mengakibatkan pula semakin bertambahnya masyarakat Indonesia cenderung menjadikan Pendidikan yang berbasis al-Qur'an ini sebagai modal dasar dalam mewujudkan kecakapan hidup (life skills) santri (Nur & Iswantir, 2022).

Rumah Tahfidz saat ini semakin banyak diminati sebagai salah satu alternatif Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini didukung data bahwa pada tahun 2020 Rumah Tahfidz Center (RTC) telah mendirikan 1.200 unit (Nur & Iswantir, 2023). Sedangkan pada tahun 2023 menurut PPPA Daarul Qur'an telah mencapai 1.659 unit. Hal ini menampilkan fenomena bahwa semakin tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis hafalan Al-Qur'an. Peningkatan jumlah unit Rumah Tahfidz mencerminkan kepercayaan masyarakat akan efektivitas metode ini dalam membentuk karakter anak yang religius dan disiplin (Malwa, 2018). Selain itu, dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi keagamaan, turut berkontribusi dalam pengembangan dan penyebaran Rumah Tahfidz di berbagai wilayah. Dengan pertumbuhan yang pesat ini, diharapkan Rumah Tahfidz dapat terus berperan penting dalam mencetak anak didik untuk mengenali kitab suci AlQur'an dan memberikan dampak pada sistem pembelajaran AlQur'an (Sh et al., 2024).

Dengan berkembangnya Rumah Tahfidz di Indonesia, terlihat adanya peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan agama yang lebih mendalam dan terstruktur. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan untuk

mendalami AlQur'an, tetapi juga mencerminkan keinginan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat pada anak-anak mereka sejak dini (Huda, 2020). Pergeseran ini didukung oleh berbagai faktor seperti adanya berbagai kurikulum pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang semakin berubah. Di sisi lain, partisipasi masyarakat dalam mendirikan dan mengelola Rumah Tahfidz menunjukkan komitmen kolektif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran agama.

Rumah Tahfidz menawarkan pendekatan yang berbeda dari pendidikan formal. Di sini, anak-anak tidak hanya belajar menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan untuk memahami dan menghayati maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini sering kali dilengkapi dengan bimbingan rohani yang mendalam, yang membantu anak-anak dalam membentuk karakter yang kuat. Bahkan berbagai Pondok pesantren juga menerapkan kurikulum Hifzil Qur'an untuk peserta didik (Nur & Iswantir, 2023). Menghafal AlQur'an saat ini menjadi fokus banyak Lembaga Pendidikan Islam yang tidak bisa dianggap sepele. Pontensi yang besar ini terjadi karena rumah tahfidz memberikan fokus pada ketekunan dan konsistensi hafalan.

4.1.2. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Tahfidz Al-Fattah

Rumah Tahfidz Al-Fattah merupakan satu-satunya Rumah Tahfidz yang aktif dari tiga Rumah Tahfidz yang ada di 3 Jorong Nagari Dusun Tengah dan di bawah kepengurusan Surau/TPA Melayu Caniago. Berdirinya Rumah Tahfidz ini berawal dari program pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program satu Jorong satu rumah Tahfidz Qur'an. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi masa depan yang merupakan tanggung jawab bersama tidak hanya pemerintah, namun juga seluruh elemen masyarakat.

Rumah Tahfidz Al-Fattah ini yang awalnya bernama Rumah Tahfidz Al-Ikhlas seiring berkembangnya waktu tepatnya tanggal 12 Agustus 2024 berganti nama menjadi Rumah Tahfidz Al-Fattah. Alasan pergantian nama dari Rumah Tahfidz Al-Ikhlas menjadi Rumah Tahfidz Al-Fattah terjadi *pertama*, sudah ada lembaga lain yang memakai nama Al-Ikhlas dan perlu sertifikasi, bisa dicek

dengan Dinas Pendidikan atau Kementerian Agama setempat. Apakah rumah tahfidz sudah berbadan hukum atau sedang dalam proses legalisasi. *Kedua*, sebagai *citra re branding* atau daya tarik Rumah Tahfidz. *Ketiga*, sebagai bagian dari perubahan identitas dan visi lembaga. Awalnya, rumah tahfidz ini berdiri dengan nama Al Ikhlas, mencerminkan ketulusan dalam mendidik para santri menghafal Al-Qur'an. Namun, seiring waktu, pengelola merasa perlu melakukan pembaruan agar lebih sesuai dengan perkembangan dan tujuan jangka panjang.

Nama Al-Fattah, yang berarti "Yang Maha Membuka," dipilih untuk mencerminkan harapan bahwa rumah tahfidz ini dapat menjadi pembuka jalan ilmu, keberkahan, dan kesuksesan bagi para santri. Perubahan ini juga mungkin didorong oleh faktor manajemen, administrasi, atau penyelarasan dengan jaringan pendidikan lainnya. Dengan identitas baru ini, rumah tahfidz berkomitmen untuk terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Rumah Tahfidz Al-Fattah ini berdiri tahun 2019 tetapi mulai aktif satu tahun belakangan ini yaitu tepatnya tahun 2024.

Dampak yang terjadi karena fakumnya kegiatan di Rumah Tahfidz Al-Fattah ini mengakibatkan orang tua santri kesulitan mencari tempat mengaji untuk anak-anak mereka dan harus mengaji ditempat yang lebih jauh dari biasanya yaitu ke jorong Sebelah. Hal ini dikarenakan anak-anak yang masih di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) diwajibkan memiliki ijazah TPA/TPQ sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan ketingkat SLTP.

Kesulitan tersebut dirasakan oleh orang santri selama lima tahun sebelum Rumah Tahfidz aktif kembali karena harus membiarkan anak-anak mereka mengaji jauh dari lingkungan tempat tinggal mereka. Setelah TPA/Rumah Tahfidz Al-Fattah ini kembali aktif dan membuka penerimaan santri baru masyarakat sekitar sangat senang, ini ditandai dengan mereka berbondong-bondong mendaftarkan anak mereka mengaji dan belajar Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Fattah. Kemudian pengurus Rumah Tahfidz yang sudah dibentuk juga memiliki semangat yang tinggi dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz ini.

Permasalahan dalam proses pengelolaan Rumah Tahfidz pun terjadi karena pengurus dihadapkan dengan pemahaman mereka dalam mengelola, mereka sadar akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam manajemen Rumah Tahfidz, sehingga Rumah Tahfidz Al-Fattah belum mempunyai program yang jelas, fungsi kepengurusan belum maksimal dan lembaga Rumah Tahfidz yang belum terdaftar.

4.1.3. Badan Kerja Sama Nagari Dusun Tengah

BKS TPA dan Rumah Tahfidz (Badan Kerja Sama TPA dan RTQ) adalah suatu organisasi yang berfokus pada kerja sama dan koordinasi antar TPA Rumah Tahfidz di suatu daerah. Organisasi ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan agama dan spiritual Masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan dan pembinaan guru, serta pengorganisasian kegiatan keagamaan dan sosial.

Dalam beberapa kegiatan yang dilakukan BKS TPA, terlihat bahwa organisasi ini berupaya meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) para guru, ustadz, ustadzah dalam bidang ilmu Al-Qur'an, sehingga mereka dapat memberikan Pendidikan yang lebih baik kepada santri yang berada di TPA maupun di Rumah Tahfidz. Selain itu, BKS TPA juga mengadakan kegiatan-kegiatan lain seperti Pekan Maulid Nabi Muhammad SAW, Lomba MTQ, dan pembinaan Tahsin Al-Qur'an, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian Masyarakat terhadap agama dan nilai-nilai keislaman.

BKS Nagari Dusun Tengah yang berada di Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan, berupaya menjalin koordinasi dengan seluruh Lembaga TPA dan Rumah Tahfidz yang berada di Nagari Dusun Tengah. BKS Nagari Dusun Tengah yang di ketuai oleh Bapak Jamalus, setidaknya ada sekitar 6 lembaga TPA di Surau/Musollah yang berada di bawah Lembaga BKS Nagari Dusun Tengah.

Tabel 4.2. Jumlah Lembaga TPA yang ada di Nagari Dusun Tangah

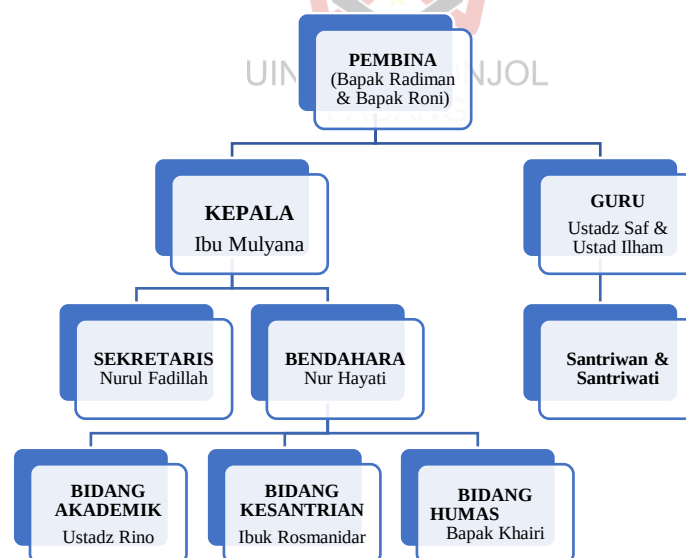
No.	Suku	Surau/Mushollah
1.	Melayu Sigintir	Al-Fallah
2.	Tigolareh	Nurul Jihad
3.	Melayu Sigading	At-Taqwa
4.	Panai	Al-Insan
5.	Melayu Siat	Al-Hikmah
6.	Caniago	Darul Iman

Sumber: Database BKS Nagari Dusun Tangah

4.1.3 Struktur Lembaga Organisasi Rumah Tahfidz Al-Fattah

Struktur organisasi merupakan suatu tatanan yang membentuk suatu kelompok dalam Masyarakat. Artinya dengan adanya struktur organisasi fungsi dan tujuan organisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk terarahnya jalan organisasi maka adanya struktur organisasi atau pengurus yang bisa menjalankan tugasnya masing-masing sehingga tercapainya tujuan bersama.

Berikut penulis akan memaparkan struktur organisasi Lembaga Rumah Tahfidz Al-Fattah:

Table 4.3. Struktur Organisasi Lembaga Rumah Tahfidz Al-Fattah

Sumber: Database Rumah Tahfidz Al-Fattah

Pada struktur organisasi Lembaga Rumah Tahfidz Al-Fattah Sinuek di atas dapat di lihat bahwa Rumah Tahfidz Al-Fattah di ketuai oleh bapak Radiman, Sekretaris Nurul Fadillah, dan Bendahara Nur Hayati, kemudian

di isi oleh bidang kesantrian, bidang humas, dan bidang akademik. Kemudian Rumah Tahfidz juga memiliki dua orang tenaga pengajar.

4.1.4 Program – program Kegiatan Santri Rumah Tahfidz Al – Fattah

Ada beberapa program kegiatan santri Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah sebagaimana yang telah dipaparkan oleh pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah

1. Kelas Belajar Tilawah

Kelas tilawah merupakan kelas yang di sediakan oleh lembaga di Rumah Tahfidz Al-Fattah untuk anak-anak yang sudah Al-Qur'an, kelas tilawah sendiri bertujuan agar santi dapat meningkatkam kualitas dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga santri Rumah Tahfidz Al-Fattah tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tapi juga mampu membaca Al-Qur'an dengan seni tilawah yang di ajarkan. Kelas belajar Tilawah ini dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu setiap senin dan jum'at, selain itu juga ada hari khusus untuk belajar tilawah dengan guru yang lebih kompeten dibidang tilawah khusus Solok Selatan, jadwal 1 kali 2 minggu atau 1 kali minggu disesuaikan dengan jadwal guru dari luar tersebut.

Gambar 4.1. Kelas Belajar Tilawah



Sumber: Dokumentasi Selasa 16 Desember 2024 di RTQ Al-Fattah

Gambar tersebut menampilkan suasana kelas tilawah di sebuah Rumah Tahfidz, di mana sekelompok santri sedang belajar membaca Al-Qur'an dengan tartil. Para santri, duduk melingkar berjumlah 16 anak (6 laki-laki dan 10 wanita) yang terdiri dari anak-anak hingga remaja, duduk bersila di lantai dengan rapi,

masing-masing memegang mushaf Al-Qur'an. Mereka mengenakan pakaian yang sopan, seperti baju koko dan peci bagi santri laki-laki, serta gamis dan kerudung bagi santri perempuan.

Di bagian depan, seorang Ustadz sedang membimbing mereka, memberikan arahan tentang makharijul huruf dan tajwid. Suasana tampak penuh khidmat, dengan beberapa santri memperhatikan dengan serius, sementara yang lain sedang melafalkan ayat-ayat suci dengan suara merdu. Ruangan terlihat sederhana namun nyaman, dengan rak berisi kitab-kitab Islami, hiasan kaligrafi di dinding, serta papan tulis untuk penjelasan materi.

Cahaya alami masuk melalui jendela, memberikan kesan sejuk dan damai di dalam ruangan, memperlihatkan betapa tekun dan semangatnya para santri dalam menuntut ilmu Al-Qur'an.

2. Kelas Tahfidz Qur'an

Kelas Tahfiz adalah salah satu kelas yang di sediakan oleh lembaga Rumah Tahfidz bagi santri-santri yang ingin meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'annya. Kelas ini bertujuan untuk melahirkan bibit penghafal Al-Qur'an bagi masyarakat sekitar. Proses pembelajaran pada kelas ini adalah target hafal juz 30 dengan metode sima'an dan murojaah. Kelas Tahfidz ini dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu. Saat ini rata-rata santri Rumah Tahfidz Al-Fattah telah memiliki 3 juz hafalan dan akan masuk pada hafalan yang ke-4 juz.

Gambar 4.2. Kelas Tahfidz Qur'an



Sumber: Dokumentasi Kamis 19 Desember 2024 di RTQ Al-Fattah

Gambar tersebut menggambarkan suasana kelas tahfidz Al-Qur'an di sebuah Rumah Tahfidz. Terdapat 31 santri (11 laki-laki dan 21 wanita). Para santri, baik anak-anak maupun remaja, duduk bersila dengan rapi di atas lantai, masing-masing memegang mushaf Al-Qur'an. Mereka mengenakan pakaian Islami yang sopan santri laki-laki memakai baju koko dan peci, sementara santri perempuan mengenakan gamis dan kerudung.

Di bagian depan, seorang ustadzah Nampak dengan penuh kesabaran membimbing dan menyimak mereka dalam menghafal ayat-ayat suci. Beberapa santri terlihat melantunkan hafalan mereka dengan penuh khidmat, sementara yang lain menyimak dan memperbaiki bacaan teman-temannya. Ada juga yang menundukkan kepala, mengulang hafalan dalam hati sebelum menyetorkannya.

Ruangan terlihat sederhana namun nyaman, dengan dinding dihiasi kaligrafi Arab dan jadwal hafalan. Rak di sudut ruangan dipenuhi mushaf dan kitab-kitab Islam lainnya. Cahaya alami masuk melalui jendela, menciptakan suasana sejuk dan tenang, menambah kekhusyukan dalam belajar. Ekspresi wajah para santri mencerminkan kesungguhan dan ketekunan dalam menghafal firman Allah, menciptakan suasana penuh berkah dan semangat dalam menuntut ilmu agama.

3. Kelas Bakat dan Minat

Kelas ekstra tentang keislaman salah satu kelas khusus yang disediakan oleh lembaga Rumah Tahfidz Al-Fattah yang dilakukan oleh santri diluar jam belajar dibawah bimbingan dan pengawasan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian santri secara optimal untuk mendukung pencapaian pendidikan

Gambar 4.3. Kelas Bakat Minat (Rebana)



Sumber: Dokumentasi jum'at 20 Desember 2024 di RTQ Al-Fattah

Gambar tersebut menampilkan suasana kelas bakat dan minat santri dalam bermain rebana di sebuah Rumah Tahfidz Al-Fattah. Ada 13 orang santri (3 laki-laki dan 8 wanita) Para santri, yang terdiri dari anak-anak hingga remaja, duduk 2 baris dengan penuh semangat, masing-masing memegang alat musik rebana. Mereka mengenakan pakaian Islami yang rapi santri laki-laki memakai baju koko dan peci, sementara santri perempuan mengenakan gamis dan kerudung.

Di depan ada seorang ustadzah atau pelatih musik sedang membimbing mereka, memberikan arahan tentang teknik memukul rebana dengan irama yang harmonis. Beberapa santri terlihat fokus memperhatikan gerakan tangan pelatih, sementara yang lain sudah mulai memukul rebana dengan ritme yang selaras. Suasana penuh keceriaan terlihat dari ekspresi santri yang menikmati latihan ini, ada yang tersenyum senang ketika berhasil mengikuti irama dengan baik. Di latar belakang, dinding ruangan dihiasi kaligrafi Islami dan beberapa poster berisi lirik sholawat yang sedang mereka latih. Kegiatan ini bukan hanya sekedar menyalurkan bakat minat santri saja tetapi juga akan dilombakan pada saat acara-acara keislaman seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, 1 Muharram dan hari-hari besar Islam lainnya.

Cahaya alami masuk melalui jendela, menambah kesan nyaman dan sejuk dalam ruangan. Suara tabuhan rebana berpadu dengan lantunan sholawat, menciptakan atmosfer yang syahdu dan penuh keberkahan.

4. Program Motivasi dan Penghargaan

Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah ini menerapkan metode dengan sistem penghargaan atau reward yang dimana bagi setiap santri yang bisa memenuhi standar hafalan yang telah ditentukan yaitu one daye one pag yang artinya satu hari satu halaman atau satu bulan satu juz atau Ketika akhir semester maka akan diberikan hadiah berbentuk piala atau penghargaan lainnya. Dengan adanya metode ini para pengurus mengharapkan semua santri berperan aktif dan semangat dalam menghafal serta menambah hafalannya.

Gambar 4.4. Pemberian penghargaan



Sumber: Arsip Rumah Tahfidz Al-Fattah

Gambar tersebut menampilkan sebuah acara pemberian penghargaan di rumah tahfidz. Dalam gambar, seorang santri dengan pakaian muslim (seperti baju koko dan peci untuk laki-laki atau gamis dan hijab untuk perempuan) menerima penghargaan dari seorang ustaz atau pengurus rumah tahfidz. Penghargaan tersebut bisa berupa sertifikat, piala, atau hadiah lain sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian dalam menghafal Al-Qur'an.

Di latar belakang, terlihat beberapa santri lain yang turut menyaksikan acara dengan ekspresi bangga dan bahagia. Ada juga dekorasi sederhana seperti spanduk bertuliskan "Wisuda Tahfidz" atau "Pemberian Penghargaan Santri Berprestasi," serta meja dengan hadiah dan piagam penghargaan. Suasana terasa penuh kebersamaan dan kebanggaan atas prestasi yang telah diraih oleh para santri.

4.2. Tahap Proses Pelaksanaan Program

Proses pelaksanaan program pendampingan dalam penelitian pengabdian ini memfokuskan pada Peningkatan Kapasitas Pengurus dalam Mengelola Lembaga Rumah Tahfidz. Untuk itu ada beberapa Langkah yang perlu dilakukan dalam proses pendampingan yang telah direncanakan. Adapun Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

4.2.1. Peletakan Dasar (*Laying Foundation*)

Riset berbasis komunitas didesain dengan prinsip dasar *co-construction*. Melalui prinsip dasar ini peneliti dituntut untuk mendengarkan dan belajar bersama masyarakat dengan cara menghargai konstruksi pemikiran masyarakat. Peneliti juga harus mendistribusikan wewenang, berbagai informasi dengan kelompok masyarakat yang bermitra dalam penelitian. Tujuan utama dari prinsip *co-construction* adalah mobilisasi masyarakat dan mobilisasi ilmu pengetahuan.

Community Mobilization dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat local dalam proses penelitian secara penuh. Peneliti dan masyarakat setempat Bersama-sama menetapkan isu yang penting untuk diteliti, mengorganisir bagaimana cara mengumpulkan dan mengolah data, menetapkan cara penyebarluasan hasil penelitian, menetapkan siapa yang mendapatkan benefit dari hasil penelitian tersebut, dan menentukan dengan cara apa hasil penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, *co-construction* mendorong tercapainya *knowledge mobilization*. Keterlibatan masyarakat Bersama peneliti dalam segenap proses penelitian membuat masyarakat tahu apa tujuan penelitian tersebut, apa masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, masyarakat dapat secara mandiri membangun relasi dalam masyarakat, membagi tanggung jawab, dan membangun *local capacity* (kapasitas local). Mobilisasi ilmu pengetahuan melalui penelitian kolaboratif dapat pula menjadi bentuk pemberdayaan

masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka karena mereka tahu apa yang tepat dilakukan dan bagaimana mengerjakannya.

Peletakkan dasar ini adalah tahap dimana negosiasi peran dan tujuan. Hal ini perlu dilakukan untuk memetakan stakeholder dan peran masing-masing pihak. Pada tahap ini dibagi kedalam dua kali focus group discussion (FGD) dengan dua sesi di masing-masing FGD. FGD pertama sesi pertama pemetaan stakeholder dan peran masing-masing pihak; FGD pertama sesi kedua untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi penelitian; FGD kedua sesi pertama untuk menegaskan konteks situasi penelitian dan FGD kedua sesi kedua untuk menentukan tujuan penelitian.

1. Pemetaan *stakeholder* dan perannya

Pemetaan *stakeholder* dan peran masing-masing bisa dilakukan setelah adanya proses Trust Building (*trust building*), melalui keterlibatan *stakeholder* akan diperoleh gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas. *Stakeholder* adalah orang atau sekelompok orang yang mengetahui atau yang memiliki pemahaman terkait isu yang akan diteliti. Pemetaan *stakeholder* dilakukan menggunakan matriks yang dihasilkan dari FGD bersama dengan anggota komunitas atau lembaga.

Proses Trust Building dimulai dengan mengunjungi ketua BKS Nagari Dusun Tengah Kecamatan Sangir Batanghari yaitu bapak Jamalus serta melakukan koordinasi terkait kegiatan pendampingan yang akan penulis lakukan di Rumah Tahfidz Qur'an Al-Fattah terkait dengan peningkatan kapasitas. Ketua BKS Nagari Dusun Tengah Sangir Batanghari menyambut baik perihal pendampingan yang akan dilakukan. Beliau juga akan siap mendukung setiap proses yang dilakukan dalam peningkatan kapasitas pengurus Rumah Tahfidz Al-Qur'an. Diskusi penulis dengan Ketua BKS pada 20 Oktober 2024, Ketua BKS menyatakan:

“Terkait dengan kegiatan pendampingan yang akan dilakukan terhadap Rumah Tahfidz Al-Fattah terkhusus untuk pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah akan memberikan dampak yang baik dan positif bagi pengurus Rumah Tahfidz, apalagi Rumah Tahfidz ini terbilang masih baru khususnya

di Nagari Dusun Tengah maka sangat diperlukan bimbingan supaya Rumah Tahfidz ini dapat berjalan dengan baik berkembang seperti Lembaga Rumah Tahfidz lainnya. Hal ini juga akan berdampak baik bagi Masyarakat yang ada sekitaran Nagari Dusun Tengah, saya selaku ketua BKS Ngari Dusun Tengah sangat menyambut baik dan senang hati apa yang akan dilakukan dan saya sangat mendukung penuh setiap proses yang akan dilakukan”.

Trust Building juga dilakukan pada ketua Rumah Tahfidz selaku sebagai penasihat Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah dan sekaligus ketua Rumah Tahfidz Al-Fattah sebagai orang yang bertanggungjawab dalam mengelola Lembaga Rumah Tahfidz. Pada proses trust building peneliti sengaja untuk berkumpul dengan anggota pengurus dengan tujuan membangun suasana keakraban, sehingga peneliti menjadi paham apakah pendampingan penguatan kapasitas ini secara keseluruhan memang dibutuhkan oleh pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah tersebut.

Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan akan mengadakan pendampingan penguatan kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah pada hari Minggu 20 Oktober 2024:

“Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, selamat malam ibu-ibu dan bapak-bapak semua, terimakasih atas kehadirannya di acara ini. Kami sangat menghargai waktu yang telah ibu-ibu dan bapak-bapak semua luangkan untuk hadir. Perkenalkan, saya Yulita, mahasiswa S2 Pengembangan Masyarakat Islam UIN Imam Bonjol Padang. Yuli melihat bahwa pentingnya penguatan kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Al-Fattah ini terutama mengenai pengalaman dalam mengelola Rumah Tahfidz. Dengan kita membangun komitmen dalam mengembangkan Lembaga Rumah Tahfidz, kita dapat memperkuat dan menjaga kekonsistensi, tanggung jawab dan kesungguhan kita dalam mengelola Rumah Tahfidz ini agar nantinya Rumah Tahfidz kita ini menjadi Rumah Tahfidz yang unggul dan berhasil yang bergerak dibidang keagamaan seperti Rumah Tahfidz diluar yang telah berhasil mendidik dan mengantarkan santri-santrinya menjadi hafidz dan hafidzah, dan juga unggul dalam iman dan taqwanya yang akan memberikan manfaat untuk dirinya dan orang banyak. Selanjutnya Yuli melihat pentingnya kita memiliki pengetahuan dan suatu pedoman dalam kita mengembangkan Lembaga Rumah Tahfidz, dan harus adanya program-program kita yang jelas baik itu program jangka pendek ataupun program jangka panjangnya. Semoga kita semua memiliki visi yang sama dalam Upaya ini untuk

menjadikan kepengurusan Rumah Tahfidz ini menjadi lebih baik kedepannya dan punya tujuan yang telah direncanakan. Sebagai seorang peneliti tentu Yuli yang akan melakukan pendampingan kepada komunitas Rumah Tahfidz, tentunya perlu memperkenalkan diri serta tujuan kedatangan Yuli dalam kegiatan ini. Setelah itu disampaikan juga maksud dan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan, sehingga anggota kegiatan juga mengetahui tujuan dan menjadi tujuan bersama dalam proses pendampingan yang akan dilakukan”.

Selanjutnya Sambutan hangat, dukungan serta akan berpartisipasi dalam pendampingan yang akan dilakukan, pada diskusi yang penulis lakukan dengan ketua Rumah Tahfidz Al-Iklhas, Minggu 20 Oktober 2024, beliau mengatakan:

“Kami sangat menyambut dengan baik kegiatan pendampingan yang akan dilaksanakan pada lembaga Rumah Tahfidz Al-Fattah ini, karena ini merupakan tahun pertama Rumah Tahfidz Al-Fattah Kembali aktif setelah lama bungkam karena keterbatasan pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Al-Fattah ini apalagi terkait program-program yang belum terjadwal dengan baik. dan saya juga menyadari pengerus Rumah Tahfidz saat ini masih kurang pengalaman dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz, dan belum adanya pedoman dalam mengembangkan Rumah Tahfidz saya berharap pendampingan yang akan dilakukan ini mampu meningkatkan lembaga Rumah Tahfidz ini menjadi lebih baik.”

Berdasarkan penyampaian dari Ketua Rumah Tahfidz Al-Fattah ini bahwa Kegiatan pendampingan di Rumah Tahfidz Al-Fattah disambut dengan baik oleh pihak lembaga. Hal ini didasarkan pada kondisi Rumah Tahfidz Al-Fattah yang baru kembali aktif setelah mengalami kendala dalam pengelolaan akibat keterbatasan pengurus. Selain itu, program-program di lembaga ini belum terjadwal dengan baik, serta pengurus yang ada masih kurang pengalaman dalam mengelola dan mengembangkan lembaga. Saat ini, Rumah Tahfidz Al-Fattah juga belum memiliki pedoman yang jelas dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, pendampingan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas dan pengelolaan lembaga agar lebih baik ke depannya.

Pada hari Minggu, 07 Oktober 2024 peneliti Bersama pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah menetapkan isu-isu dengan bentuk dukungan yang diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap anggota

pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah, khususnya dalam hal pengembangan dan penyusunan perencanaan program kegiatan santri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa program kegiatan yang belum terjadwal dengan baik belum ada benang merah program jangka pendek dan program jangka panjangnya di Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah memiliki potensi besar, yang memerlukan pengelolaan dan pedoman pengembangan Rumah Tahfidz yang serius agar dapat memberikan manfaat yang optimal. Tanpa pengelolaan yang baik, potensi tersebut tidak akan memberikan dampak yang berarti bagi anggota majelis taklim.

Kemudian ketua sekaligus penasihat Rumah Tahfidz juga menyampaikan:

“Kami yang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan perkembangan Rumah Tahfidz ini sangat menyadari potensi yang besar pada Lembaga Rumah Tahfidz kami, ini dibuktikan dengan antusiasnya masyarakat yang berbondong-bondong memasukkan anaknya pada Rumah Tahfidz ini, apalagi sekarang anak-anak yang akan memasuki jenjang SMP sangat membutuhkan ijazah yang mengakui anak itu mempunyai hafalan dengan itu Rumah Tahfidz perlu dikembangkan sehingga mempermudah anak-anak untuk melanjutkan serta sebagai syarat mereka kejenjang selanjutnya dan mereka harusnya mempunyai target-target hafalan. hal inilah yang membuat kami sangat mendukung kegiatan pendampingan ini. Besar harapan kami bahwa pendampingan yang akan dilakukan ini bisa memberikan dampak yang baik dan positif terhadap pengembangan Lembaga Rumah Tahfidz kedepannya”.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan minggu 07 Oktober 2024, ditemukan bahwa Rumah Tahfidz ini memiliki potensi besar dalam perkembangannya. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat yang tinggi dalam mendaftarkan anak-anak mereka ke lembaga ini. Salah satu faktor pendorong meningkatnya minat tersebut adalah kebutuhan akan ijazah yang mengakui hafalan anak-anak, terutama bagi mereka yang akan melanjutkan ke jenjang SMP/MTS. Namun, agar lebih optimal, Rumah Tahfidz ini masih perlu dikembangkan, terutama dalam hal sistem pembelajaran dan target hafalan bagi santri. Dukungan penuh dari pihak pengelola terhadap program pendampingan menunjukkan kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas lembaga. Pendampingan ini diharapkan dapat memberikan dampak

positif, baik dalam aspek manajerial maupun program pengajaran, sehingga Rumah Tahfidz dapat berkembang lebih baik di masa depan.

Trust building juga dilakukan dengan membangun komunikasi awal dengan kepala Rumah Tahfidz, hal ini menjadi penting karena program Pendidikan Rumah Tahfidz juga menjadi program inti dari kepengurusan TPA Melayu Caniago (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Jorong Sinuek.

“Kita menyambut baik kegiatan pendampingan yang akan dilakukan di di TPA Sinuek dan kami akan mendukung dan berpartisipasi dalam proses yang akan dilakukan hal ini juga akan menjadi penunjang meningkatnya proses perkembangan yang ada di Rumah Tahfidz”.

Melalui proses koordinasi yang dilakukan kepada Ketua BKS (Badan Kerja Sama) Nagari Dusun Tengah, Ketua TPA Sinuek, Kepala atau Penasihat Rumah Tahfidz sudah bisa menjadi hal yang akan membangun trust (kepercayaan) dalam pelaksanaan pendampingan kedepan. Melalui hasil wawancara yang dilakukan juga bisa dilihat bahwa para pemangku kepentingan juga mendukung proses yang akan dilakukan dan memiliki tujuan yang dalam terhadap pengembangan Rumah Tahfidz kedepannya.

Trust building dilakukan dengan berdiskusi dengan *stakeholder* yang akan dilibatkan, proses ini akan memberikan gambaran kepada peneliti tentang perspektif yang dimiliki oleh masing-masing aktor terlibat yang akan berkontribusi kepada pengetahuan awal peneliti dalam pemetaan hubungan dengan isu yang akan diselesaikan.

Trust building yang sudah dibangun sebelumnya menjadi modal awal dalam melakukan kegiatan FGD pertama, FGD pertama dimulai dengan memastikan bahwa setiap *stakeholder* memiliki waktu luang dan ikut serta dalam kegiatan yang akan dilakukan, sebelum mengundang stakeholder, perlu melakukan indentifikasi waktu luang yang dimiliki semua *stakeholder* dan lokasi kegiatan yang biasa di gunakan. Dimulai dengan ketua Rumah Tahfidz yang menyampaikan bahwa:

“Kegiatan musyawarah Rumah Tahfidz biasanya dilakukan malam setelah sholat isya di TPA Melayu Caniago Jorong Sinuek. tapi ada kesempatan yang pas untuk melakukan kegiatan ini yaitu pada acara pembukaan surau atau TPA sekaligus pembagian rapor yang akan

dilaksanakan pada hari minggu tanggal 07 November 2024 jam 20.00 WIB. Pada acara itu kegiatan dampingan bisa di sampaikan karena dihadiri oleh ketua Surau/TPA, wali murid, seluruh santri, dan anggota kepengurusan lainnya”

Berdasarkan hasil wawancara yang di sampaikan oleh kepala Rumah Tahfidz tersebut maka kegiatan akan dilakukan pada hari minggu dan dilaksanakan di Surau/TPA Jorong Sinuek pada hari minggu tanggal 20 Oktober 2024 jam 20.00 WIB, kegiatan ini merupakan kegiatan FGD pertama, dengan mengundang seluruh *stakeholder* yaitu Ketua BKS, Ketua TPA Jorong Sinuek, Kepala Rumah Tahfidz serta seluruh perangkatnya dan universitas yang disebut sebagai peneliti.

Gambar 4.5. Proses FGD pertama



Sumber: Dokumentasi Minggu 20 Oktober 2024 di TPQ Suku Caniago

Dalam kegiatan tersebut diawali dengan kata sambutan yang di sampaikan oleh kepala Rumah Tahfidz, kemudian kata sambutan yang disampaikan oleh ketua TPA Jorong Sinuek, kemudian dalam susunan acara ada penyampaian sambutan oleh Ketua BKS Nagari Dusun Tengah tetapi beliau berhalangan untuk hadir, selanjutnya acara dilanjutkan dengan pengumuman santri berprestasi dan pembagian lapor. Kemudian panitia acara memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada seluruh yang hadir pada acara tersebut.

Dalam kata sambutan Bapak H. Radiman, S. Pd selaku ketua TPA Jorong Sinuek menyampaikan pada Minggu malam 20 Oktober 2024:

Assalamualaiku wr. wb. Terutama dan utama sekali puji syukur kita ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang alhamdulillah kita masih dalam keadaan sehat walafiat. Sholawat dan salam kita kirimkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Pertama saya sampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah bersemangat dalam membangun Rumah Tahfidz di TPA Melayu Caniago Jorong Sinuek ini sehingga salah satu program pendidikan di TPA ini berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Kemudian saya sampaikan bahwa kita sebagai orangtua harus Bersama-sama saling membantu dalam segala hal agar Rumah Tahfidz kita ini dapat berkembang, apapun yang menjadi kekurangan dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz ini dapat kita selesaikan secara bersama-sama. Ucapan terima kasih saya sampaikan juga kepada salah satu mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang yang telah memilih lembaga Rumah Tahfidz sebagai objek pendampingan yang bertujuan meningkatkan pengelolaan lembaga Rumah Tahfidz kita, saya berharap kepada seluruh pihak baik itu pengurus TPA, pengurus Rumah Tahfidz, serta masyarakat mendukung kegiatan tersebut untuk Rumah Tahfidz kita menjadi lebih baik.”

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh ketua TPA Melayu Caniago Jorong Sinuek tersebut bahwa kepengurusan TPA sangat menyambut dengan baik program pendampingan yang akan dilakukan, sehingga ketua TPA Jorong Sinuek meminta seluruh pihak agar mendukung kegiatan pendampingan yang akan dilakukan, karena beliau sangat sadar bahwa Rumah Tahfidz sangat membutuhkan pendampingan dalam proses pengelolaan lembaga.

Beliau juga menyampaikan akan memfasilitasi program pendampingan yang dilakukan, sehingga ini akan menjadi modal bagi penulis dalam bergerak menjalankan program pendampingan yang akan dilakukan. Semangat dan dukungan tersebut disampaikan kepada seluruh peserta yang hadir maka makin kuatlah kepercayaan masyarakat dan pengurus terhadap kegiatan pendampingan yang akan dilakukan.

FGD yang dilakukan juga menjadi awal yang baik untuk mendiskusikan banyak hal terutama dengan hadirnya banyak pihak dalam kesempatan tersebut. Keterlibatan banyak orang ini memberikan kelegaan bagi pengurus Rumah Tahfidz karena banyak pihak yang ikut berkontribusi

dalam meningkatkan lembaga Rumah Tahfidz menjadi lebih baik, begitupun dengan ketua TPA yang siap memfasilitasi kegiatan pendampingan yang akan dilakukan. Antusias masyarakat juga menjadi kekuatan bagi seluruh pihak yang mempunyai visi yang sama karena masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak mereka. Selanjutnya kepala Rumah Tahfidz juga memberikan sambutan sekaligus membuka kegiatan pendampingan setelah pembagian rapor santri TPA.

Dalam kegiatan FGD Ibu Mulyana, S.Pd selaku kepala Rumah Tahfidz menyampaikan:

“Assalamualaikum wr.wb, yang terhormat bapak ketua TPA Melayu Caniago Jorong Sinuek yang telah menyempatkan hadir pada hari ini, kemudian seluruh pengurus Rumah Tahfidz, kemudian bapak ibu wali murid Rumah Tahfidz, kemudian mahasiswa dari kampus UIN Imam Bonjol Padang nak Yulita, dan yang kami cintai seluruh santri Rumah Tahfidz. Alhamdulillah pada hari ini kita akan melakukan pembagian rapor sekaligus mengumumkan santri yang berprestasi dan sering ikut lomba antar kecamatan ataupun antar Kabupaten, kami berharap ini menjadi langkah awal bagi pengurus agar terus semangat meningkatkan Rumah Tahfidz sebagai tempat bagi anak-anak kita untuk belajar Al-Qur'an. Kami akan terus berupaya agar lembaga Rumah Tahfidz ini mempunyai legalitas dan terdaftar sehingga guru-guru kita bisa di sertifikasi. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh bapak ketua TPA tadi, kami selaku pengurus Rumah Tahfidz akan sangat senang menerima dan menyambut baik program pendampingan yang akan dilakukan oleh mahasiswa S2 UIN Imam Bonjol Padang di Rumah Tahfidz kita, karna program pendampingan yang akan dilakukan sesuai dengan visi kami dalam mengembangkan Rumah Tahfidz ini kami akan dan seluruh komponen masyarakat sangat menyambut baik”

Berdasarkan penjelasan tersebut, Rumah Tahfidz baru satu tahun ini berjalan semenjak terjadinya Covid-19, dan ketua Rumah Tahfidz juga mempunyai target akan menjadikan lembaga Rumah Tahfidz sebagai lembaga pendidikan nonformal yang terdaftar atau mempunyai legalitas. Kemudian bapak Radiman juga menambahkan:

“Dalam pengembangan Lembaga Rumah Tahfidz diperlukan pihak-pihak yang betul-betul serius dan konsisten dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Lembaga, maka dari itu dari ke empat pihak yang sudah kita sepakati tersebut kami berharap semuanya berperan aktif dalam perkembangan pengelolaan Lembaga Rumah Tahfidz ini”

Setelah menyampaikan dan mempresentasikan tujuan kegiatan selanjutnya masuk kepada sesi pertama yaitu pemetaan *stakeholder* dan peran masing-masing pihak terkait, pemetaan stakeholder dilakukan pada hari itu juga yaitu minggu tanggal 07 November 2024 karena pada hari itu banyak pihak yang terlibat. Pada proses ini dilakukan dengan diskusi ringan berkenaan dengan peran masing-masing *stakeholder*.

Pada FGD pertama dalam kegiatan pemetaan stakeholder Ibu Mulyana selaku kepala Rumah Tahfidz menyampaikan Minggu malam 07 Nov 2024:

“dalam kegiatan yang akan kita rancang ini yaitu melakukan pengembangan terhadap Rumah Tahfidz dengan meningkatkan kapasitas pengurus, kita harus melibatkan beberapa pihak diantaranya yaitu *pertama* ketua BKS Nagari Dusun Tengah, karena menurut saya beliau mampu memberikan pengarah dan bimbingan, karena sama-sama kita tau BKS sangat berperan dalam lembaga Rumah Tahfidz di Kecamatan Sangir Batanghari sehingga akan sangat baik rasanya jika kita masukan Ketua BKS Kenagarian dalam list stakeholder. *Kedua* Bapak KUA Kecamatan Sangir Batanghari yang akan memfasilitasi dan mencari Ustadz atau guru yang mampu memberikan bimbingan dan mempunyai pengalaman terkait dengan penguatan kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz.”

Berdasarkan penyampaian dari ketua Rumah Tahfidz tersebut, maka ketua BKS Nagari Dusun Tengah dimasukkan menjadi salah satu stakeholder dalam kegiatan dan Bapak KUA Kecamatan Sangir Batanghari yang akan memfasilitasi dan mencari mitra atau guru yang lebih faham dan mengerti serta memiliki pengalaman terkait dengan penguatan kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz. Untuk itu Guru atau Ustad yang akan menjadi mitra dari dampingan ini yaitu Bapak Lahmudin, S.Ag Beliau selaku Kepala Sekolah MTS Baitul Izza Bangkar Dalam Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan sekaligus beliau juga terkenal sebagai juri pada lomba MTQ antar Nagari di Kecamatan Sangir Batanghari. Pemetaan dilakukan bersama-sama dengan semua anggota kepengurusan yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Dalam diskusi ringan tersebut peserta menyampaikan siapa saja *stakeholder* yang bisa dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan. Pada akhir diskusi disepakati ada

empat pihak yang akan terlibat yaitu, kepala dan anggota Rumah Tahfidz, ketua TPA Jorong Sinuek, Ketua BKS, Bapak KUA Kecamatan Sangir Batang hari yang memfasilitasi dan peneliti yang merupakan perwakilan universitas. Pemetaan *stakeholder* dan peran masing-masing diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang merupakan hasil partisipasi dari semua peserta. FGD dilaksanakan dengan mengundang semua *stakeholder* dan anggota pengurus Rumah Tahfidz. Dalam proses FGD diperoleh list *stakeholder* serta peran yang bisa dilakukan masing-masing *stakeholder*. Untuk mendapatkan informasi tersebut di mulai dengan pertanyaan siapa yang akan terlibat dalam penelitian ini dan seperti apa peran yang bisa dilakukan hal ini akan diukur dengan skala 1-5, hal ini akan disimbolkan dengan “√”. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 4.4. Pemetaan Stakeholder dan Perannya

Stakeholder Peran	Ketua RTQ Al-Fattah	Ketua Badan Kerja Sama	Ketua Taman Pendidikan Al-Qur'an	Universitas
Penguatan Partnership	√√√√√	√√√	√√√	√√√√√
Perencanaan Penelitian	√√√√√	√√√	√√	√√√√√
Pengumpulan Data	√√√√√	√√√	√√√	√√√√√
Analisis Data	√√√√√	√	√	√√√√√
Langkah Aksi	√√√√√	√√√	√√√√	√√√√√
Refleksi	√√√√√	√√√	√√√√	√√√√√

Sumber: Hasil FGD pertama Minggu 20 Oktober 2024

Hasil dari proses FGD terlihat ada 4 orang *stakeholder* yang akan terlibat dalam proses pendampingan ke depan yaitu anggota pengurus Rumah Tahfidz, Ketua BKS Nagari Dusun Tangah, Ketua TPA Jorong Sinuek, dan universitas yang diwakili oleh peneliti sendiri. Masing-masing *stakeholder* juga sudah dirumuskan peran yang akan dilakukan dalam proses pendampingan. Terlihat bahwa anggota pengurus Rumah Tahfidz dan peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam setiap proses kegiatan, mulai dari penguatan partnersip sampai pada monitoring evaluasi. Sementara ketua BKS dan ketua TPA Jorong Sinuek juga memiliki peran pada setiap prosesnya, hanya saja ketua BKS lebih berperan pada penguatan

hubungan dan monitoring evaluasi, sementara ketua TPA Jorong Sinuek Langkah aksi dan monitoring evaluasi.

2. Mengidentifikasi Asumsi-asumsi Penelitian

Pada Langkah berikutnya adalah mengetahui dan membahas tentang asumsi-asumsi penelitian. Hal terpenting yang perlu diketahui pada bagian ini adalah memastikan bahwa semua pihak memiliki perspektif yang sama tentang kesamaan tujuan yang ingin dicapai dan manfaat atau signifikansi penelitian ini bagi berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, Langkah tersebut perlu ditindak lanjuti dengan menegaskan urgensi penelitian bagi komunitas, berbagai bukti pendukung seperti dokument, percakapan, dan hasil observasi diperlukan.

Peneliti sebagai peneliti dalam FGD memulai dengan mendeskripsikan kondisi komunitas mitra melalui informasi yang didukung data aktual dari masyarakat, beberapa asumsi penelitian yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Peneliti membuka sesi dengan bertanya kepada peserta mengenai pandangan peserta terhadap kondisi kepengurusan Rumah Tahfidz saat ini serta masalah yang ada. Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada peserta untuk bercerita dan curah pendapat mengenai pertanyaan yang di sampaikan.

Pada kegiatan FGD beberapa peserta dampingan menyampaikan pendapatnya dan peneliti sebagai peneliti mencatat poin-poin pada kertas dan ditempelkan di depan forum. Kepala Rumah Tahfidz Menyampaikan pada Minggu 20 Oktober 2024:

“Kalau berkenaan dengan masalah yang ada Rumah Tahfidz ini mungkin ada beberapa poin yang bisa saya sampaikan yaitu, Rumah Tahfidz belum mempunyai program yang tetap baik program jangka pendek maupun jangka panjang, hal ini dikarenakan kami tidak mengetahui seperti apa standar program kegiatan yang ada di Rumah Tahfidz. Kemudian anggota pengurus yang kurang aktif, itu karena mereka tidak mengetahui fungsi dari bidangnya sehingga tidak tahu jobdesnya. Kemudian Rumah Tahfidz kami juga belum terdaftar pada lembaga terkait, guru kami juga belum terakreditasi.”

Nur Hayati selaku bendahara juga menambahkan:

“Rumah Tahfidz baru aktif sekitar satu tahun terakhir, jadi banyak PR yang perlu kami selesaikan, banyak anggota pengurus yang belum paham tentang alur dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz, sehingga kami sangat berharap kegiatan pendampingan ini mampu meningkatkan kapasitas pengelola dengan memberikan pemahaman dan ilmu dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz.”

Setelah itu masing-masing peserta di arahkan untuk menulis setiap permasalahan pada kertas dan menempelkannya langsung kedepan. Mengarahkan setiap peserta untuk menuliskan sebagai metode untuk mendapatkan partisipasi langsung dari setiap peserta, karena tidak semua peserta bisa menyampaikan yang disarankan, melainkan bisa menuliskan. Peserta menempelkan langsung kedepan sebagai proses bagi peserta untuk berpartisipasi aktif dan merasa memiliki setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan. Semua masalah yang sudah ditempel di kelompokkan sesuai dengan kesepakatan Bersama dengan peserta berdasarkan isu atau tema masing-masing. Setidaknya ada 11 masalah yang dituliskan oleh peserta yaitu:

“belum ada program yang tetap” *ibu Mulyana Ketua RTQ Al-Fattah*

“belum paham kegiatan apa yang akan dilakukan oleh bidang dalam organisasi” *Ustadz Saf guru RTQ Al-Fallah*

“anggota kepengurusan yang kurang aktif” *ibu Mulyana Ketua RTQ Al-Fattah*

“sulit mencari donator” *Ustadz Rino Staf bidang Akademik*

“santri Rumah Tahfidz yang sering libur” *ibu Rosmanidar staf bidang kesiantrian*

“Rumah Tahfidz belum mempunyai kurikulum” *ibu Mulyana Ketua RTQ Al-Fattah*

“Rumah Tahfidz belum terdaftar pada lembaga yang terkait” *Fadillah sekretaris RTQ Al-Fattah*

“Guru belum sertifikasi” *Fadillah sekretaris RTQ Al-Fattah*

“masyarakat kurang antusias dalam mengembangkan lembaga Rumah Tahfidz” *Pak Khairi bidang Humas RTQ Al-Fattah*

“pengurus tidak mempunyai pemahaman dan pengalaman dalam mengelola Rumah Tahfidz” *Hayati bendahara RTQ Al-Fattah*

“Tidak punya Relasi dengan Lembaga lain” *Ustadz Rino bidang Akademik*

Kegiatan FGD yang penulis lakukan dengan peserta dampingan yaitu pengurus Lembaga Rumah Tahfidz berhasil menunjukkan beberapa permasalahan yang sedang di alami, hasil penggalian masalah yang dihadapi bisa dilihat pada bagan berikut.

Tabel 4.5 Uraian hasil Pohon Masalah



Sumber: Olahan peneliti Kamis 14 November 2024

Rangkaian kegiatan pada FGD pertama telah selesai dilakukan, terlihat bahwa semua anggota pengurus Rumah Tahfidz yang berjumlah 6 orang menghadiri kegiatan tersebut kemudian ketua TPA Jorong Sinuek, selanjutnya perwakilan dari BKS Nagari Dusun Tangah, Dalam proses kegiatan semua peserta berpartisipasi dan berkontribusi untuk jalannya kegiatan.

Selama proses kegiatan sudah terlihat pandangan komunitas terhadap pengembangan lembaga Rumah Tahfidz ke depan berdasarkan pengetahuan

dan pengalaman yang sudah dilalui selama ini. Informasi yang disampaikan oleh peserta pada waktu kegiatan menjadi sebuah pengetahuan lokal sebagai pijakan dalam proses pendampingan. Pengetahuan lokal yang muncul dari kegiatan FGD pertama ini datang dari kepala Rumah Tahfidz yang mempunyai motivasi tinggi dalam meningkatkan lembaga Rumah Tahfidz. Pengetahuan lokal juga muncul dari seluruh anggota kepengurusan yang hanya bermodalkan semangat dalam mengelola lembaga ini dan keinginan untuk belajar.

Semua kondisi yang terjadi pada FGD pertama menjadi masukan bagi peneliti untuk ditindaklanjuti bersama. Kehadiran peserta sudah maksimal hanya saja keaktifan peserta yang perlu ditingkatkan seperti kemampuan komunitas dalam penyampaian pengetahuan dan pengalamannya dan keaktifan dalam mengikuti setiap proses kegiatan. Hal ini diantisipasi dengan menggunakan pendekatan yang lebih partisipatif lagi. Selanjutnya berbagai masalah yang telah disampaikan oleh komunitas dampingan akan dirumuskan menjadi sebuah tujuan untuk bisa diselesaikan pada kegiatan selanjutnya.

3. Menegaskan Konteks Situasi Penelitian

Berdasarkan proses sebelumnya yang dilakukan bahwa dalam pengelolaan Rumah Tahfidz memiliki banyak cerita menarik yang berasal dari apa yang sudah dialami oleh pengurus Rumah Tahfidz yang mana cerita menarik tadi tertumpang juga didalamnya seperti apa potensi ini bisa dikembangkan kedepan.

Setiap masalah yang sudah dipetakan sebelumnya perlu dipilih dan ditentukan menjadi prioritas utama untuk diselesaikan secara bersama yang disebut dengan menegaskan konteks situasi penelitian. Dalam mencapai tahap ini maka dirancang dalam kegiatan FGD yang sama pada kegiatan sebelumnya, karena kondisi yang sulit menentukan kegiatan FGD untuk kegiatan ini maka kegiatan untuk menentukan konteks situasi penelitian ditentukan pada FGD pertama.

Untuk itu kita sangat perlu melakukan identifikasi apa saja masalah yang dapat diselesaikan dan melalui ini juga sangat potensial kita menemukan potensi yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan pada komunitas.

Proses FGD dihantarkan dengan mereview kembali hasil FGD sebelumnya dan beberapa alat dan bahan yang dipakai sebelumnya menjadi bahan lagi pada FGD kali ini. Peneliti meminta bantuan dari peserta untuk ikut serta menempelkan kembali kertas yang di dalamnya terdapat masalah yang telah dituliskan sebelumnya.

Setelah melakukan review, peneliti menggali pandangan anggota komunitas dengan meminta untuk menceritakan tentang pengalamannya serta yang menjadi prioritas untuk diselesaikan terkait dengan masalah yang sudah ditetapkan. Arif Wandu yang merupakan bendahara Rumah Tahfidz menjelaskan pada Sabtu 01 November 2024:

“kita sebenarnya sangat memiliki keinginan yang tinggi untuk mengembangkan Rumah Tahfidz ini karena masyarakat sangat senang dengan adanya Rumah Tahfidz ini aktif, jadi sangat disayangkan jika antusias masyarakat tidak kita berikan pengelolaan Rumah Tahfidz yang baik. Hanya saja kami menyadari bahwa keterbatasan kami dalam mengelola Rumah Tahfidz ini, baik dari segi pengetahuan dan pengalaman kami dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz, program-program apa saja yang akan dilakukan tentu kami harus mempunyai gambarnya, jadi itu yang menjadi keterbatasan kami dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz.”

Kak Nufadilla selaku bidang kesantrian juga menambahkan pada Sabtu 01 November 2024:

“saya sepakat dengan apa yang disampaikan oleh bapak Arif tadi, kami hanya punya semangat dalam mengelola lembaga ini, karena kami menginginkan anak-anak kami juga paham dan pandai dalam membaca Al-Qur'an dan faham dengan kegiatan-kegiatan Islami lainnya tapi disitulah kekurangan kami, yaitu dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz kami sedikit ilmu dan pengalaman.”

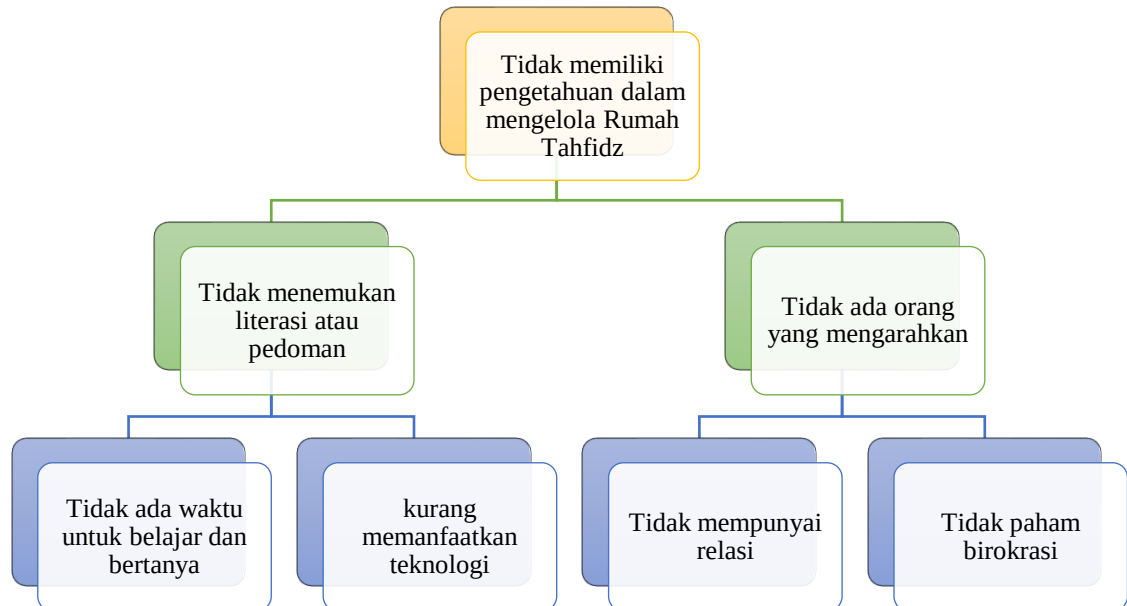
Setelah pendapat yang disampaikan oleh beberapa anggota, maka dapatlah satu fokus penyelesaian dalam meningkatkan pengelolaan Rumah Tahfidz. Terlihat bahwa fokus mereka yaitu terhadap diri mereka sendiri yang kurang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola

lembaga Rumah Tahfidz tersebut sehingga itulah yang menjadikan lembaga Rumah Tahfidz kurang efektif dan kurang berkembang.

Ketika masalah-masalah tersebut muncul dalam kegiatan FGD tersebut, maka masalah itu dikelompokkan kemudian perlu dipilih dan ditentukan menjadi prioritas utama. Untuk mengidentifikasi isu prioritas dalam penelitian, kita harus mampu menentukan masalah apa yang mampu ditangani Bersama. Karena sampai pada tahapan ini, seringkali kita menemukan berbagai isu dengan segmentasi dan kekuatan yang sangat beragam dan dampak penting untuk ditetapkan sebagai isu utama di komunitas. Dalam hal ini peneliti dan peserta dampingan dalam hal ini yaitu pengurus Rumah Tahfidz memprioritaskan pada: Pengurus tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola Rumah Tahfidz.

**Tidak mempunyai
pengetahuan dan
pengalaman dalam
mengelola lembaga
Rumah Tahfidz**

Peneliti bersama dengan peserta dampingan menyepakati satu masalah atau tema yang akan menjadi prioritas di kelompok dan memiliki kemampuan untuk diselesaikan. Setelah ditetapkan selanjutnya tema tersebut diuraikan melalui pohon masalah, untuk mendapatkan akar yang menjadi dasar penyelesaian masalah, hal ini dilakukan berdasarkan pemahaman dan kesepakatan peserta, semua peserta berkontribusi dalam mengurai akar masalah dari tema yang telah ditentukan, hasil pohon masalah dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 4.5. Hasil Pohon Masalah

Sumber: Olahan peneliti Sabtu 01 November 2024

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa “tidak memiliki pengetahuan dalam mengelola Rumah Tahfidz” itu disebabkan oleh pengurus tidak menemukan literasi atau pedoman dalam mengelola Rumah Tahfidz dan tidak ada orang yang mengarahkan. Kita lihat lagi “tidak menemukan literasi dan pedoman” disebabkan oleh tidak ada waktu untuk belajar dan bertanya dan kurang memanfaatkan teknologi. Kemudian “tidak ada orang yang mengarahkan” disebabkan oleh tidak mempunyai relasi dan tidak birokrasi.

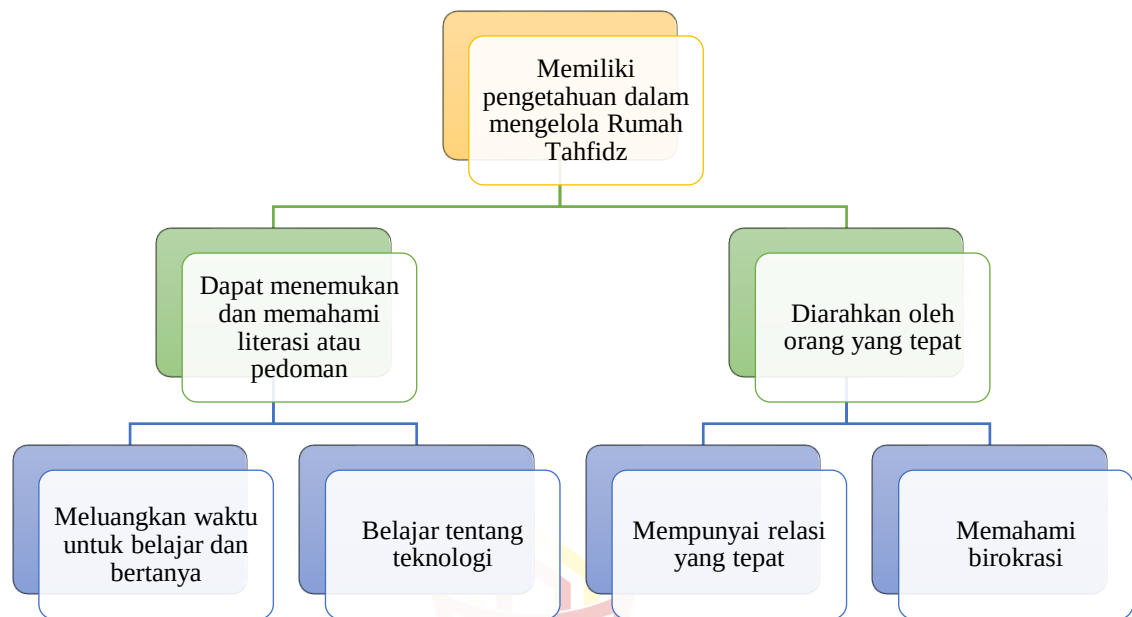
4. Menentukan Tujuan Penelitian

Pada tahap ini kita akan merumuskan tujuan penelitian menggunakan pohon harapan. Pada pohon harapan akan dilakukan dengan mempositifkan kalimat yang ada di pohon masalah yang sebelumnya kalimat tersebut negative. Setiap peserta menyampaikan pendapatnya terhadap kalimat positif yang digunakan dan disepakati secara Bersama.

Setelah melakukan pemetaan permasalahan, subjek dampingan dan peneliti Menyusun beberapa harapan yang dapat diwujudkan, yaitu

Meningkatkan Kapasitas Pengurus dalam Mengelola Lembaga Rumah Tahfidz. Hasil pohon tujuan dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

Tabel 4.6 Hasil dari pohon Harapan/Tujuan



Sumber: Olahan peneliti Sabtu 01 November 2024

Rangkaian kegiatan pada FGD pertama ini tentang menentukan stakeholder, penegasan konteks penelitian dan menentukan tujuan penelitian telah selesai dilaksanakan. Seluruh anggota pengurus dan pihak lainnya konsisten mengikuti kegiatan FGD dari awal sampai akhir. Dalam proses kegiatan semua peserta berpartisipasi aktif dan berkontribusi untuk jalannya kegiatan. Hal ini terlihat dari inisiatif dan keberanian dari peserta untuk menyampaikan pendapat pada jalannya diskusi.

Pada kegiatan FGD komunitas dampingan tetap menyampaikan informasi, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan yang telah dilalui selama ini. Informasi yang disampaikan oleh peserta pada waktu kegiatan juga menjadi sebuah pengetahuan local sebagai pijakan dalam proses pendampingan.

Semua kondisi yang terjadi pada FGD kedua menjadi masukan bagi peneliti untuk ditindaklanjuti secara Bersama pada kegiatan selanjutnya. Kehadiran peserta sudah maksimal dan terjadi peningkatan keaktifan, hanya saja keaktifan peserta belum terjadi secara merata. Menggunakan pendekatan yang lebih partisipatif terbukti bisa meningkatkan keaktifan dari komunitas dampingan. Selanjutnya berbagai informasi yang telah disampaikan oleh komunitas dampingan akan dirumuskan cara untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian bersama, seperti mencari strategi lain dalam mengelola waktu untuk kegiatan yang dilakukan.

Kegiatan *Laying the Foundation (Peletakan Dasar Penelitian)* pada tahapan pemberdayaan masuk kepada tahap kesadaran (*awareness*) karena tahap kesadaran (*awareness*) menguraikan tentang kesadaran terhadap isu-isu lingkungan berarti memiliki pengetahuan atau ilmu yang mencakup aspek lingkungan dan memahami tindakan yang akan dilakukan. Sesuai dengan kegiatan pada proses CBR yang pertama yaitu Trust Building pihak-pihak yang akan menjadi peserta dampingan kemudian melakukan pemetaan stakeholder, selanjutnya menggali kondisi eksisting dan memilih masalah yang akan diselesaikan kemudian masalah yang telah dipilih dimasukkan kedalam pohon masalah untuk melihat sebab akibatnya, setelah mengetahui sebab akibat dari masalah yang telah dipilih kemudian masukkan kedalam pohon harapan yang menjadi tujuan dari pendampingan.

4.2.2 Perencanaan Penelitian (Research Planning)

Pada tahap ini yaitu proses *negotiating perspectives to illuminate* yang berarti ada kesepahaman persepektif untuk mencerahkan. Pada tahap perencanaan, peneliti dan komunitas dampingan menyusun strategi program untuk menentukan berbagai kegiatan dan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan. Peneliti dan komunitas dampingan dilibatkan dalam semua program penyelesaian masalah dan selalu menghubungkan antar kelompok. Pada tahap ini, secara teknis, kegiatan yang akan dilakukan

adalah merumuskan desain penelitian yang akan digunakan mencakup; 1) menentukan rumusan pertanyaan penelitian, 2) menyusun metode pengumpulan data, 3) menentukan metode analisi data.

Dalam mendapatkan rumusan masalah perencanaan penelitian dilakukan FGD kedua, FGD dilakukan dengan mengundang semua stakeholder untuk dapat terlibat, hanya saja ketua BKS dan ketua TPA Jorong Sinuek tidak dapat hadir dalam kegiatan FGD kedua yang akan dilakukan, dalam sesi ini akan menghasilkan tiga kesepakatan di atas, sesi pertama untuk merumuskan pertanyaan penelitian, sesi kedua untuk merumuskan metode pengumpulan data dan sesi ketiga untuk menentukan metode analisi data.

1. Menentukan rumusan pertanyaan penelitian.

Dalam proses pemberdayaan yang akan dilakukan hal pertama perlu kita ketahui adalah rumusan masalah, hal ini dilakukan, karena kita harus berangkat dari masalah untuk menentukan dan merencanakan pendekatan dalam proses pemberdayaan termasuk desain penelitian. Perencanaan sangat bergantung kepada apa yang menjadi soal dan sesuatu yang perlu dipecahkan bersama. Sehingga pertanyaan penelitian harus dirumuskan secara bersama terlebih dahulu.

Gambar 4.6. Proses FGD kedua



Sumber: Dokumentasi Sabtu 01 November 2024 di ruang Rapat RTQ Al-Fattah

Proses penentuan rumusan pertanyaan penelitian dilakukan dan disepakati berdasarkan kegiatan FGD yang di lakukan. FGD yang dilaksanakan pada 25 November 2024 di TPA Jorong Sinuek yang di ikuti oleh ketua Rumah Tahfidz dan beberapa anggota kepengurusan, FGD ini merupakan lanjutan dari kegiatan FGD sebelumnya yang telah sampai pada tujuan penelitian. Pada proses FGD kedua ini ketua Rumah Tahfidz menyampaikan pada Sabtu 01 November 2024:

“Kalau kita ingin menyelesaikan permasalahan yang ada pada Rumah Tahfidz ini maka kita akan tentukan dulu tujuan apa yang ingin kita capai, sehingga kegiatan ini akan nampak jelas hasilnya. Berdasarkan kegiatan kita sebelumnya kegiatan pendampingan ini dilakukan untuk membuat kepengurusan Rumah Tahfidz mampu mengelola Rumah Tahfidz dengan baik, sehingga pertanyaan yang cocok akan hal itu adalah, bagaimana cara meningkatkan kapasitas itu”

Berdasarkan yang disampaikan oleh kepala Rumah Tahfidz tersebut dan berdasarkan tujuan penelitian atau pendampingan yang akan dilakukan maka disepakati rumusan pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana Meningkatkan Kapasitas Pengurus dalam Mengelola Lembaga Rumah Tahfidz. Pertanyaan ini diturunkan menjadi tiga pertanyaan turunan yaitu:

Pertama, Untuk membangun komitmen pengurus Rumah Tahfidz dalam mengembangkan lembaga Rumah Tahfidz?. Pertanyaan ini ditujukan karena sangat penting untuk memastikan setiap pihak dari kepengurusan lembaga Rumah Tahfidz memiliki komitmen dalam mengembangkan lembaga Rumah Tahfidz

Kedua, Untuk membekali kepengurusan Rumah Tahfidz agar memiliki pengetahuan dan pedoman dalam mengembangkan lembaga Rumah Tahfidz?. Pertanyaan ini akan membantu peneliti dan peserta dampingan menyelesaikan permasalahan yang berfokus pada pengetahuan pengelola, terkhusus pada fungsi masing-masing bidang dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz.

Ketiga, Untuk menjadikan kepengurusan Rumah Tahfidz memiliki kemampuan dalam menyusun program yang jelas?. Hal ini dilakukan agar

kepengurusan Rumah Tahfidz dapat merancang program yang dapat meningkatkan kemampuan santri.

Anggota kepengurusan Rumah Tahfidz sepakat untuk menjadikan ini sebagai pertanyaan penelitian yang akan dilakukan, sesuai dengan kesepakatan sebelumnya bahwa peneliti dan anggota kepengurusan akan fokus pada peningkatan kapasitas kepengurusan Rumah Tahfidz. Menyusun rencana akan menghasilkan sebuah rencana aksi dalam meningkatkan kapasitas kepengurusan lembaga Rumah Tahfidz.

Kepengurusan dan peneliti sepakat akan melakukan diskusi terkait kegiatan dampingan yang akan dilakukan yaitu penyusunan rancangan Modul Manajemen Rumah Tahfidz didalamnya berisi tentang Aspek-Aspek Manajemen Rumah Tahfidz Qur'an, Legalitas, dan Prioritas Keberlanjutan Rumah Tahfidz Qur'an. Tujuan dalam penyusunan rancangan modul ini yaitu pengelola mampu mengolah rancangan tersebut dengan pihak-pihak yang paham akan bidang tersebut seperti BKS maupun Kemenag, sehingga modul yang akan disusun tersebut mampu menjadi pedoman bagi pengelola lembaga Rumah Tahfidz dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz, dan mampu meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz dimasa yang akan datang dan menjadikan kepengurusan yang lebih baik dan tau arah kedepannya agar lebih efisien.

Penyusunan rancangan modul tersebut akan dilakukan oleh peneliti, keterlibatan peserta dalam penyusunan modul ini adalah mereka bisa menentukan apa saja isi dari rancangan modul tersebut yang dapat menyelesaikan serta menjawab permasalahan yang ada pada kepengurusan Rumah Tahfidz tersebut. Maka, kegiatan tersebut sesuai dengan harapan kebutuhan yang akan bermanfaat bagi kelompok dampingan dikemudian hari.

Selanjutnya perencanaan penyusunan program-program jangka pendek dan jangka panjang Rumah Tahfidz sehingga dengan ini pengurus lebih mudah memberikan dan membuat penjadwalan proses belajar mengajar santri sehingga dengan progrma-program yang telah ditetapkan

dapat menambah semangat para pengurus dan santri dalam mengikut pembelajaran di Rumah Tahfidz tersebut dan supaya tidak terkesan membosankan.

2. Menyusun metode pengumpulan data.

Pada tahap ini disepakati metode pengumpulan data yang akan digunakan, dalam prosesnya setiap peserta diberikan ruang untuk memberikan pendapatnya terhadap metode yang akan digunakan. Sebelum peneliti menyampaikan model dalam pengumpulan data yang akan digunakan, selanjutnya anggota kelompok menyepakati hal tersebut sesuai dengan konteks pelaksanaan kegiatan penelitian. Hasil dari sesi ini ditetapkan bahwa metode pengumpulan data digunakan melalui *depth interview*, FGD, dan dokumentasi.

Depth interview dilakukan terhadap beberapa orang yang memiliki posisi sebagai pengambil kebijakan seperti ketua BKS, ketua TPA Jorong Sinuek, kepala Rumah Tahfidz. FGD ini dilakukan dengan mengundang semua *stakeholder* dan anggota kepengurusan rumah Tahfidz yang akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Mengenai jadwal kegiatan FGD menyesuaikan kembali sesuai dengan waktu semua *stakeholder* yang terlibat. Sementara dokumentasi didapatkan dari arsip dokumen dan lain-lain.

Peneliti sebagai pendamping akan mendapatkan bagaian dalam melakukan wawancara dengan *stakeholder*. Sementara anggota kelompok akan berkontribusi dalam memberikan informasi terkait kondisi masyarakat Rumah Tahfidz.

3. Menyusun metode analisis data.

Pada tahap ini peneliti memaparkan terkait model analisa yang biasanya digunakan, selanjutnya peneliti meminta kesepakatan dari para peserta dalam melakukan analisis data. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sebagai acuan untuk ditindak lanjuti. Adapun proses analisis data menggunakan teknik oleh Miles dan Huberman yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.

Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusuri tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif.

Kegiatan reduksi data meliputi mereview data, memberi kode, menilik tema-tema dan membuat gagasan-gagasan penting. Prosesnya yaitu seleksi data yang dibutuhkan, membuat uraian singkat lalu kemudian mengklasifikasi sesuai golongan data yang diperoleh.

Pada tahap ini adalah menyajikan data dengan uraian singkat, padat, dan hubungan antar kategori yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan tindakan. Data yang berbentuk naratif dapat diubah dalam beberapa bentuk seperti matrixs, grafiks, jaringan dan bagan yang bertujuan memudahkan peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi sebagai proses analisis. Namun dalam penelitian ini data disajikan berdasarkan ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh komunitas dampingan.

4.2.3 Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan mobilisasi semua pengetahuan peserta dampingan mengenai pelaksanaan riset atau pendampingan. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari penerapan atau implementasi dari perencanaan sebelumnya yang sudah di diskusikan dan disepakati secara bersama pada kegiatan FGD kedua. Semua pertanyaan terutama pertanyaan utama sangat perlu diperhatikan sebelum pengumpulan data akan dilakukan termasuk semua orang paham mengenai data penelitian dan bagaimana nanti seorang peneliti dan Masyarakat mengumpulkan data tersebut dengan cara yang kolaboratif hingga apa fungsi dari data yang akan diambil. Semua pertanyaan yang digunakan untuk memastikan jalannya penelitian ini sudah terjawab melalui proses sebelumnya.

Proses pengumpulan data pada tahap ini dilakukan dengan FGD, hal ini dipilih karena mampu mengakomodir pengetahuan komunitas terkait dengan kondisi kepengurusan dan manajemen Rumah Tahfidz. Untuk melihat bagaimana cara meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Qur'an maka, perlu sebuah metode. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola Lembaga Rumah Tahfidz adalah *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC). Menurut George R. Terry dalam (Dakhi, 2016) bahwa unsur-unsur POAC diterapkan secara luas di berbagai Tingkat organisasi atau Lembaga untuk keberlanjutannya. Empat fungsi tersebut saling berhubungan dan berkerja sama untuk memastikan pelaksanaan rencana dan strategi yang efektif dalam suatu organisasi atau Lembaga (Viera & Garcia, 2019).

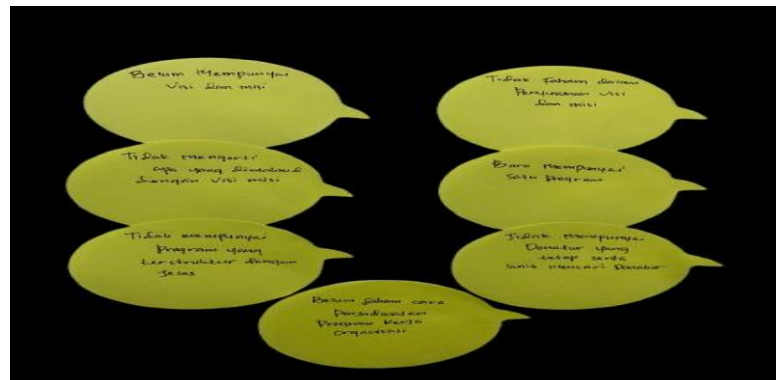
Setelah melakukan pembagian sesi, peneliti akan menyampaikan maksud POAC dan tugas yang akan dilakukan oleh peserta dampingan pada masing-masing sesi. *Pertama, Planning* / Perencanaan merupakan proses penetapan tujuan organisasi, penyusunan strategi, dan langkah-langkah untuk mencapainya (Sajidah, 2018). Tahap ini penting dalam menentukan arah organisasi. Secara umum, perencanaan mencakup visi dan misi, perumusan program, penyusunan jadwal, dan penentuan anggaran. *Kedua, Organizing* adalah pengaturan organisasi untuk mencapai tujuan, termasuk penyusunan struktur, penentuan bidang, pemilihan anggota sesuai kemampuan, komunikasi, serta peran dan tanggung jawab. Pengorganisasian yang efektif memastikan setiap anggota memahami perannya, sehingga meningkatkan kolaborasi dan efisiensi (Susan Erin, 2019). *Ketiga, Actuating* merupakan strategi dalam tahap perencanaan, dalam penggerakan terdapat mobilisasi atau bimbingan, serta memotifasi karyawan untuk bekerja sesuai dengan tujuan organisasi. Penggerakan sangat penting karena memastikan bahwa rencana dilaksanakan dengan baik dan efektif kemudian anggota berkomitmen untuk mencapai tujuan (Maujud, 2018). *Keempat, Controlling* merupakan proses pemantauan dan evaluasi kerja organisasi terhadap tujuannya. Hal ini

termasuk mengidentifikasi penyimpangan dari tindakan yang direncanakan, menganalisis penyebab penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan perbaikan untuk kembali kepada tujuan yang diinginkan. Pengawasan sangat penting untuk dilakukan karena membantu menjaga fokus organisasi pada tujuan dan memastikan bahwa setiap masalah ditangani dengan segera (Mubarok, 2021).

Pada FGD ketiga peneliti menyampaikan bagian-bagian dalam fungsi POAC untuk didiskusikan, POAC diimplementasikan dalam bentuk tabel yang masing-masing tabel akan dibagi menjadi 4 sesi oleh peserta dampingan, karena pada FGD ketiga ini tidak semua pihak dapat hadir. Maka masing-masing sesi akan dibahas oleh peserta dampingan sebanyak 4 orang dan peneliti. Pada sesi pertama membahas tentang *Planning* yaitu perencanaan Rumah Tahfidz, sesi kedua akan membahas tentang *Organizing* yaitu struktur organisasi Rumah Tahfidz, sesi ketiga akan membahas tentang *Actuating* yaitu pergerakan Rumah Tahfidz, dan pada sesi keempat akan membahas tentang *Controlling* yaitu pengawasan.

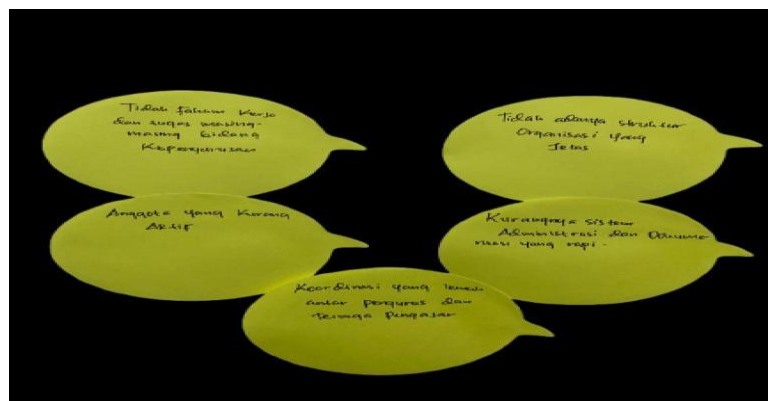
Setelah peneliti menjelaskan tentang POAC tersebut, kemudian peneliti menyampaikan apa yang akan dilakukan oleh peserta dampingan pada masing-masing sesi. Peneliti meminta kepada peserta dampingan untuk menuliskan pada kertas stick note bagaimana kondisi kepengurusan Rumah Tahfidz berdasarkan pengalaman peserta dalam menjalankan kepengurusan. Hasil identifikasi POAC (*Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*) yang dilakukan oleh kepengurusan Rumah Tahfidz Al-Fattah dapat dilihat dari tabel dibawah ini. Pengalaman yang dirasakan selama menjalankan kepengurusan, sehingga data yang dituliskan nanti menjadi dasar atau acuan untuk langkah aksi selanjutnya.

Gambar 4.7. Hasil Identifikasi Kelemahan Planning



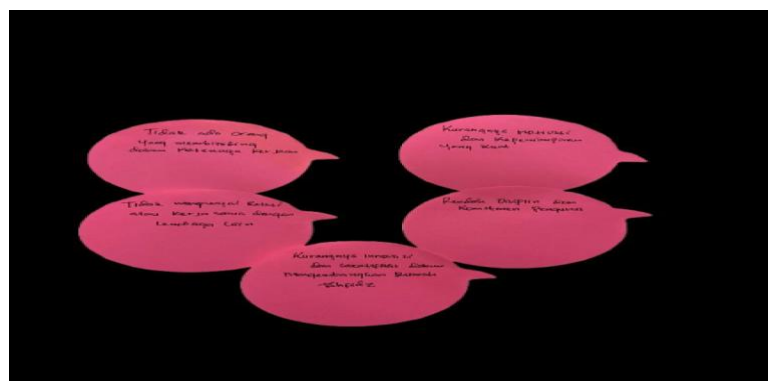
Sumber: Olahan peneliti sabtu 16 November 2024

Gambar 4.8. Hasil Identifikasi Kelemahan Organizing



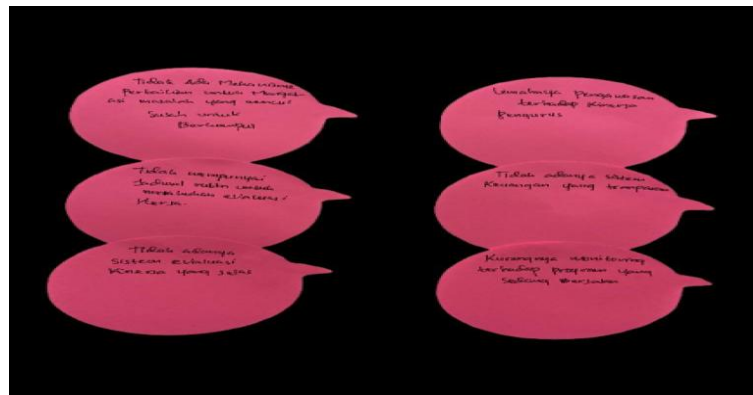
Sumber: Olahan peneliti sabtu 16 November 2024

Gambar 4.9. Hasil Identifikasi Kelemahan Actuating



Sumber: Olahan peneliti sabtu 16 November 2024

Gambar 4.10. Hasil Identifikasi Kelemahan Controlling



Sumber: Olahan peneliti sabtu 16 November 2024

Dari hasil kegiatan yang dilakukan bersama peserta dampingan terkait dengan peningkatan kapasitas kepengurusan Rumah Tahfidz kedepan, dengan menyusun sebuah modul berdasarkan kelemahan pengelolaan lembaga Rumah Tahfidz dengan menggunakan pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating and Controlling*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Hasil EGD Pemetaan Kelemahan POAC

Planning	Organizing
1. Belum mempunyai visi dan misi 2. Tidak paham dalam penyusunan visi dan misi 3. Tidak mengerti apa itu visi dan misi 4. Tidak mempunyai program 5. Hanya mempunyai satu program 6. Tidak mempunyai donatur tetap 7. Tidak paham cara penjadwalan	1. Tidak paham kerja dan tugas masing-masing bidang 2. Anggota kurang aktif 3. Tidak adanya struktur organisasi yang jelas 4. Kurangnya Sistem Administrasi dan Dokumentasi yang Rapi 5. Koordinasi yang Lemah antar Pengurus dan Tenaga Pengajar
Actuating	Controlling
1. Tidak ada orang yang membimbing 2. Tidak mempunyai relasi/kerja sama 3. Kurangnya Motivasi dan Kepemimpinan yang Kuat 4. Rendahnya Disiplin dan Komitmen Pengurus 5. Kurangnya Inovasi dan Kreativitas dalam Mengembangkan Program	1. Susah untuk berkumpul melakukan evaluasi 2. Tidak mempunyai jadwal rutin untuk melakukan evaluasi kerja. 3. Tidak Adanya Sistem Evaluasi Kinerja yang Jelas 4. Lemahnya Pengawasan terhadap Kinerja Pengurus

	5. Tidak Adanya Sistem Keuangan yang Transparan dan Akuntabel 6. Kurangnya Monitoring terhadap Program yang Sedang Berjalan
--	---

Sumber: Olahan peneliti sabtu 16 November 2024

Setelah melakukan pemetaan kelemahan pengelolaan lembaga Rumah Tahfidz menggunakan pendekatan POAC, maka langkah selanjutnya peneliti bersama peserta dampingan melakukan analisis untuk menentukan poin-poin apa saja yang akan dipaparkan didalam modul sesuai dengan kelemahan dan kebutuhan lembaga Rumah Tahfidz . Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut maka akan ada 4 poin besar yang akan dipaparkan di dalam modul, yaitu;

Gambar 4.11. Hasil Analisis POAC



Sumber: Olahan peneliti sabtu 16 November 2024

Tabel 4.7. Hasil analisis POAC

A. Perencanaan (<i>Planning</i>)	1. Menyusun kerangka Visi dan Misi 2. Membentuk penyusunan Program jangka panjang dan jangka pendek 3. Mencari investor 4. Membentuk administrasi yang terorganisir
B. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	1. Membentuk struktur kepengurusan 2. Partisipatif anggota (melibatkan anggota dalam proses perencanaan) 3. Menyusun struktur organisasi yang jelas dengan peran dan tanggung jawab yang spesifik 4. Menunjuk seorang petugas administrasi khusus yang bertanggung jawab dalam pencatatan data dan laporan keuangan. 5. Mengadakan pertemuan rutin antara pengurus dan tenaga pengajar untuk mengevaluasi kinerja dan menyelesaikan masalah yang ada.
C. Penggerakan (<i>Actuating</i>)	1. Mencari mitra dampingan yang akan mengarahkan 2. Membangun relasi atau kerja sama dengan lembaga lain 3. Pemimpin harus menerapkan gaya kepemimpinan yang partisipatif 4. Menerapkan aturan kehadiran dan tanggung jawab pengurus yang jelas, serta memberikan sanksi bagi yang tidak disiplin. 5. Mengadakan rapat koordinasi rutin untuk menyamakan pemahaman dan strategi dalam menjalankan program.
D. Pengawasan (<i>Controlling</i>)	1. SDM yang siap/masyaratakat pengurus yang aktif 2. menyusun jadwal, monitoring, evaluasi kerja pengurus 3. Membentuk tim pengawas internal yang bertugas memantau kinerja pengurus dan memberikan laporan rutin kepada pimpinan 4. Membuat sistem pencatatan keuangan yang transparan dan mudah diakses oleh pihak terkait. 5. Menunjuk penanggung jawab program yang bertugas memantau pelaksanaan program dan melaporkannya kepada pimpinan 6. Mengadakan pertemuan evaluasi berkala untuk membahas permasalahan yang muncul dan mencari solusinya.

Sumber: Olahan peneliti sabtu 16 November 2024

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Gufron, 2022), strategi pengelolaan Rumah Tahfidz melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, Menggerakkan, pengawasan dan implementasi untuk mencapai tujuan dalam pengelolaan Rumah Tahfidz Qur'an. Strategi ini mencakup pengambilan keputusan yang sesuai dengan tujuan organisasi dan mempertimbangkan aspek psikologis serta motivasional dalam pengelolaan.

Pada kegiatan FGD ketiga ini membahas tentang pengumpulan dan analisis data berdasarkan metode pengumpulan dan analisis data yang sudah disepakati pada FGD sebelumnya. Anggota kepengurusan berperan aktif dalam proses ini walaupun tidak semuanya dapat hadir. Stakeholder yang hadir hanya ketua pengurus Rumah Tahfidz dan ketua TPA Melayu Caniago Jorong Sinuek, tetapi itu tidak menurunkan semangat peneliti dan peserta dampingan dalam melakukan proses pendampingan.

Dalam kegiatan ini peserta dampingan sangat bersemangat dalam menyusun isi modul yang akan menjadi panduan kepengurusan TPA Melayu Caniago Jorong Sinuek dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz kedepan. Peserta dampingan menyampaikan informasi, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki terhadap apa yang mereka rasakan dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz. Informasi yang disampaikan oleh peserta dampingan pada pelaksanaan kegiatan tetap menjadi sebuah pengetahuan lokal sebagai pijakan dalam proses pendampingan. Pengetahuan lokal yang muncul pada kegiatan kali ini yaitu antusias pengurus dalam meningkatkan pengelolaan lembaga Rumah Tahfidz. Kemudian semangat yang besar yang menjadi alasan utama bagi mereka untuk mengelola Rumah Tahfidz ini walaupun tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan.

4.2.4. Aksi (*Action*)

Setelah melakukan pengumpulan data dan adanya hasil setelah di analisis menggunakan pendekatan POAC. Selanjutnya peneliti bersama-sama dengan peserta dampingan mendiskusikan terkait dengan strategi yang dihasilkan dari temuan tersebut.

Dari hasil analisis tersebut disusun sebuah strategi untuk meningkatkan kapasitas pengurus dalam Rumah Tahfidz Al-Fattah di Nagari Dusun Tangah Kecamatan Sangir Batanghari.

1. Penyusunan rancangan modul

Dalam diskusi tersebut maka di tetapkan isi dari rancangan modul itu adalah “Aspek-Aspek Manajemen Rumah Tahfidz Qur’an, Legalitas, dan Prioritas Keberlanjutan Rumah Tahfidz Qur’an”. Perencanaan dalam Proses penyusunan rancangan modul ini akan dilakukan oleh peneliti atau penelitian berkelanjutan, dengan melibat beberapa pihak seperti, BKS kenagarian sebagai sumber informasi, Kemenag, kemudian pembimbing penulis dari universitas dalam melakukan kegiatan pendampingan dan penelitian ini.

Modul ini disusun sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis jelaskan pada BAB 1 pendahuluan, yaitu Tujuan rancangan modul ini adalah meningkatkan kapasitas kelompok pengurus Rumah Tahfidz Qur’an (RTQ) Al-Fattah agar mampu mengelola dan meningkatkan kualitas Lembaga Rumah Tahfidz sebagai Lembaga Rumah Tahfidz yang menciptakan generasi Qur’ani serta unggul dalam iman dan taqwa. Pada pendampingan ini Langkah awal dalam meningkatkan kapasitas pengelola adalah dengan menambah pengetahuan pengelola dalam manajemen Rumah Tahfidz yang akan dituangkan dalam modul tersebut. Rancangan modul ini akan menjadi pedoman dasar bagi pengurus dalam mengelola Lembaga Rumah Tahfidz. Maka, penelitian memerlukan penelitian lanjutan untuk memastikan pengaplikasian serta pembuatan modul ini modul ini.

Pada langkah aksi ini penulis melakukan penyusunan rancangan modul yang nanti akan menjadi panduan pengurus untuk penyusunan modul sebagai pedoman pengurus Rumah Tahfidz dalam mengelola Lembaga Rumah Tahfidz. Dalam penyusunan rancangan ini penulis memaparkan beberapa poin yang dirasa perlu dan urgen dalam kepengurusan Rumah Tahfidz diantaranya, identitas peserta dampingan, kompetensi awal yang di dapat pada awal proses pendampingan, mengetahui kondisi eksisting dengan menggali masalah pada kegiatan FGD, sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pendampingan, target dan harapan untuk kepengurusan Rumah Tahfidz, dan model kegiatan.

Pada komponen inti dari rancangan modul ini penulis menggambarkan tentang aspek-aspek manajemen dalam lembaga Rumah Tahfidz diantaranya. Perencanaan, didalamnya ada tentang visi misi lembaga, tujuan dan sasaran. Pengorganisasian, menggambarkan tentang struktur organisasi dan pembagian tugas. Kepemimpinan, berisi tentang kepemimpinan yang efektif dan komunikasi. Pengawasan, berisi evaluasi dan monitoring serta penilaian. Pengembangan sumber daya manusia, berisi pelatihan, dan rekrutmen. Pengelolaan keuangan, berisi perencanaan keuangan, penganggaran dana. Pengelolaan sarana dan prasarana. Pengembangan kurikulum, penyusunan kurikulum yang relevan. Dan hubungan dengan masyarakat.

Pada point selanjutnya penulis menggambarkan tentang cara mengurus legalitas Rumah Tahfidz didalamnya berisi: persiapan dokumen, surat permohonan, proposal pendirian, dan AD/ART. Lokasi dan fasilitas, surat keterangan domisili, dan izin tempat. Pengumpulan document pendukung, KTP pengurus, sertifikat tanah, surat keterangan sehat. Pengajuan permohonan kepada kementerian agama, dinas pendidikan, proses verifikasi dan evaluasi, ada kegiatan survei lapangan dan evaluasi administrasi. Penerbitan izin, didalamnya berisi izin operasional dan sertifikat Rumah Tahfidz. Kemudian sosialisasi. Berikut adalah rancangan modul manajemen Rumah Tahfidz:

Tabel 4.8. Rancangan Modul Manajemen Rumah Tahfidz

INFORMASI UMUM		
Identitas Peserta Dampingan	:	Nama Penyusun : Yulita Peserta dampingan : Pengurus Rumah Tahfidz Waktu : Sepanjang Proses Pendampingan Jumlah Pertemuan : 5 Pertemuan (FGD) Elemen : Menyimak, Berbicara dan Berdiskusi
Kompetensi Awal	:	Mampu menganalisis masalah yang dihadapi dan merumuskan tujuan yang akan dicapai
Masalah yang dihadapi	:	• Tidak ada program yang tetap • Tidak paham kegiatan apa yang akan dilakukan oleh bidang dalam organisasi • Anggota kepengurusan yang kurang aktif • Sulit mencari donator • Santri Rumah Tahfidz yang sering libur • Rumah Tahfidz belum mempunyai kurikulum • Rumah Tahfidz belum terdaftar pada lembaga yang terkait • Guru belum sertifikasi • Masyarakat kurang antusias dalam mengembangkan lembaga tpq
Sarana dan Prasarana	:	• Ruang Surau/TPA tempat diskusi • Papan tulis • Buku dan alat tulis • Dokumen Rumah Tahfidz
Target Pengurus Rumah Tahfidz yang diharapkan	:	• Mampu mengelola Rumah Tahfidz dengan baik dan konsisten • Mampu merumuskan program sesuai dengan standar Rumah Tahfidz • Mampu mengurus legalitas Rumah Tahfidz
Model	:	FGD <i>Focus Group Discussion</i>
KOMPONEN INTI		
Tujuan Modul	:	Tujuan rancangan modul ini adalah meningkatkan kapasitas kelompok pengurus Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) Al-Fattah agar mampu mengelola dan meningkatkan kualitas Lembaga Rumah Tahfidz sebagai Lembaga Rumah Tahfidz yang menciptakan generasi Qur'ani.

Pendahuluan	:	Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) memainkan peran vital dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, Rumah Tahfidz berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membekali anak-anak dengan kemampuan membaca dan memahami serta menghafal dan mengemalkan Al-Qur'an sejak usia dini. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, keberadaan Rumah Tahfidz menjadi sangat penting untuk mendukung pendidikan formal dan memperkuat dasar-dasar agama pada generasi muda. Peran strategis Rumah Tahfidz tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moral. Anak-anak yang belajar di Rumah Tahfidz diharapkan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman agama yang baik, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengelolaan Rumah Tahfidz yang baik dan profesional menjadi sangat krusial untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Namun, dalam praktiknya, banyak Rumah Tahfidz menghadapi berbagai tantangan yang menghambat efektivitas dan efisiensi operasionalnya. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, serta pengelolaan keuangan yang belum optimal. Selain itu, perubahan lingkungan dan perkembangan teknologi juga menuntut Rumah Tahfidz untuk terus beradaptasi dan melakukan inovasi dalam metode pengajarannya. Dalam konteks inilah, modul manajemen Rumah Tahfidz ini disusun. Modul ini bertujuan untuk memberikan panduan yang komprehensif bagi para pengelola Rumah Tahfidz dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Melalui modul ini, diharapkan para pengelola Rumah Tahfidz dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip dasar manajemen, serta cara-cara praktis untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Modul ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pengelola Rumah Tahfidz dalam berbagai aspek manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pengembangan. Setiap bab dalam modul ini disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan contoh-contoh praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Dengan demikian, diharapkan modul ini dapat menjadi
---------------------------	----------	---

alat bantu yang efektif dalam meningkatkan kualitas manajemen Rumah Tahfidz.

Dalam penyusunan modul ini, kami menyadari bahwa setiap Rumah Tahfidz memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, modul ini dirancang untuk fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing Rumah Tahfidz Qur'an.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

Aspek-Aspek Manajemen Rumah Tahfidz Al-Qur'an	:	Manajemen Rumah Tahfidz (RTQ) melibatkan berbagai aspek yang saling terkait untuk memastikan pengelolaan yang efektif dan efisien. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam manajemen Rumah Tahfidz Al-Qur'an: 1. Perencanaan (Planning) Visi dan Misi: Merumuskan visi dan misi Rumah Tahfidz yang jelas sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan Al-Qur'an. b. Tujuan dan Sasaran: Menetapkan tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang serta sasaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). 2. Pengorganisasian (Organizing) a. Struktur Organisasi: Membentuk struktur organisasi yang jelas, termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab di antara pengurus, guru, dan staf lainnya. b. Pembagian Tugas: Mengatur pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing anggota tim. 3. Kepemimpinan (Leading) a. Kepemimpinan yang Efektif: Mengembangkan gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan membimbing seluruh anggota Rumah Tahfidz. b. Komunikasi: Membangun komunikasi yang baik antara pengurus, guru, santri, dan orang tua. 4. Pengendalian (Controlling) a. Evaluasi dan Monitoring: Melakukan evaluasi berkala terhadap proses dan hasil pembelajaran serta kinerja guru dan staf. b. Penilaian: Mengembangkan sistem penilaian yang objektif dan transparan untuk mengukur kemajuan siswa dalam menguasai Al-Qur'an. 5. Pengembangan Sumber Daya Manusia (HR Development) a. Pelatihan dan Pengembangan: Menyediakan program pelatihan dan pengembangan bagi guru dan staf untuk meningkatkan kompetensi mereka. b. Rekrutmen dan Seleksi: Melakukan rekrutmen dan seleksi guru yang berkualitas dan memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan Al-Qur'an. 6. Pengelolaan Keuangan (Financial Management) a. Perencanaan Keuangan: Menyusun anggaran yang mencakup semua kebutuhan operasional Rumah Tahfidz Al-Qur'an.
---	----------	---

		b. Penggalangan Dana: Mengembangkan strategi untuk menggalang dana dari berbagai sumber, termasuk donatur dan orang tua siswa. c. Pengelolaan Dana: Mengelola dana dengan transparan dan akuntabel untuk memastikan penggunaan yang efektif dan efisien. 7. Pengelolaan Sarana dan Prasarana (Facility Management) a. Fasilitas Pembelajaran: Menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan alat bantu mengajar. b. Pemeliharaan Sarana: Memastikan sarana dan prasarana Rumah Tahfidz selalu dalam kondisi baik dan siap digunakan. 8. Pengembangan Kurikulum (Curriculum Development) a. Kurikulum yang Relevan: Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta perkembangan zaman. b. Materi Pembelajaran: Menyusun materi pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Al-Qur'an. 9. Hubungan dengan Masyarakat (Community Relations) a. Kemitraan dengan Orang Tua: Membangun hubungan yang baik dengan orang tua siswa untuk mendukung proses pendidikan di rumah dan RTQ. b. Keterlibatan Masyarakat: Mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan Rumah Tahfidz dan memberikan dukungan moral serta material. Dengan mengelola aspek-aspek tersebut secara baik, Rumah Tahfidz dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif untuk membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.
--	--	---

Legalitas	Mengurus legalitas Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) merupakan langkah penting untuk memastikan operasional yang sah dan diakui oleh pemerintah serta memberikan jaminan kualitas pendidikan. Berikut adalah langkah-langkah untuk mengurus legalitas Rumah Tahfidz: 1. Persiapan Dokumen a. Surat Permohonan: Membuat surat permohonan pendirian Rumah Tahfidz yang ditujukan kepada instansi terkait (biasanya Kementerian Agama setempat). b. Proposal Pendirian: Menyusun proposal pendirian Rumah Tahfidz yang mencakup latar belakang, tujuan, visi dan misi, program kerja, dan anggaran biaya. c. AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga): Menyusun AD/ART yang mengatur tentang struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab, serta aturan-aturan lainnya. 2. Lokasi dan Fasilitas a. Surat Keterangan Domisili: Mengurus surat keterangan domisili dari kelurahan atau desa tempat Rumah Tahfidz akan beroperasi. b. Izin Tempat: Memastikan lokasi Rumah Tahfidz memiliki izin penggunaan tempat dari pemilik atau instansi terkait. 3. Pengumpulan Dokumen Pendukung a. Fotokopi KTP Pengurus: Menyertakan fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) pengurus Rumah Tahfidz. b. Fotokopi Sertifikat Tanah atau Izin Penggunaan Lahan: Jika Rumah Tahfidz memiliki bangunan sendiri, lampirkan fotokopi sertifikat tanah. Jika menyewa, sertakan surat izin penggunaan lahan. c. Surat Keterangan Sehat dan Bebas Narkoba: Mendapatkan surat keterangan sehat dan bebas narkoba dari pengurus dan tenaga pendidik. 4. Pengajuan Permohonan a. Kementerian Agama: Mengajukan permohonan pendirian Rumah Tahfidz ke Kantor Kementerian Agama setempat (Kantor Urusan Agama Kecamatan atau Kabupaten/Kota). b. Dinas Pendidikan: Jika diperlukan, mengajukan juga ke Dinas Pendidikan setempat untuk mendapatkan pengakuan sebagai lembaga pendidikan. 5. Proses Verifikasi dan Evaluasi a. Survey Lapangan: Biasanya, pihak Kementerian Agama akan melakukan survey lapangan untuk memverifikasi kelayakan tempat dan fasilitas Rumah Tahfidz. b. Evaluasi Administrasi: Pihak Kementerian Agama akan mengevaluasi kelengkapan dan keabsahan dokumen yang diajukan. 6. Penerbitan Izin a. Izin Operasional: Setelah semua persyaratan terpenuhi dan verifikasi berhasil, Kementerian Agama akan menerbitkan izin operasional Rumah Tahfidz.
-----------	---

		b. Sertifikat Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ): Anda akan menerima sertifikat yang menyatakan bahwa Rumah Tahfidz Anda telah terdaftar dan diakui secara resmi. 7. Pengurusan NPWP dan Rekening Bank a. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP): Mengurus NPWP untuk keperluan administrasi keuangan dan perpajakan Rumah Tahfidz. b. Rekening Bank: Membuka rekening bank atas nama Rumah Tahfidz untuk memudahkan pengelolaan dana dan transaksi keuangan. 8. Pemberitahuan dan Sosialisasi a. Sosialisasi ke Masyarakat: Menginformasikan kepada masyarakat sekitar tentang keberadaan Rumah Tahfidz yang telah legal dan mengajak mereka untuk ikut serta dalam kegiatan RTQ. b. Kerjasama dengan Lembaga Lain: Membangun kerjasama dengan lembaga pendidikan, masjid, dan organisasi masyarakat lainnya untuk memperkuat jaringan dan dukungan bagi Rumah Tahfidz. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, Rumah Tahfidz Anda dapat beroperasi dengan legal dan diakui oleh pemerintah, yang akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mendukung pengembangan pendidikan Al-Qur'an di lingkungan Anda.
--	--	---



Prioritas Keberlanjutan Rumah Tahfidz Al-Qur'an	Prioritas keberlanjutan Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) melibatkan berbagai aspek yang saling mendukung untuk memastikan kelangsungan dan peningkatan kualitas pendidikan. Berikut adalah beberapa prioritas utama untuk keberlanjutan Rumah Tahfidz: 1. Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran a. Pengembangan Kurikulum: Menyusun dan memperbarui kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. b. Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pengajar untuk meningkatkan kompetensi dan metodologi pengajaran. c. Metode Pengajaran Inovatif: Mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan interaktif untuk menarik minat siswa dalam belajar Al-Qur'an. 2. Manajemen dan Kepemimpinan yang Efektif a. Kepemimpinan yang Visioner: Memiliki pemimpin yang visioner dan mampu menginspirasi serta memotivasi seluruh anggota Rumah Tahfidz. b. Struktur Organisasi yang Jelas: Mengatur struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang tepat. c. Pengambilan Keputusan Partisipatif: Melibatkan semua pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan untuk menciptakan rasa memiliki dan komitmen Bersama. 3. Keuangan yang Stabil dan Transparan a. Diversifikasi Sumber Dana: Mengembangkan berbagai sumber dana seperti donasi, iuran bulanan, dan program kemitraan dengan berbagai pihak. b. Pengelolaan Keuangan yang Transparan: Menyusun laporan keuangan yang transparan dan akuntabel untuk memastikan kepercayaan dari donatur dan masyarakat. c. Perencanaan Anggaran yang Efektif: Menyusun anggaran yang realistis dan efisien untuk memenuhi kebutuhan operasional Rumah Tahfidz. 4. Sarana dan Prasarana yang Memadai a. Pemeliharaan Fasilitas: Melakukan pemeliharaan rutin terhadap sarana dan prasarana untuk memastikan kelayakan dan kenyamanan. b. Pengembangan Fasilitas: Menambah dan memperbaiki fasilitas belajar seperti ruang kelas, perpustakaan, dan alat bantu mengajar. c. Teknologi Pendidikan: Mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pendidikan. 5. Hubungan dan Kemitraan dengan Masyarakat a. Keterlibatan Orang Tua: Membangun hubungan yang erat dengan orang tua siswa untuk mendukung proses pendidikan di rumah dan Rumah Tahfidz Al-Qur'an. b. Kerjasama dengan Lembaga Lain: Menjalinkan kerjasama dengan lembaga pendidikan, masjid, dan organisasi masyarakat untuk memperkuat jaringan dan dukungan.
---	---

	c. Program Sosial dan Dakwah: Mengadakan program sosial dan dakwah yang melibatkan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi. 6. Monitoring dan Evaluasi Berkala a. Evaluasi Pembelajaran: Melakukan evaluasi berkala terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan. b. Monitoring Kinerja Guru: Menilai kinerja guru secara berkala dan memberikan umpan balik serta dukungan untuk perbaikan. c. Pelaporan dan Dokumentasi: Menyusun laporan dan dokumentasi yang lengkap dan sistematis sebagai acuan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan. 7. Sustainability dan Inovasi a. Rencana Jangka Panjang: Menyusun rencana jangka panjang untuk pengembangan Rumah Tahfidz yang berkelanjutan. b. Inovasi Program: Menciptakan program-program inovatif yang dapat menarik minat siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan. c. Manajemen Risiko: Mengidentifikasi dan mengelola risiko yang dapat menghambat operasional dan keberlanjutan Rumah Tahfidz. Dengan menetapkan prioritas-prioritas ini, Rumah Tahfidz dapat berfungsi secara efektif dan berkelanjutan, serta terus memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendidik generasi Qur'ani yang berkualitas serta unggul dalam iman dan taqwa.
--	---

Sumber: Pedoman Modul Pembelajaran dari Kemenag

Dalam rancangan modul diatas penulis juga menggambarkan Prioritas Keberlanjutan Rumah Tahfidz Al-Qur'an, poin ini bertujuan untuk mengarahkan pengurus dalam melakukan pengelolaan keberlanjutan setelah menyelesaikan permasalahan inti dari pendampingan ini pengurus Rumah Tahfidz juga mampu melakukan perbaikan pengelolaan keberlanjutan terhadap lembaga Rumah Tahfidz diantaranya adalah: meningkatkan kualitas pengajaran dan proses pembelajaran dengan pengembangan kurikulum dan pelatihan guru. Meningkatkan manajemen dan kepemimpinan yang efektif dan efisien dengan kepemimpinan yang visioner, struktur organisasi yang baik dan jelas, pengambilan Keputusan yang partisipatif. Keuangan yang stabil dan transparan. Sarana dan prasarana yang memadai dengan pemeliharaan fasilitas, pengembangan

fasilitas, teknologi pendidikan. Hubungan kemitraan dengan masyarakat dengan melibatkan orang tua santri, Kerjasama dengan lembaga lain, program sosial dakwah. Monitoring dan evaluasi berkala dengan evaluasi pembelajaran, monitoring kinerja guru, pelaporan dan dokumentasi. Kemudian inovasi dengan rancana jangka Panjang, inovasi program dan manajemen resiko. Poin-poin yang di gambarkan dalam rancangan modul tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pengurus lembaga Rumah Tahfidz dalam mengelola lambaga Rumah Tahfidz sehingga terwujudnya generasi Qur'ani yang di inginkan.

2. Penyusunan Perencanaan Program-Program Rumah Tahfidz Al-Fattah

Rumah Tahfidz adalah lembaga pendidikan non-formal yang fokus pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan metode tertentu. Keberhasilan Rumah Tahfidz sangat bergantung pada program-program yang dirancang untuk mendukung santri dalam mencapai target hafalan mereka dengan baik. Program-program ini mencakup aspek pendidikan, manajemen santri, pelatihan tenaga pengajar, serta pengelolaan sumber daya dan keuangan.

Menurut teori manajemen pendidikan Islam, program dalam sebuah lembaga pendidikan harus dirancang secara terstruktur, terencana, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya (Al-Faruqi, 2021). Program-program ini harus disusun berdasarkan visi dan misi Rumah Tahfidz agar setiap elemen dalam lembaga tersebut dapat berkembang secara optimal.

Program yang diterapkan dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

- a. Program jangka pendek yang dirancang untuk dilaksanakan dalam waktu singkat, biasanya dalam hitungan minggu atau bulan. Bertujuan untuk mencapai hasil cepat, seperti meningkatkan hafalan sementara, memberikan pelatihan, atau menyelesaikan tugas tertentu.
- b. Program yang dirancang untuk jangka waktu lebih lama, biasanya tahunan atau bahkan bertahun-tahun. Fokus pada pengembangan lembaga secara

berkelanjutan, menciptakan sistem yang lebih baik, dan meningkatkan kualitas pendidikan santri.

Tabel 4.10. Perencanaan Program Jangka Pendek RTQ Al-Fattah

No	Program	Tujuan
1.	Kelas Intensif Hafalan (Takhasus Tahfidz)	• Program ini ditujukan bagi santri yang ingin mempercepat hafalan mereka dalam waktu tertentu. • Biasanya berlangsung antara 1-3 bulan dengan target hafalan 5-10 juz dalam periode tersebut. • Metode yang digunakan dapat berupa muroja'ah (pengulangan), talaqqi (tatap muka dengan guru), dan setoran harian.
2.	Pelatihan Tajwid dan Tahsin bagi Santri dan Pengajar	• Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan santri dan pengajar sesuai kaidah tajwid. • Dilakukan dalam bentuk workshop, pelatihan mingguan, atau kelas khusus.
3	Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar	• Mengadakan seminar atau pelatihan metode menghafal Al-Qur'an untuk meningkatkan keterampilan pengajar. • Program ini bisa bekerja sama dengan pesantren tahfidz atau lembaga pendidikan Islam yang lebih besar.
	Program Motivasi Santri	• Mengadakan lomba tahfidz, kajian motivasi, atau kegiatan inspiratif untuk meningkatkan semangat santri dalam menghafal. • Bisa dilakukan setiap bulan atau menjelang momen tertentu, seperti bulan Ramadhan.
	Perbaikan Administrasi dan Manajemen Rumah Tahfidz	• Membuat sistem administrasi yang lebih tertata, seperti pendataan santri, sistem evaluasi hafalan, serta laporan keuangan yang transparan. • Menggunakan teknologi sederhana seperti Google Sheets atau aplikasi manajemen pendidikan Islam.

Sumber: Pedoman Pembuatan Program Rumah Tahfidz (Kemenag RI 2022)

Tabel 4.11. Perencanaan Program Jangka Panjang RTQ AL-Fattah

No	Program	Tujuan
1.	Pengembangan Kurikulum Hafalan yang Terstruktur	- Menyusun kurikulum tahfidz dengan target hafalan yang jelas, misalnya 1 tahun 10 juz atau 3 tahun 30 juz. - Mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman tafsir dasar dan ilmu tajwid secara sistematis.
2.	Pembangunan dan Pengembangan Fasilitas Rumah Tahfidz	- Mendirikan ruang kelas yang lebih nyaman, asrama santri, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya. - Membangun masjid atau musholla untuk memperkuat kegiatan ibadah santri. - Mengusahakan sumber daya air, listrik, dan internet yang memadai untuk mendukung pembelajaran.
3.	Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Pengurus dan Pengajar	- Mengirimkan pengajar ke pesantren tahfidz atau lembaga pendidikan tinggi Islam untuk mendapatkan sertifikasi atau pelatihan lanjutan. - Menjalin kerja sama dengan universitas Islam atau lembaga keagamaan untuk memperoleh pengajar berkualitas.
4.	Program Kemandirian Finansial Rumah Tahfidz	- Mengembangkan usaha berbasis syariah seperti koperasi santri, peternakan, pertanian, atau bisnis halal lainnya sebagai sumber pendanaan mandiri. - Menjalin kemitraan dengan donatur tetap atau lembaga filantropi Islam agar Rumah Tahfidz memiliki sumber dana yang berkelanjutan.
5.	Mendirikan Rumah Tahfidz Cabang di Berbagai Daerah	- Jika Rumah Tahfidz sudah berkembang dengan baik, maka bisa memperluas jangkauan dengan mendirikan cabang di daerah lain. - Hal ini dapat dilakukan dengan sistem franchise pendidikan tahfidz atau melalui kerja sama dengan pesantren dan lembaga Islam lainnya.
6.	Program Beasiswa bagi Santri Berprestasi	- Memberikan kesempatan bagi santri dari keluarga kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan tahfidz secara gratis. - Beasiswa ini bisa didukung melalui dana wakaf, infaq, atau kerja sama dengan lembaga zakat.

Sumber: Pedoman Pembuatan Program Rumah Tahfidz (Kemenag RI 2022)

Program dalam Rumah Tahfidz harus dirancang dengan strategi yang jelas dan berkelanjutan. Program jangka pendek bertujuan untuk memberikan hasil yang cepat dan memperbaiki sistem yang ada, sementara program jangka panjang berfokus pada pengembangan kualitas pendidikan dan keberlanjutan finansial lembaga. Dengan perencanaan yang matang, Rumah Tahfidz dapat berkembang secara optimal dan mampu mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas (Hasan. R, 2020).

Hasil pada proses terakhir CBR ini yaitu menghasilkan perumusan rancangan modul manaje men Rumah Tahfidz tidak terlepas dari semua proses yang telah dilalui seperti peletakan dasar penelitian dengan kegiatan FGD pertama yang didalamnya dilakukan pemetaan stakeholder, menggali kondisi eksisting, menentukan masalah yang akan diselesaikan, kemudian merumuskan tujuan penelitian. Masuk ke langkah kedua yaitu menyusun perencanaan penelitian dengan merumuskan pertanyaan penelitian serta menentukan langkah aksi dari pertanyaan tersebut, kemudian menentukan metode pengumpulan data dan menentukan metode analisis data. Pada langkah selanjutnya proses pengumpulan data dan analisis data menggunakan POAC yang kemudian menghasilkan kelemahan pengelolaan dalam poin-poin POAC tersebut dan poin-poin kelemahan tersebut yang akan di prioritaskan dalam rancangan modul yang akan disusun. Setelah mendapat semua Gambaran tersebut maka disusunlah rancangan modul yang dimaksud.

Dari penjelasan diatas semua kegiatan itu merupakan kegiatan pendampingan yang dilakukan pada pengurus lembaga Rumah Tahfidz yang akan mengerucut pada peningkatan kapasitas pengurus dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan pendampingan ini merupakan kegiatan keberlanjutan sehingga diperlukan kegiatan lanjutan untuk memastika penerapan rancangan modul terhadap kepengurusan lembaga Rumah Tahfidz tersebut.

Bentuk-bentuk partisipasi menurut (Theresia, 2015) terbagi menjadi tiga tahap, yaitu partisipasi dalam tahap perencanaan (*idea planning stage*), partisipasi dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*) dan partisipasi di dalam pemanfaatan (*utilization stage*). Proses penelitian CBR yang dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan melibatkan seluruh anggota pengurus, anggota pengurus memberikan kontribusi aktif dalam peningkatan pengurus. Anggota komunitas sudah sampai pada tahap memberikan ide dan gagasan dalam setiap proses FGD yang dilakukan hal ini merupakan salah satu bentuk partisipasi menurut Rusidi dalam (Siregar, 2001). Berdasarkan tingkatan partisipasi menurut Wilcox dalam (Theresia, 2015), anggota komunitas sudah memiliki empat tingkatan yaitu adanya informasi yang diberikan, adanya kegiatan konsultasi yang dilakukan, adanya proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama untuk memberikan support terhadap ide dan gagasan serta adanya tindakan secara bersama yang artinya tidak hanya sekedar ikut dalam pengambilan keputusan namun juga dalam kegiatan kolaborasi yang dilakukan. Hanya saja belum sampai pada tahap Adanya dukungan yang diberikan kepada kelompok atau masyarakat terkait pendanaan dan dukungan untuk dilakukannya pengembangan agenda kegiatan.

Melihat partisipasi dari anggota kepengurusan bisa dilihat dari partisipasi setiap FGD yang dilakukan, dari pertama kali FGD dilakukan anggota komunitas memiliki kehadiran yang berbeda-beda di setiap kegiatan. dan partisipasi setiap anggota juga berbeda beda, seperti FGD pertama hanya dua orang saja yang memberikan informasi dan pemikiran, FGD kedua meningkat menjadi empat orang yang menyampaikan gagasannya, FGD ketiga meningkat menjadi lima orang dan FGD keempat dan kelima semua anggota komunitas memberikan informasi dan gagasannya dalam pengembangan wisata. Perbedaan partisipasi dari setiap anggota kepengurusan terjadi dikarenakan ada yang menjadi faktor dalam mempengaruhi keberhasilan dan penghambat partisipasi. Menurut Slamet

dalam (Theresia, 2015) ada beberapa faktor pendukung partisipasi masyarakat yaitu adanya Kesempatan masyarakat dalam ikut berpartisipasi dan kemampuan dari anggota komunitas untuk berpartisipasi. Sementara yang menjadi penghambat dari partisipasi menurut (Soetrisno, 2015) yaitu belum dipahaminya makna sebenarnya tentang partisipasi oleh pihak perencana dan pelaksana pembangunan dan otoriternya suatu proses yang dilakukan menumbuhkan keengganan masyarakat untuk berpartisipasi.

Proses pendampingan dan pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz tidak lepas dari keberlanjutan yang akan dilakukan, karena setiap kegiatan pendampingan yang dilakukan memiliki ruang yang perlu diperkuat pada setiap proses selanjutnya. Proses yang dilakukan dalam peningkatan kapasitas pengurus dalam mengelola lembaga Rumah Tahfidz sudah menghasilkan sebuah rancangan modul manajemen Rumah Tahfidz Qur'an, selanjutnya komunitas dampingan akan melakukan implementasi dan penyusunan sehingga menjadi modul yang utuh dan lengkap sehingga modul tersebut mampu menjadi pedoman dan petunjuk dalam proses pengelolaan lembaga Rumah Tahfidz. Dalam implementasi kegiatan tentunya perlu melakukan pendampingan sehingga kualitas dari implementasi bisa terjaga.

Kegiatan pendampingan yang dilakukan pada lembaga Rumah Tahfidz ini diharapkan menjadi nilai-nilai dakwah untuk keberlangsungan lembaga Rumah Tahfidz yang lebih baik dengan cara meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelolanya, kemudian terciptanya pengelolaan Rumah Tahfidz yang baik, dan mampu memfasilitasi proses belajar dan mengajar ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama islam maka tercapailah tujuan dari lembaga Rumah Tahfidz itu yaitu, mencetak generasi Qur'ani, yaitu generasi yang merujuk pada generasi yang tumbuh dan berkembang dengan menginternalisasi nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an. Generasi ini diharapkan memiliki karakter dan perilaku

yang mencerminkan ajaran Islam secara utuh, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4.3. Temuan (Finding)

Ada beberapa temuan yang peneliti temukan di lapangan yang menjadi kelemahan dari kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah yang terdapat di Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan.

4.3.1. Kurangnya Keterampilan Manajerial Pengurus

Manajemen yang baik adalah kunci utama dalam keberlangsungan dan perkembangan suatu lembaga, termasuk Rumah Tahfidz. Namun, salah satu permasalahan yang sering dihadapi adalah kurangnya keterampilan manajerial pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz secara efektif dan profesional. Banyak pengurus yang berasal dari latar belakang keagamaan yang kuat tetapi memiliki keterbatasan dalam hal manajemen organisasi, administrasi, perencanaan program, serta pengelolaan keuangan (Al-Faruqi, 2021). Hal ini menyebabkan berbagai tantangan dalam menjalankan program pendidikan, mengelola tenaga pengajar, serta memastikan keberlanjutan operasional lembaga.

Ibu Mulyana selaku ketua mengatakan:

“Terkait Manajemen di Rumah Tahfidz kami ini masih sangat minim dan kurang terkelola sebab kami sebagai pengurus masih belum mengetahui bagaimana cara pengelolaan yang baik itu, dan kinerja seperti apa yang mesti kami lakukan”.

Ibu Rosmanidar selaku bidang kesantrian menyampaikan:

“Kalau mengenai tata Kelola Rumah Tahfidz ini belum dikelola dengan baik karena kami sebagai pengurus belum memiliki pengalaman terhadap manajemen pengelolaan rumah Tahfidz itu sendiri jadi perlu adanya pelatihan bagi kami untuk bisa mengetahui standar seperti apa yang akan kami lakukan di Rumah Tahfidz ini sehingga Rumah Tahfidz ini pun bisa berkembang dengan baik selayaknya Lembaga lain”.

Kurangnya keterampilan manajerial ini berdampak pada pengelolaan program yang tidak terstruktur, di mana banyak Rumah Tahfidz tidak memiliki perencanaan jangka pendek dan jangka panjang yang jelas. Tanpa adanya sistem

perencanaan yang matang, berbagai program pendidikan seperti metode hafalan, jadwal pembelajaran, serta evaluasi santri menjadi tidak terarah. Akibatnya, kualitas pembelajaran bisa menurun, dan santri tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal (Rukmana dkk, 2019).

Selain itu, pengelolaan keuangan yang tidak transparan dan tidak terencana juga menjadi masalah utama. Banyak Rumah Tahfidz yang bergantung pada donasi masyarakat, tetapi karena kurangnya keterampilan dalam mengelola keuangan, dana yang tersedia sering kali tidak dimanfaatkan secara maksimal. Dalam beberapa kasus, kurangnya pencatatan yang rapi membuat pengeluaran tidak terkontrol, sehingga berisiko menghambat operasional lembaga dalam jangka panjang (Hasan, 2020).

Kurangnya keterampilan dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) juga menjadi kendala besar. Pengurus sering kali kesulitan dalam merekrut, mengelola, dan mempertahankan tenaga pengajar yang kompeten. Tanpa sistem yang baik dalam rekrutmen, pengembangan, dan kesejahteraan tenaga pengajar, maka akan sulit untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang profesional dan berkelanjutan.

Solusi untuk Meningkatkan Keterampilan Manajerial Pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah untuk mengatasi kurangnya keterampilan manajerial dalam pengelolaan Rumah Tahfidz, diperlukan langkah-langkah strategis berikut:

1. Pelatihan dan Pengembangan Manajemen bagi Pengurus

Salah satu solusi utama adalah memberikan pelatihan manajemen bagi para pengurus Rumah Tahfidz. Pelatihan ini dapat mencakup manajemen organisasi, kepemimpinan, perencanaan strategis, manajemen keuangan, serta administrasi pendidikan. Pengurus dapat bekerja sama dengan lembaga pelatihan manajemen pendidikan Islam, universitas Islam, atau organisasi keagamaan untuk mendapatkan pelatihan yang sesuai.

2. Membentuk Struktur Organisasi yang Jelas

Rumah Tahfidz perlu memiliki struktur organisasi yang jelas, di mana setiap pengurus memiliki tugas dan tanggung jawab yang spesifik. Misalnya, ada bagian yang mengurus administrasi, keuangan, program pendidikan, dan hubungan masyarakat. Dengan struktur yang tertata, tugas dapat terbagi dengan baik sehingga tidak ada tumpang tindih dalam pengelolaan lembaga.

3. Menerapkan Sistem Administrasi yang Transparan dan Akuntabel

Pengelolaan administrasi dan keuangan yang baik sangat penting untuk menjaga keberlangsungan Rumah Tahfidz. Pengurus harus menerapkan sistem pencatatan keuangan yang rapi, laporan keuangan yang transparan, serta sistem audit internal untuk memastikan bahwa dana yang masuk dan keluar dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Penggunaan teknologi seperti Google Sheets, aplikasi keuangan sederhana, atau software akuntansi gratis bisa membantu dalam pencatatan yang lebih baik (Bustamam dkk, 2024).

4. Membuat Perencanaan Strategis dan Evaluasi Berkala

Pengurus perlu menyusun rencana strategis jangka pendek dan jangka panjang dalam mengelola Rumah Tahfidz. Rencana ini bisa mencakup target jumlah santri, pengembangan kurikulum, perbaikan fasilitas, hingga strategi penggalangan dana. Selain itu, evaluasi berkala harus dilakukan untuk melihat apakah program yang telah dijalankan mencapai hasil yang diinginkan atau memerlukan perbaikan.

5. Membangun Jaringan dan Kemitraan dengan Lembaga Lain

Pengurus Rumah Tahfidz dapat menjalin kerja sama dengan pesantren tahfidz, universitas Islam, organisasi filantropi Islam, serta instansi pemerintah untuk mendapatkan bimbingan dalam manajemen lembaga. Kemitraan ini bisa membantu dalam rekrutmen tenaga pengajar, pelatihan manajemen, serta mendapatkan bantuan dana atau fasilitas pendidikan.

6. Memanfaatkan Teknologi dalam Manajemen Rumah Tahfidz

Teknologi dapat menjadi alat yang sangat membantu dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan Rumah Tahfidz. Pengurus dapat menggunakan aplikasi manajemen pendidikan, sistem pencatatan keuangan digital, serta media sosial untuk promosi dan komunikasi dengan wali santri serta donatur. Dengan adanya sistem digital, pengelolaan lembaga dapat menjadi lebih efektif, modern, dan mudah diakses.

7. Membentuk Tim Manajemen yang Profesional

Jika memungkinkan, pengurus dapat menunjuk manajer operasional atau administrator profesional yang memiliki latar belakang dalam manajemen pendidikan Islam untuk membantu mengelola Rumah Tahfidz. Dengan adanya tenaga profesional, pengelolaan lembaga dapat lebih sistematis dan berbasis standar manajemen yang baik.

Kurangnya keterampilan manajerial pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz dapat menghambat perkembangan lembaga dan kualitas pendidikan santri. Tanpa sistem manajemen yang baik, program pendidikan bisa menjadi tidak terstruktur, keuangan tidak transparan, dan sumber daya manusia tidak dikelola dengan optimal (Sulhan dkk, 2020). Oleh karena itu, pengurus perlu meningkatkan keterampilan manajerial mereka melalui pelatihan, perencanaan strategis, sistem administrasi yang transparan, pemanfaatan teknologi, serta kerja sama dengan lembaga lain. Dengan langkah-langkah ini, pengelolaan Rumah Tahfidz dapat lebih profesional dan berkelanjutan.

4.3.2. Minimnya Tenaga Pengajar yang Kompeten

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan Rumah Tahfidz adalah minimnya tenaga pengajar yang kompeten dalam mengajarkan tahfidz Al-Qur'an. Keterbatasan jumlah pengajar yang memiliki keahlian dalam tahfidz, tajwid, dan metode pengajaran yang efektif sering kali menghambat perkembangan santri dalam menghafal Al-Qur'an secara optimal. Hal ini terutama terjadi di Rumah Tahfidz yang masih baru berkembang atau yang berada di daerah terpencil, di

mana akses terhadap tenaga pengajar yang berkualitas masih sangat terbatas (Al-Faruqi, 2021).

Kekurangan tenaga pengajar yang kompeten berdampak pada kurangnya efektivitas dalam proses pembelajaran, baik dari segi kualitas hafalan santri maupun metode pengajaran yang digunakan. Beberapa Rumah Tahfidz masih mengandalkan pengajar yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tahfidz yang memadai. Akibatnya, santri tidak mendapatkan bimbingan yang optimal dalam aspek tajwid, makharijul huruf, serta teknik menghafal yang sistematis. Dalam beberapa kasus, pengajar hanya mengandalkan metode hafalan secara repetitif tanpa memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ayat yang dihafal (Ruslan dkk, 2023).

Ibu Mulyana selaku ketua RTQ Al-Fattah mengatakan:

“Mengenai guru yang mengajar di Rumah Tahfidz kami ini masih sangat kekurangan tenaga pengajar dan tenaga pengajar pun tidak memiliki basic yang berlatar belakang hafidz atau hafidzha kami hanya mengandalkan anak-anak yang tamatan sarjana sehingga santri belum memiliki bimbingan yang optimal terkait tahfidz Qur'an ini”.

Bapak Khairi bidang kehumasan menyampaikan:

“Selain itu, beban kerja pengajar yang terlalu tinggi juga menjadi masalah serius dalam Rumah Tahfidz. Karena jumlah tenaga pengajar yang terbatas, satu pengajar sering kali harus membimbing banyak santri sekaligus, yang menyebabkan kurangnya perhatian individual bagi setiap santri”.

Hal ini dapat menghambat perkembangan hafalan santri, terutama bagi mereka yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Kondisi ini juga dapat menurunkan motivasi dan semangat pengajar dalam menjalankan tugasnya, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran (Hasan, 2020).

Solusi untuk Mengatasi Kekurangan Tenaga Pengajar yang Kompeten Untuk mengatasi minimnya tenaga pengajar yang kompeten dalam Rumah Tahfidz (Kementerian Agama RI, 2022), diperlukan beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh pengurus, antara lain.

1. Merekrut Pengajar dengan Kualifikasi yang Memadai

Pengurus Rumah Tahfidz perlu lebih selektif dalam merekrut tenaga pengajar dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar tahfidz, serta pemahaman tajwid dan qira'at. Jika memungkinkan, perekrutan dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan pesantren tahfidz, perguruan tinggi Islam, atau lembaga pendidikan Al-Qur'an yang telah memiliki program pelatihan khusus bagi calon pengajar tahfidz.

2. Mengadakan Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi bagi Pengajar

Salah satu solusi penting adalah mengadakan pelatihan berkala bagi tenaga pengajar agar mereka dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Pelatihan ini bisa mencakup metode efektif dalam menghafal Al-Qur'an, penerapan tajwid yang benar, teknik motivasi santri, serta strategi manajemen kelas dalam pembelajaran tahfidz. Pelatihan ini bisa dilakukan secara internal oleh pengurus Rumah Tahfidz atau dengan mendatangkan ustadz dan qari' berpengalaman sebagai mentor.

3. Membuka Program Magang atau Relawan bagi Calon Pengajar

Rumah Tahfidz dapat bekerja sama dengan universitas Islam, pesantren tahfidz, atau lembaga dakwah untuk membuka program magang atau relawan bagi mahasiswa atau santri yang sedang belajar tahfidz. Dengan adanya program ini, calon pengajar dapat memperoleh pengalaman mengajar, sementara Rumah Tahfidz mendapat tambahan tenaga pengajar tanpa harus mengeluarkan biaya besar (Illise & Santi, 2022).

4. Memberikan Insentif dan Kesejahteraan bagi Pengajar

Minimnya tenaga pengajar yang kompeten sering kali disebabkan oleh kurangnya kesejahteraan bagi pengajar tahfidz. Oleh karena itu, pengurus perlu mencari solusi dalam meningkatkan kesejahteraan pengajar, misalnya dengan memberikan insentif finansial, tunjangan khusus, atau fasilitas tempat tinggal bagi pengajar yang berasal dari luar daerah. Selain

itu, memberikan penghargaan dan apresiasi bagi pengajar yang berprestasi juga dapat meningkatkan motivasi mereka dalam mengajar.

5. Memanfaatkan Teknologi untuk Pengajaran Jarak Jauh

Jika sulit mendapatkan tenaga pengajar yang berkualitas secara langsung, Rumah Tahfidz dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menghadirkan pengajaran dari ustadz atau qari' yang lebih berpengalaman melalui kelas online, webinar, atau video pembelajaran interaktif. Dengan cara ini, santri tetap bisa mendapatkan bimbingan dari pengajar yang kompeten tanpa harus terbatas oleh lokasi geografis.

6. Membangun Jaringan dan Kemitraan dengan Lembaga Pendidikan Islam

Pengurus Rumah Tahfidz dapat menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan Islam, pesantren tahfidz, serta organisasi keagamaan untuk mendapatkan dukungan dalam merekrut dan melatih tenaga pengajar. Beberapa lembaga seperti Lembaga Tahfidz Nasional, Kementerian Agama, atau organisasi Islam besar seperti Muhammadiyah dan NU sering kali memiliki program pelatihan dan bantuan bagi Rumah Tahfidz dalam menyediakan tenaga pengajar berkualitas.

Minimnya tenaga pengajar yang kompeten menjadi salah satu tantangan utama dalam pengelolaan Rumah Tahfidz. Tanpa tenaga pengajar yang memiliki keterampilan yang memadai, proses pembelajaran santri menjadi kurang efektif dan dapat menghambat pencapaian target hafalan mereka. Oleh karena itu, pengurus perlu menerapkan strategi yang mencakup perekrutan pengajar yang berkualitas, pelatihan berkelanjutan, program magang dan relawan, insentif yang layak, serta pemanfaatan teknologi dalam pengajaran tahfidz. Dengan langkah-langkah ini, kualitas pendidikan di Rumah Tahfidz dapat meningkat secara signifikan, sehingga dapat mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang lebih baik (Syahmidi dkk, 2023).

4.3.3. Tidak Adanya Sistem Evaluasi yang Jelas

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan Rumah Tahfidz adalah tidak adanya sistem evaluasi yang jelas dalam mengukur efektivitas program pembelajaran serta kinerja pengurus dan tenaga pengajar. Evaluasi yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa target pembelajaran santri dapat tercapai secara optimal. Namun, di banyak Rumah Tahfidz, sistem evaluasi sering kali masih bersifat informal, tidak terstruktur, atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini menyebabkan sulitnya mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan lembaga, sehingga perbaikan menjadi lebih sulit dilakukan (Hasan, 2021).

Ustad Rino Menyampaikan:

“Rumah Tahfidz kami belum mempunyai standar evaluasi yang jelas sehingga kamipun kesulitan menentukan bagaimana perkembangan hafalan setiap santri kami di Rumah Tahfidz ini”.

Ketidakhadiran sistem evaluasi yang jelas berdampak pada kesulitan dalam mengukur perkembangan hafalan santri. Tanpa adanya standar evaluasi yang sistematis, pengurus dan tenaga pengajar kesulitan menentukan apakah santri telah mencapai target hafalan sesuai dengan kemampuan dan tingkatannya.

Bapak Radiman selaku Pembina RTQ Al-Fattah menyampaikan:

“Memang kami di Rumah Tahfidz ini jarang Sekali melakukan evaluasi kerja sehingga kami tidaktau apakah kinerja kami berjalan dengan semestinya atau tidak”.

Beberapa Rumah Tahfidz hanya mengandalkan metode pengujian hafalan secara lisan tanpa adanya pencatatan atau sistem monitoring yang terdokumentasi dengan baik. Akibatnya, tidak ada data akurat mengenai progres hafalan santri, dan hal ini dapat menghambat mereka dalam mencapai target yang lebih tinggi.

Selain itu, tidak adanya sistem evaluasi juga berdampak pada manajemen lembaga secara keseluruhan. Tanpa evaluasi yang terstruktur, sulit bagi pengurus untuk menilai efektivitas metode pengajaran, kinerja tenaga pengajar, serta keberhasilan program-program yang dijalankan. Ini dapat mengakibatkan stagnasi

dalam pengelolaan Rumah Tahfidz, di mana metode dan program yang kurang efektif tetap diterapkan tanpa adanya perbaikan atau inovasi yang lebih baik (Rahmat, 2020).

Solusi untuk Membangun Sistem Evaluasi yang Jelas Untuk mengatasi permasalahan ini, pengurus Rumah Tahfidz perlu menerapkan sistem evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan. Beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Menyusun Standar Evaluasi Hafalan Santri

Pengurus dapat menyusun standar evaluasi berbasis tahapan hafalan dengan indikator yang jelas, seperti jumlah ayat yang harus dikuasai dalam periode tertentu, kualitas bacaan, serta kemampuan santri dalam memahami makna ayat yang dihafal. Sistem ini dapat berupa buku catatan hafalan (buku mutaba'ah) yang mencatat perkembangan setiap santri secara berkala, sehingga pengajar dapat lebih mudah mengawasi dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan santri (Zahri dkk, 2023).

2. Menerapkan Sistem Ujian Hafalan Secara Berkala

Rumah Tahfidz perlu mengadakan ujian hafalan secara berkala, misalnya setiap satu bulan atau tiga bulan sekali. Ujian ini bisa dilakukan dalam bentuk setoran hafalan kepada ustadz atau ustadzah, tes tajwid, serta pemahaman kandungan ayat yang dihafal. Dengan adanya ujian berkala, santri akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas hafalannya dan tidak hanya berorientasi pada kuantitas.

3. Evaluasi Kinerja Pengajar dan Pengurus Rumah Tahfidz

Selain menilai perkembangan santri, penting juga untuk mengevaluasi kinerja tenaga pengajar dan pengurus. Pengurus dapat melakukan rapat evaluasi bulanan untuk meninjau apakah metode pengajaran sudah efektif, apakah ada kendala yang dihadapi oleh pengajar, serta sejauh mana program-program yang telah dirancang dapat berjalan sesuai target. Feedback dari santri dan wali santri juga bisa dijadikan acuan dalam menilai efektivitas pengajaran (Syabrina & Mahmudah, 2023).

4. Membuat Laporan Evaluasi Secara Terstruktur

Rumah Tahfidz perlu memiliki dokumen evaluasi yang mencatat hasil perkembangan santri, kendala dalam pembelajaran, serta rekomendasi perbaikan. Laporan ini bisa berupa rekapitulasi hasil ujian, laporan perkembangan hafalan, serta catatan kendala dan solusi yang telah diterapkan. Dengan adanya dokumentasi ini, pengurus dapat memiliki data historis yang berguna untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.

5. Memanfaatkan Teknologi untuk Monitoring dan Evaluasi

Dalam era digital, pengurus dapat memanfaatkan teknologi untuk membuat sistem evaluasi yang lebih efektif. Penggunaan aplikasi tahfidz seperti Quran Companion, Tahfidz Tracker, atau aplikasi khusus berbasis Google Spreadsheet dapat membantu dalam pencatatan hafalan santri secara lebih rapi dan sistematis. Dengan teknologi ini, data perkembangan santri dapat lebih mudah dipantau oleh pengajar dan pengurus secara real-time.

6. Mengundang Pihak Eksternal untuk Audit dan Evaluasi

Rumah Tahfidz juga dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan Islam atau organisasi yang berpengalaman dalam pengelolaan tahfidz untuk melakukan audit eksternal terhadap sistem pembelajaran dan manajemen lembaga. Evaluasi dari pihak luar dapat memberikan perspektif yang lebih objektif serta masukan yang konstruktif untuk pengembangan Rumah Tahfidz (Kementerian Agama RI, 2022).

Tidak adanya sistem evaluasi yang jelas dalam Rumah Tahfidz dapat menghambat perkembangan santri serta efektivitas pengelolaan lembaga. Dengan menerapkan standar evaluasi yang sistematis, ujian berkala, monitoring kinerja pengajar, dokumentasi hasil evaluasi, serta pemanfaatan teknologi, pengurus dapat memastikan bahwa program pendidikan tahfidz berjalan dengan baik dan santri dapat mencapai target hafalan mereka secara optimal. Evaluasi yang baik juga membantu dalam pengambilan keputusan dan inovasi dalam sistem pengajaran di Rumah Tahfidz (Pohan dkk, 2023).

4.3.4. Kurangnya Sumber Pendanaan yang Stabil

Salah satu tantangan utama dalam penguatan kapasitas pengurus Rumah Tahfidz adalah kurangnya sumber pendanaan yang stabil. Rumah Tahfidz, sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, umumnya mengandalkan donasi dari masyarakat, infaq santri, serta bantuan dari lembaga amal. Namun, pendanaan yang tidak stabil sering kali menjadi hambatan dalam menjalankan berbagai program pendidikan dan operasional lembaga. Ketiadaan sumber pendanaan yang tetap mengakibatkan berbagai keterbatasan, mulai dari kurangnya honor bagi pengajar, terbatasnya fasilitas belajar, hingga sulitnya mengembangkan program tahfidz secara berkelanjutan (Basri, 2019).

Ibu Mulyana selaku kepala RTQ Al-Fattah menyampaikan:

“Permasalahan yang sedang kami hadapi sekarang ini yaitu tentang kurangnya sumber dana yang kami miliki sehingga kami kesulitan membayar guru yang akan mengajar”.

Bapak Kairi juga menambahkan:

“Di RTQ Al-Fattah ini kami masih sangat sulit mencari donator dan kami tidak punya link untuk memasukkan atau mengajukan proposal untuk membiayai program kegiatan kami di Rumah Tahfidz ini”.

Ustad Ilham sebagai Guru mengatakan:

“Dana yang kami harapkan untuk memperlancar acara atau kegiatan kami di Rumah Tahfidz ini hanya Infak atau Sadaqoh dari Masyarakat setempat”.

Kurangnya dana yang stabil juga berdampak pada kesejahteraan tenaga pengajar, yang sering kali bekerja secara sukarela atau dengan honor yang sangat minim. Dalam jangka panjang, hal ini bisa menyebabkan menurunnya semangat dan motivasi pengajar dalam mendidik santri. Selain itu, keterbatasan dana juga berimbas pada fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang belajar yang sempit, kurangnya mushaf Al-Qur'an, serta keterbatasan akses terhadap teknologi yang dapat mendukung pembelajaran tahfidz secara lebih efektif (Rukmana dkk, 2019).

Faktor lain yang memperparah permasalahan ini adalah kurangnya strategi dalam mengelola dan mengembangkan sumber pendanaan. Banyak Rumah

Tahfidz masih mengandalkan sistem donasi tradisional tanpa memiliki strategi fundraising yang lebih modern dan berkelanjutan. Misalnya, belum banyak Rumah Tahfidz yang memiliki usaha produktif untuk mendukung pemasukan lembaga atau memanfaatkan platform digital untuk menghimpun donasi secara lebih luas (Mardiyah, 2020).

Solusi dalam Meningkatkan Stabilitas Pendanaan Rumah Tahfidz. Untuk mengatasi permasalahan ini, pengurus Rumah Tahfidz perlu menerapkan beberapa strategi dalam meningkatkan stabilitas pendanaan, di antaranya:

1. Diversifikasi Sumber Pendanaan

Salah satu langkah penting adalah mendiversifikasi sumber pendapatan agar tidak hanya bergantung pada donasi masyarakat. Rumah Tahfidz dapat membangun usaha berbasis sosial, seperti membuka toko kitab dan perlengkapan ibadah, usaha kuliner halal, atau program wakaf produktif. Dengan adanya sumber pemasukan tambahan, keberlangsungan operasional lembaga dapat lebih terjamin tanpa harus selalu bergantung pada donasi.

2. Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Fundraising

Di era digital, Rumah Tahfidz dapat memanfaatkan platform crowdfunding dan media sosial untuk menggalang dana dari masyarakat luas. Beberapa platform seperti Kitabisa.com, GoFundMe, atau Donasi Digital Dompot Dhuafa dapat digunakan untuk kampanye donasi online. Selain itu, Rumah Tahfidz dapat mengelola media sosial secara lebih aktif untuk menarik simpati dan dukungan masyarakat terhadap program yang dijalankan (Dabet dkk, 2022).

3. Menjalin Kemitraan dengan Lembaga dan Perusahaan

Rumah Tahfidz dapat bekerja sama dengan lembaga zakat, perusahaan berbasis CSR (*Corporate Social Responsibility*), serta komunitas Islam untuk mendapatkan pendanaan rutin. Beberapa perusahaan memiliki program CSR yang mendukung pendidikan berbasis agama,

sehingga pengurus dapat mengajukan proposal bantuan atau beasiswa bagi santri yang kurang mampu.

4. Optimalisasi Wakaf dan Endowment Fund

Salah satu cara untuk mendapatkan pendanaan yang lebih stabil adalah dengan mengembangkan program wakaf produktif. Rumah Tahfidz dapat mengelola wakaf tanah atau usaha yang hasilnya digunakan untuk operasional lembaga. Selain itu, sistem endowment fund atau dana abadi dapat diterapkan dengan menginvestasikan sebagian dana yang diterima untuk menghasilkan keuntungan jangka panjang.

5. Peningkatan Tata Kelola Keuangan yang Transparan

Kepercayaan donatur sangat penting dalam memastikan kesinambungan pendanaan. Oleh karena itu, pengurus harus menerapkan sistem keuangan yang transparan, seperti pembuatan laporan keuangan rutin, publikasi penggunaan dana, serta audit berkala. Dengan adanya transparansi, donatur akan lebih yakin untuk terus memberikan dukungan karena mereka melihat bahwa dana yang disalurkan digunakan secara efektif (Majelis Ulama Indonesia (MUI), (2021).

Kurangnya sumber pendanaan yang stabil menjadi hambatan serius dalam pengelolaan Rumah Tahfidz. Namun, dengan strategi yang tepat, seperti diversifikasi pendapatan, pemanfaatan teknologi digital, kemitraan dengan lembaga lain, serta pengelolaan keuangan yang transparan, Rumah Tahfidz dapat memiliki sumber pendanaan yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, pengelola dapat fokus dalam meningkatkan kualitas pendidikan tahfidz tanpa terbebani oleh masalah finansial yang berkepanjangan.

Penelitian oleh (Fadhilah, 2019) menunjukkan bahwa keberlanjutan Rumah Tahfidz sangat bergantung pada pendanaan yang stabil dan sistem manajemen yang baik dan Rumah Tahfidz umumnya mengandalkan dana dari donatur, zakat, dan infaq. Tantangan utama adalah bagaimana memastikan keberlanjutan finansial dalam jangka panjang. Sementara itu, (Syafii, 2022) menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dan dukungan pemerintah sangat berperan dalam

keberhasilan Rumah Tahfidz. Meskipun penelitian-penelitian ini telah membahas aspek kelembagaan, masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana meningkatkan kapasitas pengurus dalam menjalankan tugas manajerial dan administrasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan Solusi-solusi bagaimana meningkatkan stbailitas pendanaan yang stabil faktor utama dalam efektivitas pengelolaan Rumah Tahfidz.

4.3.5. Kurangnya Fasilitas yang Mendukung Pembelajaran

Fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran di Rumah Tahfidz. Namun, dalam banyak kasus, banyak Rumah Tahfidz masih mengalami keterbatasan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar menghafal Al-Qur'an. Fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang belajar yang sempit, kurangnya mushaf Al-Qur'an, minimnya alat bantu pembelajaran, hingga keterbatasan akses teknologi, dapat menghambat proses pengajaran dan mengurangi kenyamanan serta efektivitas dalam menghafal (Sari dkk, 2024).

Nurhayati selaku sekretaris RTQ Al-Fattah menyampaikan:

“Salah satu permasalahan yang sangat urgent sekarang di Rumah Tahfidz ini kurangnya ruang kelas yang layak dan masih menggunakan ruang seadanya”.

Ditambah oleh Dilla selaku Bendahara RTQ Mengatakan:

“RTQ Al-Fattah ini masih memakai rumah pribadi yang disulap menjadi tempat belajar. Sehingga hal ini menyebabkan santri belajar dalam kondisi yang tidak nyaman, terutama jika jumlah santri yang belajar cukup banyak”.

Ustad Rino Selaku Guru Tahfidz juga ikut berpendapat bahwa:

“Selain itu, ventilasi yang kurang baik dan pencahayaan yang minim juga dapat berpengaruh pada tingkat konsentrasi dan kenyamanan santri dalam menghafal Al-Qur'an”.

Selain keterbatasan ruang belajar, minimnya mushaf Al-Qur'an dan buku panduan tajwid juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar Rumah Tahfidz masih bergantung pada mushaf yang disumbangkan oleh masyarakat, yang jumlahnya sering kali tidak mencukupi untuk seluruh santri. Hal ini menyebabkan

santri harus berbagi satu mushaf dengan santri lain, yang tentu menghambat proses pembelajaran mereka. Selain itu, kurangnya buku tajwid dan referensi terkait metode menghafal Al-Qur'an juga membuat pengajar sulit menerapkan teknik pembelajaran yang lebih *variative* (Satyawati dkk, 2021).

Fasilitas pendukung lainnya seperti teknologi pembelajaran, alat bantu audiovisual, dan perpustakaan juga masih minim di banyak Rumah Tahfidz. Padahal, penggunaan teknologi seperti aplikasi tahfidz, rekaman muraja'ah (pengulangan hafalan), serta metode interaktif lainnya dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran santri. Dengan kurangnya alat-alat ini, proses belajar cenderung monoton dan kurang menarik bagi santri, terutama bagi anak-anak yang membutuhkan variasi metode dalam menghafal Al-Qur'an.

Solusi dalam Mengatasi Kekurangan Fasilitas Pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan keterbatasan fasilitas pembelajaran di Rumah Tahfidz, pengurus perlu menerapkan strategi yang sistematis dan berkelanjutan dalam upaya pengadaan dan pengelolaan fasilitas. Beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Meningkatkan Kerja Sama dengan Donatur dan Lembaga Amal

Rumah Tahfidz dapat menjalin kerja sama dengan lembaga zakat, badan wakaf, organisasi Islam, serta donatur individu untuk membantu penyediaan fasilitas pembelajaran. Pengurus dapat mengajukan proposal bantuan yang berisi kebutuhan fasilitas yang diperlukan, seperti mushaf Al-Qur'an, buku tajwid, atau pembangunan ruang kelas yang lebih layak (Hani dkk, 2024).

2. Mengadakan Program Wakaf Fasilitas

Salah satu solusi jangka panjang yang dapat diterapkan adalah program wakaf fasilitas, di mana masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengadaan sarana belajar, seperti mewakafkan tanah, bangunan, atau peralatan belajar. Dengan adanya wakaf ini, Rumah Tahfidz dapat memiliki fasilitas yang lebih stabil dan tidak bergantung pada donasi insidental.

3. Memanfaatkan Teknologi sebagai Alat Bantu Pembelajaran

Rumah Tahfidz dapat mulai mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar. Misalnya, menggunakan aplikasi tahfidz digital, video pembelajaran interaktif, atau perekaman muraja'ah untuk membantu santri dalam menghafal dan memperbaiki bacaan mereka. Selain itu, pengurus juga dapat berupaya mendapatkan hibah perangkat elektronik dari lembaga atau perusahaan yang memiliki program CSR di bidang pendidikan Islam.

4. Penggalangan Dana melalui Media Sosial dan Crowdfunding

Dengan kemajuan teknologi, pengurus Rumah Tahfidz dapat menggunakan platform crowdfunding seperti Kitabisa.com, GoFundMe, atau platform donasi digital lainnya untuk menggalang dana guna pengadaan fasilitas pembelajaran. Kampanye ini dapat menarik perhatian lebih banyak donatur yang ingin berkontribusi dalam mendukung pendidikan tahfidz.

5. Membentuk Unit Usaha Produktif untuk Mendukung Fasilitas Pembelajaran

Rumah Tahfidz dapat menjalankan usaha produktif seperti koperasi santri, toko kitab, usaha kuliner halal, atau penyewaan fasilitas keagamaan sebagai sumber pemasukan tambahan. Dana dari usaha ini bisa dialokasikan untuk memperbaiki atau menambah fasilitas belajar bagi santri.

Kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran menjadi tantangan besar dalam pengelolaan Rumah Tahfidz. Tanpa fasilitas yang memadai, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan dapat menghambat pencapaian target hafalan santri. Dengan adanya fasilitas yang lebih baik, Rumah Tahfidz dapat lebih optimal dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas (Pohan dkk, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan manajemen berbasis kepemimpinan transformatif berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kapasitas pengurus Rumah Tahfidz. Hal ini sejalan dengan temuan (Nurjanah, 2024) yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi pengelola lembaga tahfidz. Namun, penelitian ini menemukan bahwa faktor motivasi intrinsik

juga memainkan peran penting, yang tidak terlalu disoroti dalam penelitian sebelumnya. Studi oleh (Hasanah, 2020) menemukan bahwa keberhasilan pengelolaan Rumah Tahfidz sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, sistem evaluasi, dan sinergi dengan masyarakat sekitar.



BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil pendampingan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah untuk meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Qur'an. Kesimpulan ini diambil berdasarkan analisis data dan hasil evaluasi dari seluruh tahapan pendampingan yang telah dilakukan, mulai dari tahapan pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz sampai pada implementasi rencana aksi.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pendampingan dan temuan penelitian di atas maka upaya untuk meningkatkan kapasitas pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah Nagari Dusun Tengah aksi yang dilakukan dengan menyusun rancangan modul yang didalamnya berisi tentang aspek-aspek manajemen Rumah Tahfidz qur'an, legalitas, dan prioritas keberlanjutan Rumah Tahfidz serta penyusunan program-program kegiatan jangka pendek dan jangka Panjang Rumah Tahfidz Al-Fattah. Dan beberapa temuan yang peneliti temukan terkait dengan kapasitas pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz Al-Fattah di Nagari Dusun Tengah di antaranya: *pertama*, Kurangnya Keterampilan Manajerial Pengurus dalam mengelola Rumah Tahfidz. *Kedua*, Minimnya tenaga kerja yang kompeten. *Ketiga*, kurangnya sumber pendanaan yang stabil. *Keempat*, kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran.

Temuan dalam studi ini dengan melibatkan semua anggota kepengurusan, setiap individu, dan pemangku kepentingan dalam proses pendampingan. *Pertama*, peletakan dasar yaitu menggambarkan peta stakeholder beserta peran; mengidentifikasi asumsi-asumsi dalam penelitian; memperjelas konteks situasi penelitian; dan menetapkan target atau tujuan penelitian. *Kedua*, perencanaan penelitian yaitu merumuskan pertanyaan penelitian; merancang metode penelitian; dan menyusun metode analisis. *Ketiga*, pengumpulan dan analisis data, proses pengumpulan data ini mencakup metode seperti wawancara mendalam, pencatatan dokumentasi, dan fokus

group discussion (FGD) dengan pendekatan POAC. Keempat, Langkah aksi atau rencana aksi, yaitu dengan melakukan penyusunan rancangan modul yang akan menjadi pedoman dasar bagi pengelola berdasarkan kebutuhan, masalah dan kelemahan yang ada dalam proses pengelolaan Rumah Tahfidz Al-Fattah.

Berangkat dari tiga pertanyaan penelitian yang terdapat pada BAB 1 maka hasil studi menunjukkan; pertama, dalam membangun komitmen untuk membangun dan meningkatkan Lembaga Rumah Tahfidz Qur'an diperlukan semangat dan partisipasi aktif bagi setiap anggota kepengurusan. Kedua, dalam meningkatkan pengetahuan dan pedoman kepengurusan Lembaga Rumah Tahfiz Qur'an dalam mengelola, maka akan dilakukan penyusunan modul manajemen Rumah Tahfidz Qur'an untuk bisa menjadi pedoman bagi pengurus dalam mengelola Lembaga Rumah Tahfidz Qur'an. Ketiga, untuk memiliki kemampuan dalam penyusunan program Rumah Tahfidz Qur'an, terlebih dahulu pengurus harus mampu merumuskan visi dan misi Lembaga karena itu akan menjadi dasar pembuatan program jangka Panjang dan program jangka pendek.

5.2. Implikasi Penelitian

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan maka peningkatan kapasitas pengurus Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) dilakukan dengan membuat rancangan modul Manajemen Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) dan penyusunan program-program kegiatan Rumah Tahfidz yang terstruktur dengan baik dan jelas, hal ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan pengurus dalam mengelola Lembaga Rumah Tahfidz Al-Fattah, sehingga mampu menata dan mengatur Lembaga dengan baik dan mampu merancang program-program unggulan.

Sehingga sesuai dengan harapan subjek dampingan yang diinginkan yaitu: Pertama, pengurus memiliki komitmen untuk meningkatkan pengelolaan Rumah Tahfidz Qur'an. Kedua, Pengurus Rumah Tahfidz Qur'an memiliki pengetahuan dalam mengembangkan Lembaga Rumah Tahfidz Qur'an. Ketiga, Pengurus Rumah Tahfidz Qur'an memiliki kapasitas dalam melakukan

meningkatkan produktifitasnya melalui penyusunan program jangka Panjang dan program jangka pendek. Keempat, Pengurus Rumah Tahfidz Qur'an memiliki kapabilitas untuk memotivasi keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengembangan Rumah Tahfidz Qur'an.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pengurus dalam pengelolaan Rumah Tahfidz dapat dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan, pengelolaan administrasi, dan peningkatan motivasi kerja. Hasil ini melengkapi temuan sebelumnya oleh (Hasanah, 2020) dan (Syafii, 2022), yang lebih berfokus pada sistem pengelolaan Rumah Tahfidz secara umum, tanpa menyoroti aspek pengembangan SDM pengurus.

5.3. Keterbatasan Studi

Studi ini baru sampai pada tahap penyusunan rancangan modul dan perencanaan penyusunan program-program kegiatan yang bertujuan menambah pengetahuan pengurus Rumah Tahfidz Al-Fattah dalam mengelola Lembaga Rumah Tahfidz Qur'an, dalam pemberdayaan tahap ini baru sampai pada tahap menghasilkan produk. Maka dari itu studi ini direkomendasikan studi lebih lanjut untuk melanjutkan pada tahap mengimplementasikan modul dalam proses pengelolaan Lembaga Rumah Tahfidz Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Suharnomo, S. (2014). Pengaruh Pembelajaran Kelompok terhadap Peningkatan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an pada Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 75-85.
- Andayani, A., & Afandi, M. (2019). *Pemberdayaan Dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi*. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.14421/Aplikasia.V16i2.1178>
- Afandi, A., & Fitriyah, R. D. (N.D.). *Pendekatan-Pendekatan Dalam*.
- Al-Faruqi, M. (2021). Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Lembaga Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 65-80.
- Alifatin, S. R. (2024). *Strategi Pengelolaan Rumah Tahfidz Al- Qur ' An Di Rumah Tahfidz Intensive Center Medan*. 4(7), 12850–12860.
- Anwar, S. (2017). Penyelenggaraan Pendidikan Takhfidzul Qur'ân Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
- Azhar, M. (2021). Peran Fasilitas Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45-60.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman and Company.
- Basri, H. (2019). Peran Wakaf Produktif dalam Meningkatkan Kemandirian Keuangan Lembaga Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 85-98.
- Batusangkar, I. (2022). *Pemberdayaan “ Rumah Tahfidz ” Dalam Pembentukan Karakter Santri : Studi Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Keagamaan* Irwandi¹. 08(02), 260–274.

- Bustamam, R., Hafizzullah, H., Amril, D., Perdana, Y. I., & Dalil, F. Y. M. (2024). Pendampingan peningkatan manajemen dan kurikulum rumah tahfizh di Nagari Pasilihan Sumatera Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 4007-4020.
- Dabet, A., & Nasrah, S. (2022). Penguatan Kapasitas Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 113-119.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Departemen Agama RI. (2010). *Pedoman Pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta: Kemenag RI.
- Farisia, H., Zainiyati, H., Mudlofir, A., & Lailiyah, S. (2021). Pendampingan Pengembangan Budaya Baca Di Mi Yaphiston Surabaya. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 93. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.19172>
- Hanafi, M. (2015). *Panduan Perencanaan Dan Penyusunan Proposal Cbr*. 86.
- Hanafi, M., Naili, N., Salahuddin, N., Riza, A. K., Zuhriyah, L. F., Muhtarom, Rakhmawati, Ritonga, I., Muhid, A., & Dahkelan. (2015). Community Based Research (Sulanam, N. Salahuddin, & A. M. Nazal (eds.); Cet I). LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hani, U., Annisa, I., Widiyawati, W., Rifa'i, M., & Al-Zahra, F. (2024). PKM-MANAJEMEN KESISWAAN: PENDAMPINGAN EFEKTIVITAS KEGIATAN BACA AL-QUR'AN DALAM PROGRAM KHUSUS SISWA DI SMA TUNAS LUHUR PAITON PROBOLINGGO. *BAMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Harahap, N. (2018). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashari Publishing
- Hasanah, H. (2017). *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode*

- Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasanah, U., Naimi, N., Sihotang, M. K., Munardi, B., & Hisan, K. (2020). Pkm Pembinaan Taman Baca Al Quran Dalam Pembelajaran Tahsin Tilawah Di Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 101-111.
- Hasan, M. (2021). Strategi Evaluasi dalam Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 78-90.
- Hasan, R. (2020). Peran Kurikulum dan Program dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Rumah Tahfidz. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 102-115.
- Hatu, R. A. (2010). Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis). *Inovasi*, 7(4), 240–254.
- Hendra, S. H., Darmila, L., & Banurea, S. (2024). Rumah Tahfidz: Pembentukan Sistem Pembelajaran Islam Berbasis Hafalan dan Dampak Psikologis pada Anak Didik. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(2), 78-87.
- Hermawan, A., & Dkk. (2015). *Pendampingan Untuk Pemberdayaan Menuju Daulat Pangan*. IAARD PRESS.
- Hiryanto, H., Tohani, E., & Miftahuddin, M. (2020). Peningkatan Kapasitas Pengurus Karangtaruna Melalui Optimalisasi Modal Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.21831/Diklus.V4i1.27875>
- Ibtidaiyah, M. (2023). *Pendampingan Manajemen Pada Pelaksanaan Program Kelas Khusus Al- Qur ' An Di Madrasah Ibtidaiyah Yusuf Abdusatar Kediri Universitas Islam Negeri Mataram , Mataram , Indonesia Pendahuluan Madrasah Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Mempunyai Berbagai Ma*. 19(1), 189–202.
- Ilise, R. N., Isniwati, I., & Santi, N. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Sentra

- Berbasis Manajemen Kelas Di Paud Islam Terpadu Sabilal Muhtadin Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(4), 671-680.
- Irwandi, I., & Maimori, R. (2022). PERAN RUMAH KREATIVITAS MAHASISWA ICD DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Penyusunan Data Keagamaan Nagari Pasie Laweh. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(1), 79-98.
- Jakfar, M., Haris, A. R., & Zulfikar, F. (2020). Lembaga tahfizh Al-Qur'an dalam sejarah pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 1-12.
- Jamilah, S. (2018). Inovasi Metode Pembelajaran dalam Rumah Tahfidz: Dampaknya terhadap Proses Hafalan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 6(1), 45-56.'
- Kementerian Agama RI. (2022). Pedoman Pengelolaan Rumah Tahfidz yang Efektif dan Berkelanjutan.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI). (2021). Panduan Pengelolaan Wakaf untuk Pendidikan Islam.
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>
- Mardiyah, A. (2020). Strategi Fundraising pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 112-125.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI). (2022). Pedoman Pengelolaan Lembaga Tahfidz Al-Qur'an.
- Mubarok, R. (2021). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan

- Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 13(01), 27–44.
<https://doi.org/10.55799/Jalr.V13i01.11>
- Mustaghfiroh, M., Ariyanti, N. S., Adha, M. A., & Sultoni, S. (2020). Upaya Peningkatan Komitmen Kerja Guru Bidang Studi (Studi Kasus Di Smk Riyadlul Qur'an Kabupaten Malang). *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.26740/Jdmp.V5n1.P22-28>
- Morgan, P. (1998). *Capacity and Capacity Development – Some Strategies*. Hull, Québec: CIDA.
- Nasdia, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat* (1st Ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nashihin, H., Primarni, A., Shodikin, E. N., Aziz, N., & Hermawati, T. (2022). Pendampingan pendidik melalui pelatihan model pembelajaran halaqoh di tpa masjid al-ikhlas purwosari gunung kidul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(5), 311-326.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/>
- Noer, S. (2021). Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 93-107.
- Nugraha. (2004). Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 1(3), 1–10.
<http://jia.stialanbandung.ac.id>
- Nur, M., & Iswantir, I. (2022). *The Development of Tahfizd Institution and PAI in Indonesia. TOFEDU: The Future of Education Journal*, 2 (1), 310–316.
- Nursyahbani, I. (2020). Metode Penghafalan Al-Qur'an: Studi Kasus di Rumah Tahfidz. *Jurnal Al-Qur'an dan Pendidikan Islam*, 5(2), 23-35.
- Nurjayanti, D., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2020). Penerapan Program Taman Pendidikan AlQur'an (Tpa) Untuk Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*,

8(2), 183. <https://doi.org/10.20961/Kc.V8i2.34631>

- Maq, M. M. (2022). Program Pendampingan Kewirausahaan Kecil Menengah pada Usaha Makanan Ringan di Desa Leuwimunding. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(6), 493–498. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i6.1295>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Mughni, A. R. A., Suhardini, A. D., & Afrianti, N. (2022, January). the Analisis Manajemen Program Kafana di Rumah Tahfidz Khoiru Ummah. In *Bandung Conference Series: Islamic Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 147-155).
- Mursalim, S. W., & Ramdani, E. M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Promosi Potensi Desa (Studi Kasus Di Desa Parungserab Kabupaten Bandung). *Jurnal Unita*, 13(2), 285–304.
- Permata, A. A., Muslimin, E., & Ulfah, Y. F. (2023). Implementasi Menejemen Operasional Rumah Tahfidz Ummu Salamah Ngantang Malang Jawa Timur Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Hopitality*, 12(1), 39–46.
- Pohan, H. L., Yusuf, R. A., & Depari, R. S. (2023). MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN SDIT ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 12976-12982.
- UNDP. (1997). *Capacity Development*. United Nations Development Programme.
- Rahmat, A. (2020). Metode Evaluasi Pengajaran dalam Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 112-125.
- Retnasari, T., & Rachmawati, S. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan pelayanan akademik rumah tahfidz dan tpq sakinah cipayung jakarta timur. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 228-235.
- Rukmana, I., Lestari, A., Saman, S., & Hasan, J. (2019). Manajemen Pengelolaan

- Dana Bantuan Operasional Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Arraoda Kota Sorong. *Jurnal GRADUAL: Governance Administration and Public Service*, 8(1), 41-50.
- Saajidah, L. (2018). Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum. *Madrasa: Journal Of Islamic Educational Management*, 1(November), 16–22. <https://doi.org/10.32940/Mjiem.V1i0.71>
- Saeful, A., & Ramdhayanti, S. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam. *SYAR'IE*, 3, 1–17. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie>
- Sangaji, R. (2023). Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Dan Life Skill Santri: Kajian Sosiologis Tentang Antusiasme Masyarakat Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 217. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.11584>
- Sari, L. D. K., Fadorosid, A., Fawaidul, M., Arisandi, A., Jaelani, A., & Shodiq, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al-Quran di Dusun Krajan Desa Sliwung Melalui Kelas Tajwid. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 8(1), 161-169.
- Satyawati, S. T., Dwikurnaningsih, Y., Ismanto, B., Iriani, A., Wasitohadi, W., & Waruwu, M. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas secara Daring bagi Guru Yayasan Pendidikan Eben Haezer Salatiga. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 67-77.
- Setiadi, M. T., Rahayu, B., Utari, T., Zainurossalamia Za, S., & Yunita, E. A. (2023). Pemberdayaan Wirausaha Wanita Di Permukiman Kumuh Urban: Pendekatan Penelitian Aksi. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.54783/Ap.V4I2.23>
- Shalihin, N., Hasibuan, D. S., Yusuf, M., & Muliono, M. (2021). Persilangan Kultural Dalam Mengelola Keberagaman Pada Masyarakat Muslim-Kristen Siringo-Ringo Sumatera Utara. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan*

- Lintas Budaya, 5(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/Rjsalb.V5i2.11847>
- Shihab, M. Q. (2009). Tafsir Al-Misbah Vol. 5 Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, R., & Fauzan, R. (2021). *Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfidz XYZ*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 45-56.
- Subagiyo, A., Prayitno, G., Dinanti, D., Permata, W., & Wigayatri, M. (2020). Penerapan Participatory Rural Appraisal Pohon Masalah Di Desa Kalipucang Sebagai Desa Mandiri Energi. *Journal Of Character Education Society*, 3(2), 383–394.
- Sugito. (2016). Pemberdayaan Ekonomi dan Korelasinya Terhadap Kualitas Beragama. Jurnal Bimas Islam, 9(III), 405–444. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id>
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Alfabeta.
- Suhaimi, A. (2016). Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa (Cetakan 1 ed.). Deepublish
- Sulhan, A., & Khusniyah, N. L. (2023). Pendampingan manajemen pada pelaksanaan program kelas khusus Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Yusuf Abdusatar Kediri. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(1), 189-202.
- Susan Erin. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Eri Susan 1. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 952–962.
- Syabrina, M., & Mahmudah, I. (2023). PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SD-IT) HASANKA BOARDING SCHOOL PALANGKA RAYA. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 7(4), 665-674.

- Syahmidi, S., Jasmani, J., Rahmat, R., & Tumini, T. (2023). Pendampingan tata kelola administrasi sekolah di Kota Palangka Raya. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 7(01), 22-35.
- Syamsudin, A. (2017). Peran Mentor dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 128-137.
- Vandita, L. Y. (2020). Metode Menghafal Al-Qur'an Rumah Tahfidz Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 1(2), 150-154.
- W, C., & Kemmis. (2004). *Becoming Critical Education Knowledge and Action Research*. Routledge Farmer.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Community Base Research. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
<https://Medium.Com/@Arifwicaksanaa/Pengertian-Use-Case-A7e576e1b6bf>
- Wiryasaputra. (2006). *Pendampingan dan Konseling Psikologi*. Galang Press.
- Yuliati, D., Karan, A. M., Lestari, D. M. I. P. A., Hunowu, F. D. A., Al-Farizy, H., Darmayani, M. T., Rakhmania, N., & Lestari, A. (2023). The Urgence Of Establishing The Character Of Independent Students With Achievements AnNur Foundation, Sumberurip Village Pronojiwo Lumajang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 7(1), 82–101
- [Yusuf Mansur awali pembangunan Graha Rumah Tahfidz - ANTARA News](#) Senin, 13 Mei 2013 22:16 WIB
- Yusuf, R. (2020). Strategi Pengelolaan Rumah Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tahfidzul Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 102-115.
- Yati Alfiyanti. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62.

Zahri, C., Nasution, U. H., Sopang, F. I., & Junaidi, L. D. (2023). PEMBENAHAN MANAJEMEN DAN TATA KELOLA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 576-585.

Zulfikar, M. Y., & Azzahro, S. (2024). Penerapan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Desa Beji. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1755-1766.

Zulkarnain, M., Singh, A. K. K., & Kurniawan, M. F. (2022). Implementasi Problem Tree Analysis Pandemi Covid-19. *Molucca Medica*, 14, 153–164. <https://doi.org/10.30598/Molmed.2021.V14.I2.153>

